

**UPAYA MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PADA ANAK TUNAGRAHITA MELALUI
BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING***

(Studi kasus : Sentra Terpadu Kartini Temanggung)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjan Sosial (S.Sos.)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun oleh :

Fani Suci Kusumawati

21010160091

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi**
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum.wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya maka kami menyatakan skripsi saudara :

Nama : Fani Suci Kusumawati

NIM : 2101016109

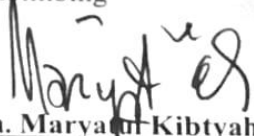
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Upaya Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Anak Tunagrahita Melalui Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapka terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Semarang, 03 Juni 2025
Pembimbing


Dra. Maryati Kibtyah M.Pd
NIP. 196801131994032001

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI
UPAYA MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA
ANAK TUNAGRAHITA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLE*
***PLAYING*: (Studi kasus Sentra Terpadu Kartini Temanggung)**

Disusun Oleh :

Fani Suci Kusumawati

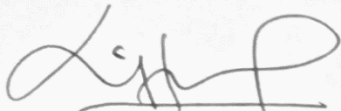
2101016091

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 24 Juni 2025 dan dinyatakan telah

LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

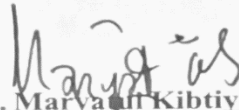
Susunan Dewan Penguji

Penguji I



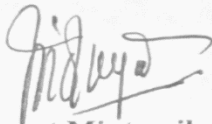
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Penguji II



Dra. Maryati Kibtiyah, M.Pd.
NIP. 196801131994032001

Penguji III



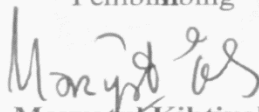
Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Penguji IV



Namira Choirani Fajri, M.Hum.
NIP. 199506172020122011

Mengetahui,
Pembimbing



Dra. Maryati Kibtiyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, ... 7 Juli 2025



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini ,

Nama : Fani Suci Kusumawati

NIM : 2101016091

Jurusan :Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Mengembangkan Keterampilan Komunikasi pada anak Tunagrahita melalui Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* (Studi kasus di Sentra Terpadu Kartini Temanggung)” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelas kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, ~~20~~ **20** Juni 2025

Penulis,


Fani Suci Kusumawati

NIM. 2101016091

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Taala, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Upaya Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal melalui Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing (Study kasus Sentra Terpadu Kartini Temanggung)*” dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tanpa suatu kendala yang berarti. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan sebaik-baiknya makhluk yang patut ditauladani.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Banyaknya perjalanan yang penulis lewati sehingga banyak pembelajaran yang penulis dapatkan menjadikan penulis berpandangan luas mengenai sesuatu yang terjadi terkadang diatas kendali pada diri. Penulis skripsi ini tidak lepas dari suatu kesalahan, sampai titik ini merupakan atas kehendak dari-Nya serta orang-orang terkasih. Oleh karena itu, penulis dengan penuh rendah hati dan rasa hormat, pada kesempatan sewajarnya penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof.Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rector UIN Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dakwah Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.S.I., dan ibu Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku ketua dan seketaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang selalu memberikan motivasi serta dukungan kepada penulis sehingga penulis bisa sampai pada titik saat ini.
4. Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd. Selaku dosen pembimbing dan wali studi yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran guna memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dan dukungan kepada penulis selama masa studi.

5. Bapak/Ibu dosen dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan untuk kelancaran skripsi penulis.
6. Kepada pengurus Lembaga Sentra Terpadu Kartini Temanggung, anak-anak penerima manfaat yang telah berkenan untuk peneliti melakukan riset guna penyusunan skripsi
7. Kepada kedua orang tua yang selalu memberikan Ridho di setiap Langkah penulis yang selalu memperjuangkan dan yang selalu mempertaruhkan segala hidupnya untuk penulis
8. Kepada keluarga besar bapak dan ibu yang turut mesuport selama penulis melakukan studi ini
9. Kepada teman-teman, sahabat-sahabati PMII Rayon Dakwah, HMJ BPI, Sedulur Temanggung Walisongo serta teman-teman posko 115 Desa Jungsemi yang menjadi saksi perjalanan serta proses penulis pada masa studi.
10. Kepada sahabat special yang selalu mendengarkan keluh kesah soal apapun ditanah perantau ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang akan selalu penulis kenang setiap masanya.
11. Kepada seseorang yang tidak pernah berisik dalam hal apapun dan yang selalu mensuport serta peneliti repotkan sejak 6 tahun sampai saat.

Penulis hanya dapat memberikan ucapan terimakasih dan doa agar Allah meridhoi dan membalas semua kebaikan yang diberikan dengan balasan yang lebih dari apa yang dilakukannya, semoga senantiasa diberikan keberuntungan dunia dan akhirat, penulis berharap pembaca akan mendapatkan manfaat dari skripsi ini dan belajar lebih banyak tentang bimbingan dan penyuluhan islam.

Semarang, 20 Juni 2025

Penulis,



Fani Suci Kusumawati

NIM. 2101016091

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Dalam proses yang dilalui segala syukur dan nikmat saya panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan banyak nikmat sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir saya dengan baik. Pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih dan mempersembahkan karya tulis skripsi ini kepada :

1. Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya, terima kasih sudah berjuang sampai titik ini, terima kasih telah menjadi sandaran ternyaman disaat semua hal terasa sulit dimengerti, terima kasih bisa melangkah dengan tapakan kaki yang didalamnya terdapat proses yang tidak mudah.
2. Panutan dan surgaku, Bapak Parkam dan Ibu Warsiyah (kedua orang tua) yang paling berjasa dalam hidup saya. Terimakasih atas segala hal yang diupayakan untuk anak pertama ini 'kepala menjadi kaki-kaki menjadi kepala'. Semoga setiap harapan akan terwujud satu persatu, Semoga Allah SWT selalu menjaganya dalam kebaikan dan kemudahan disetiap perjalanan *aamiin*.
3. Keluarga besar, yang tidak berhentinya memberikan motivasi serta pengalaman hidup sehingga penulis dapat termotivasi serta sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Almameter dan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah menjadi saksi berproses dan berkembang selama studi itu berjalan.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

(HR. Ath-Thabran dalam Kitab Al Awsath)

“Tidak perlu bersikeras menjelaskan siapa dirimu, karena orang yang mencintaimu tidak membutuhkan itu dan orang yang membencimu tidak pernah percaya itu”

(Ali Bin Abi Thalib)

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Fani Suci Kusumawati (2101016091) dengan judul “Upaya Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Anak Tunagrahita Melalui Bimbingan kelompok Teknik *Role Playing* di Sentra Terpadu Kartini Temanggung”. Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Komunikasi merupakan bagian kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari manusia, terlepas dari itu keterampilan komunikasi interpersonal pada seseorang mempengaruhi bagaimana hubungannya dengan orang lain serta menciptakan hubungan baik antar sesama, penyandang disabilitas tunagrahita ringan memiliki hambatan dalam keterampilan komunikasi interpersonalnya sehingga dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, kesulitan beradaptasi, kesulitan memahami instruksi sosial dan lain sebagainya. Sentra Terpadu Kartini Temanggung merupakan suatu Lembaga pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual yang mana dalam upaya memberikan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita ringan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak tunagrahita ringan melalui bimbingan kelompok teknik *role playing*. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek anak tunagrahita ringan di sentra terpadu kartini temanggung. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita ringan, yakni dilakukan dalam 4 (empat) tahap :1.Tahap Pembentukan dengan menciptakan suasana aman dan nyaman, 2.Tahap Peralihan dengan membangun kesiapan penerima manfaat beradaptasi dilingkungannya, 3.Tahap Kegiatan sebagai inti dari permainan peran dengan menfokuskan perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita, 4.Tahap Penutupan tahapan ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita itu sendiri. Upaya Bimbingan kelompok Teknik *Role Playing* ini dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita, dilihat dari perkembangan kemampuan dalam mengungkapkan perasaan, menyapa sesama, mengungkapkan kalimat pragmatik, memahami instruksi sosial, beradaptasi, berempati serta kemampuan bekerja sama pada anak tunagrahita.

Kata Kunci : Anak tunagrahita ringan, keterampilan komunikasi interpersonal, bimbingan kelompok, teknik *role playing*.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II.....	23
LANDASAN TEORI	23
A. Keterampilan Komunikasi Interpersonal	23
B. Tunagrahita.....	32
C. Bimbingan Kelompok	37
D. Teknik Role Playing	44
BAB III	47
GAMBARAN UMUM DAN HASIL OBJEK PENELITIAN.....	47
A. Profil Sentra Terpadu Kartini Temanggung	47
1. Sejarah Sentra Terpadu Kartini Temanggung.....	47
2. Visi dan Misi Sentra Terpadu Kartini Temanggung	48
3. Motto Sentra Terpadu Kartini Temanggung.....	49
4. Tujuan Sentra Terpadu Kartini Temanggung	49

5. Fungsi Sentra Terpadu Kartini Temanggung.....	49
6. Tugas Pokok Sentra Terpadu Kartini Temanggung.....	50
7. Program dan Kegiatan Sentra Terpadu Kartini Temanggung.....	50
8. Struktur Organisasi Sentra Terpadu Kartini Temanggung	52
9. Data Penerima Manfaat.....	52
B. Upaya Bimbingan Kelompok Teknik <i>Role Playing</i> untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Tunagrahita Ringan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung	54
C. Bimbingan Kelompok Teknik <i>Role Playing</i> untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Anak Tunagrahita di Sentra Terpadu Kartini Temanggung....	62
BAB IV	91
ANALISIS HASIL	91
A. Analisis Upaya Bimbingan Kelompok Teknik <i>Role Playing</i> untuk mengembangkan keterampilan komunikasi anak tungrahita ringan di sentra terpadu kartini temanggung.	91
B. Analisis Bimbingan Kelompok Teknik <i>role playing</i> untuk mengembangkan keterampilan komunikasi Interpersonal pada Anak Tunagrahita	98
BAB V	120
PENUTUP	120
A. KESIMPULAN	120
B. SARAN	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	131
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	139
A. Identitas Diri	139
C. Riwayat Organisasi.....	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Struktur Organisasi Sentra Terpadu Kartini Temanggung
Table 2	Data Penyandang Disabilitas Mei-Juni 2025 Sentra Terpadu Kartini Temanggung
Table 3	Wilayah kerja sentra di Jawa Tengah
Table 4	Data Penyandang Disabilitas Intelektual Sesuai Klasifikasi
Table 5	Keterampilan Komunikasi Interpersonal Sebelum Bimbingan Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>
Table 6	Hasil Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Role Playing</i> untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi anak Tunagrahita.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Wawancara Pembimbing Sentra Terpadu Kartini Temanggung
Gambar 2	Wawancara Konselor Sentra Terpadu Kartini Temanggung
Gambar 3	Wawancara Penerima Manfaat (Tunagrahita) Sentra Terpadu Kartini Temanggung
Gambar 4	Pendukung Perkembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal anak Tunagrahita

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Pertanyaan
Lampiran 2	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, komunikasi dapat dikatakan sebagai jantungnya kehidupan, yang mana tanpa adanya komunikasi suatu kehidupan akan mati, meskipun hidup akan tetapi kurang berarti. Menjalankan aktivitas kehidupan manusia selalu berkomunikasi mulai mengobrol, membaca, mendengarkan radio, menonton televisi dan lain sebagainya. Keterampilan berkomunikasi serta keberagaman dalam penyampaian pesan seseorang satu dengan lainnya menjadi hal yang menarik dan terkadang menjadi sorotan di dalam kehidupan sosial (El-fikri et al., 2024). Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya dalam masyarakat, yang mana dalam menjalani kehidupannya manusia membutuhkan orang lain untuk saling berinteraksi dengan lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Semuanya ini dapat dijalani manusia karena adanya keterampilan dalam berkomunikasi yang dimilikinya. Berbagai upaya seperti halnya dalam perbedaan keterampilan komunikasi seorang dengan lainnya menjadi point utama dalam pelaksanaan interaksi agar diterima dilingkungan sosialnya (Fachrul Nurhadi, 2017).

Kondisi fisik serta psikologis seseorang dapat mempengaruhi tingkat keterampilan komunikasi seseorang, seperti kurangnya rasa percaya diri, merasa dikucilkan ataupun diremehkan dan dianggap tidak berdaya hal ini dapat mengurangi tingkat penerimaan diri didalamnya seperti kurang tanggap dalam menanggapi situasi yang ada (Adevenia, 2024). Sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT, patut kita syukuri apa yang telah diberikan Allah Kepada kita. sekaligus menjadikan diri sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Algifahmy, 2016). Keterampilan dalam berkomunikasi seseorang telah lahir sejak seseorang tersebut mampu mengucapkan satu kata pada masa awal pertumbuhannya, seiring dengan perkembangannya seseorang dapat lebih mahir dalam penerapan keterampilan komunikasi didalamnya dengan melakukan pelatihan serta banyaknya pengalaman yang ada dapat menjadi

upaya mengembangkan keterampilan komunikasi seseorang (Handayani, 2023). Santrock mengemukakan bahwa keterampilan komunikasi ialah keterampilan untuk mendengar, bicara, mengatasi masalah pada komunikasi verbal, komunikasi nonverbal serta mampu mencari solusi masalah secara konstruktif (Dewi & Kustiarini, 2022).

Kathleen S. Verderber mengungkapkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses terciptanya hubungan baik dengan orang lain, terlaksananya tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan sebuah arti atau makna (Afriyadi, 2015). Sejalan dengan Effendi mengatakan bahwa komunikasi interpersonal disebut sebagai *diadic communication* (komunikasi antara dua orang dimana terjadinya percakapan secara kontak langsung). Kontak langsung tidak hanya bertatap muka tetapi dapat melalui media seperti telepon yang juga memiliki sifat timbal balik atau dua arah (Gunarsa, 2020). Hakikatnya keterampilan komunikasi interpersonal merupakan sebuah interaksi sosial antara komunikator dan komunikan, yang mana ketersalingan didalamnya terjalin dengan baik serta komunikasi tersebut dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan serta penerimaan (Azzahra et al., 2023).

Keterampilan dalam berkomunikasi yang dimiliki seseorang tentu saja menjadi poin plus seseorang dimana penyampaiannya dapat diterima oleh orang lain. Kurangnya keterampilan komunikasi yang dimiliki seorang anak disabilitas tunagrahita menjadi tantangan tersendiri bagi instansi Lembaga Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang mana untuk menciptakan generasi yang berani dalam mengemukakan argumen dan berani untuk tampil di depan umum (Putri et al., 2020). Anak berkebutuhan khusus atau dapat diberi istilah *disability* merupakan anak yang memiliki keterbatasan fungsi disalah satu ataupun sebagian dari kemampuannya terkhusus dalam berkomunikasi serta hubungan sosialnya (Rahman, 2019). Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang mana hambatan dalam berinteraksi mengalami kesulitan yang melibatkan kurangnya partisipasi secara penuh dan efektif seperti manusia pada umumnya, akan tetapi memiliki kesamaan hak

kemanusiaan dan sebagai warga negara pada umumnya (Baturangka et al., 2019).

Pemaknaan disabilitas dalam publik seringkali berkaitan erat dengan diskriminasi yang mana perilaku memanusiasikan manusia terkadang tidak lagi dapat dinormalisir (Taruk Allo, 2022). Pada tahun 2011 pemerintah mengeluarkan UU NOMOR 19 TAHUN 2011 Tentang “*Pengesahan Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)” yang menyatakan bahwa ‘*Setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semenamena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain, termasuk didalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat.*’ Artinya penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan dalam segi komunikasi interpersonal serta kematangan sosial mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga pemerintah mengeluarkan sebuah konvensi yang mana bertujuan sebagai bentuk perlindungan negara terhadap penyandang disabilitas di Indonesia ini. Terlepas dari manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam keberlanjutan hidup, penyandang disabilitas memerlukan perhatian khusus dimana lingkungan sekitar berperan penting dalam perkembangan sosialnya karena pada hakikatnya penyandang disabilitas memiliki hak yang sama sebagai manusia dan warga Negara Indonesia (RI, 2011).

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ ١٣

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi*

Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti (Ubab, 2024).

Surah Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan tentang bagaimana pentingnya seseorang menjaga persaudaraan sesama umat manusia, tanpa membedakan satu sama dengan yang lain. Karena manusia berasal dari satu keturunan yang yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa, sehingga pada hakikatnya seluruh manusia dihadapan Allah SWT itu setara, yang membedakan hanyalah ketakwaan. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ketidak sempurnaan manusia di hadapan manusia lain bukan berarti manusia tersebut tidak sempurna dihadapan Allah, saling menghormati, saling menyayangi, saling peduli merupakan perbuatan memanusiakan manusia yang mana dalam ayat ini juga menerangkan bagaimana membangun hubungan sosial yang lebih baik dalam lingkungan sosial.

Ketua Komisi Nasional Disabilitas RI, Dante Rigmalia mengatakan bahwa saat ini Komisi Nasional Disabilitas (KND) mendorong agar dilakukan pendataan terhadap penyandang disabilitas secara nasional. Keberadaan data tersebut merupakan amanat Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016, yang menyatakan bahwa semua penyandang disabilitas wajib didata oleh *leading sectoral* bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tercatat sebanyak 22,97 juta orang, atau sekitar 8,5% dari total populasi (Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2024). Secara tidak langsung pemerintah telah memiliki perlindungan tersendiri terhadap orang berkebutuhan khusus (disabilitas) yang mana dalam pemenuhan hak kemanusiaan sama seperti manusia pada umumnya, hal ini tentu menjadi suatu kemajuan untuk Indonesia tersendiri.

American Association on Mental Deficiency (AAMD) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual dibawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes. Sedangkan pengertian menurut *Japan League For Mentally Retarded* yang meliputi fungsi intelektual lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku. (Br. Sinaga, Tri Putri, 2023). *DSM V (Diagnostic and Stastistical Manual of Mental Disorder-*

V) berpendapat tunagrahita merupakan individu dengan gangguan intelektual mengalami gangguan perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh seperti kemampuan kognitif, bahasa, serta sosialisasi (Meillinia et al., 2023). DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-V*) mengemukakan bahwa disabilitas intelektual adalah sebuah gangguan neurodevelopmental yang dimulai pada masa kanak-kanak dan dikarakteristikan melalui kesulitan intelektual seperti kesulitan dalam konseptual, social, dan praktis dari kehidupan, banyak gangguan yang terjadi pada anak disabilitas intelektual terutama gangguan komunikasi, ketidaknyamanan belajar, epilepsi dan berbagai kondisi yang diturunkan secara genetic (Tonge et al., 2022). Hal ini menjadi pengaruh bagaimana dirinya dilingkungan dan kemungkinan akan timbul permasalahan didalam dirinya dan lingkungan sekitar.

Komunikasi merupakan sesuatu yang mudah, akan tetapi komunikasi sungkar untuk dijelaskan. Komunikasi menjadi bagian penting bagi kehidupan akan tetapi bukan berarti komunikasi tidak pernah menimbulkan kesalahpahaman atau kecacatan komunikasi (Anjastuti, 2018). Hal ini menjadi suatu yang perlu diperhatikan bagaimana keterampilan berkomunikasi sangatlah berpengaruh terhadap penerimaan pesan oleh orang lain, gangguan atau kegagalan komunikasi biasanya disebut *Noice*, dimana pesan yang diberikan tidak tersampai dengan baik dan menimbulkan hambatan komunikasi. Pentingnya pengembangan diri pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang mana dalam kemampuan mendengar, merespon, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan menjadi perhatian khusus sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Sentra Terpadu Kartini.

Upaya mengatasi masalah komunikasi interpersonal terkhusus pada anak tunagrahita, layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah layanan yang terdiri atas beberapa individu dalam kelompok kecil untuk memperoleh permasalahan tertentu dan membahasnya secara bersama guna menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial (Pranowo, 2018). Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk mengembangkan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita yaitu teknik *role playing*.

Teknik *role playing* adalah teknik bermain peran yang lebih mengutamakan individu agar terlibat aktif dalam kegiatan komunikasi (Andriani, 2013).

Sugihartono menyatakan teknik *role playing* merupakan teknik menyenangkan yang membantu individu untuk mengentaskan permasalahan komunikasi sehingga individu yang mengalami kesulitan komunikasi dapat terlibat aktif melalui peran sederhana (Setyowati & Maharani, 2023). Hal ini anak berkebutuhan khusus tunagrahita mampu berkontribusi dalam melakukan kegiatan sosial, yang mana teknik *role playing* yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus tunagrahita untuk mengekspresikan suatu hal yang ingin diungkapkan, melalui berbagai macam hal seperti dengan menganggukan kepala apabila pernyataan yang diberikan lawan bicara itu benar, mengucapkan permisi apabila lewat didepan sesama, mampu memberikan sapaan pada sesama, mampu mendengar serta merespond dengan baik, tidak menghindar apabila diajak ngobrol dengan sesama dan lain sebagainya. *Role Playing* digunakan sebagai teknik dalam bimbingan kelompok sebagai upaya membantu anggota kelompok dalam mencapai pemahaman diri sehingga terciptanya perkembangan komunikasi interpersonal dan hubungan interaksi sosial didalam lingkungan sekitar (Anjastuti, 2018).

Teknik *role playing* seringkali berkaitan dengan Pendidikan akan tetapi dalam bimbingan kelompok disuatu lembaga teknik *role playing* mampu dikembangkan didalamnya, peran melalui simulasi peran, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan perilaku adaptif yang penting bagi interaksi sehari-hari. Sebuah penelitian yang dilakukan di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita serta anak tunagrahita mampu memahami dan mempraktikkan interaksi sosial yang baik (Zalna, 2024). Dalam penelitian ini, anak berkebutuhan khusus tunagrahita dilibatkan dalam permainan peran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi sosial mereka, seperti halnya dalam bersosialisasi dan kerjasama. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu program, di perlukan adanya penilaian atau evaluasi setiap penilaian berpegang pada rencana dan tujuan yang hendak di capai (Mintarsih, Widayat & Sholihan, 2023). Hasilnya

menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam berkomunikasi pada anak tunagrahita setelah mengikuti sesi bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* ini.

Hasil pra-riset yang telah peneliti lakukan Sentra terpadu kartini memiliki sebuah pelayanan yang disebutkan dengan *Multi* layanan, dengan pemberian atensi seperti Dukungan pemenuhan hidup layak, Dukungan keluarga, Terapi fisik, psikososial dan mental spiritual, Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan, Bantuan sosial dan asistensi sosial, Dukungan aksesibilitas dan lain sebagainya. Pemberian atensi oleh lembaga Sentra terpadu kartini sebagai bentuk pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada para penyandang disabilitas dengan memahami sebuah peran, interaksi sosial, penumbuhan inisiatif sosial sampai dalam pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari, hal ini diharapkan penyandang disabilitas dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada dirinya sehingga mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Menurut ibu Suratinah selaku dari pengurus bidang penelitian di Sentra Terpadu Kartini Temanggung “kemampuan sosial pada anak Tunagrahita itu belum seberapa, makadari itu dari pembimbing harus bisa mengenali bagaimana kondisi emosional anak, pembimbing juga harus bisa kreatif dalam pelaksanaan bimbingan agar anak dapat memahami serta tidak jenuh, dari hal ini kita bisa menilai seberapa tingkat kemampuan sosial dalam diri anak Tunagrahita tersebut, memang tidak mudah tapi ketika permainan peran itu dilakukan di setiap harinya secara tidak langsung kami (pembimbing) akan lebih mudah memahami anak-anak tersebut ”.(Wawancara dengan bu Suratinah selaku salah satu pembimbing di Sentra Terpadu Kartini) Kesimpulannya bahwa selain dengan bimbingan, hal tersebut harus dilakukan berkali-kali agar menjadi memori anak tersebut apalagi anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) lebih sulit memahami dan beradaptasi dengan dirinya dan orang dengan teknik bermain peran atau disebut dengan teknik *role playing* dapat membantu anak tunagrahita mengembangkan keterampilan komunikasinya. Bu Suratinah juga menambahkan “*keterampilan berkomunikasi interpersonal bukan merupakan bagian dari karakter kepribadian yang bersifat bawaan, melainkan merupakan keterampilan yang bisa dipelajari dan dilatihkan.*”

Penerapan teknik *role playing* (bermain peran) di Sentra terpadu kartini menjadi hal yang menarik untuk seorang pembimbing yang melibatkan seorang penyandang disabilitas Tunagrahita untuk belajar melalui simulasi nyata, yang mana pemahaman seorang penyandang disabilitas tunagrahita menjadi terolah dalam proses bermain peran tersebut. Proses penerapan teknik bermain peran terjadi didalam setiap pertemuan (4x dalam 1 minggu) dengan penyandang disabilitas di Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang mana melibatkan permainan peran didalamnya seperti saling tegur sapa saat berpapasan, mengetuk pintu, mengucapkan salam ketika masuk ke dalam ruangan, memberikan respons saat berintraksi yaitu dengan menganggukkan kepala atau dengan senyuman dan lain sebagainya

Sebagai upaya menunjukkan perilaku seseorang pada orang lain dan bagaimana seseorang harus berperilaku, serta mengekspresikan dirinya, Sentra Terpadu Kartini Temanggung menyediakan layanan bimbingan kelompok dengan berbagai macam metode atau Teknik salah satunya yaitu bimbingan kelompok teknik *role playing* yang mana Teknik *role playing* mampu memberikan jalan keluar atas permasalahan yang ada dengan diberikan pelatihan seperti melatih untuk berbicara yang baik dan pemberian pemahaman terkait hal-hal yang tidak baik dilakukan oleh sesama serta pemberian pengarahan didalam maupun diluar forum, dalam hal ini akan melatih anak tunagrahita untuk selalu mengembangkan keterampilan yang ada pada dirinya terkhusus pada keterampilan komunikasi interpersonal mereka.

Permasalahan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita menjadi isu penting yang dapat berpengaruh terhadap proses belajar dan interaksi sosial pada diri anak tunagrahita. Upaya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak tunagrahita yang berpotensi efektif di Sentra Terpadu Kartini merupakan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* yang mana anak tunagrahita berpotensi untuk belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial yang terarah serta simulasi situasi nyata, hal ini menjadi urgensi yang akan peneliti lakukan. Maka dengan itu, berdasarkan fenomena latar belakang yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan judul yaitu ***“Upaya Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Anak***

Tunagrahita melalui Bimbingan kelompok Teknik Role Playing (Studi Kasus di Sentra Terpadu Kartini Temanggung)."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalahnya adalah, bagaimana upaya mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita melalui bimbingan kelompok teknik *role playing* di Sentra Terpadu Kartini Temanggung?

C. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana upaya bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat Teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling serta menjadi sumbangsih pemikiran keilmuan baru yang dapat dikembangkan dalam jurusan bimbingan dan penyuluhan islam di Universitas Islam Negeri Walisongo ini. Selain dengan penemuan baru yang akan peneliti lakukan perlu diketahui bahwa mengembangkan keilmuan dibimbingan konseling terkhusus dalam keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita menjadi bagian penting dalam penemuan baru ini yang kemudian dikaitkan langsung dengan teknik di dalam bimbingan kelompok yaitu teknik *role playing*. Ketidak sempuraan manusia seringkali dijadikan titik perhatian semata padahal perlu diketahui khususnya untuk calon konselor didalam diri seseorang pasti ada hal menarik yang jarang terlihat orang lain.

Harapan dari penelitian ini untuk mengembangkan keilmuan bimbingan konseling terkhusus di Universitas Islam Negeri Walisongo sendiri yaitu tentang bagaimana mengembangkan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita melalui bimbingan kelompok Teknik *role playing*. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi studi banding bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penerima manfaat (Anak Tunagrahita)

Bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing* mampu mengembangkan keterampilan Komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita di Sentra Terpadu Kartini Temanggung sehingga kematangan dalam berkomunikasi, dalam bersosialisasi dapat terbentuk sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

b. Bagi Pembimbing

Bagi pembimbing semoga bisa meningkatkan lebih lanjut program layanan yang sudah ada terkhusus dalam peningkatan keterampilan komunikasi pada anak tunagrahita di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi langkah yang lebih maju lagi terkhusus dalam penanganan masalah keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita dengan meningkatkan program layanan seperti bimbingan kelompok, menyesuaikan program sesuai dengan sasarannya, serta meningkatkan kompetensi pembimbing dengan pemberian edukasi atau pemahaman lebih dalam tentang pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal serta cara mengatasi hambatan komunikasi yang dialami anak tunagrahita.

c. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain bisa menjadi tambahan wawasan mengenai bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing* sebagai upaya mengembangkan komunikasi interpersonal anak tunagrahita lebih lanjut lagi yaitu dengan mengeksplorasi efektivitas teknik lain yang mendukung pengembangan komunikasi, membandingkan metode bimbingan yang berbeda dan lain sebagainya. Dengan hal ini keilmuan atau wawasan yang didapatkan dari jenjang perkuliahan dapat bertambah serta bermanfaat oleh orang lain.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti menjadikan wawasan yang sangat luas serta memberikan banyak pembelajaran. Sehingga lebih akan lebih luas dalam pemaknaan suatu hal terutama dalam memahami dinamika komunikasi interpersonal anak tunagrahita dan bagaimana bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat berkontribusi dalam pengembangannya.

e. Bagi Program Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Bagi Program Jurusan bisa memperluas *inovasi layanan* konseling yang dilakukan melalui kelembagaan yang ada serta bisa menjadi bahan acuan dan referensi bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian selaras. Dengan demikian, jurusan dapat mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih aplikatif, mendorong penelitian yang berorientasi pada solusi nyata di lapangan, serta memperkuat kerja sama dengan lembaga terkait untuk meningkatkan jaringan yang ada pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya memperoleh data serta menjaga orisinalitas penelitian dan menghindari plagiarisme, maka peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkesinambungan dengan tema penelitian. Berikut adalah beberapa hasil kajian atau hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan peneliti yang akan di tulis :

Pertama, Jurnal penelitian yang berjudul “Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal” ditulis oleh Aprilia Setyowati dan Monika Maharani. Peneliti pada jurnal tersebut untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik role playing pada peserta didik MTs Negeri 1 Banjarnegara yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi faktor pasca pandemi *covid-19* karena adanya peralihan pembelajaran yaitu daring kemudian dialihkan menjadi luring.(Setyowati & Maharani, 2023) Perbedaan peneliti dengan peneliti yang akan dijalankan adalah subjek penelitian, subjek penelitian yang akan diteliti yaitu anak penyandang disabilitas tunagrahita sedangkan yang membedakan merupakan peserta didik normal dalam artian tidak memiliki keterbatasan dalam melakukan kehidupan sosialnya. dengan hal ini akan menjadi pembeda antara peneliti terdahulu dan peneliti yang akan dijalankan.

Kedua, Skripsi Peneliti yang ditulis oleh Herdyanti dengan judul “Model Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus (Studi

Etnografi Terhadap Siswa SLB Pamboang)” dengan hasil peneliti menunjukkan bahwa terdapat model komunikasi yang relevan, yang mana dapat menunjang anak berkebutuhan khusus terkhusus anak tunarungu dalam proses pembelajaran (Hardyanti, 2019). Perbedaan dengan peneliti yang akan dijalankan yaitu dalam proses komunikasi interpersonal tersebut dapat berjalan sesuai rencana, peneliti terdahulu lebih menekankan model komunikasi sedangkan peneliti yang akan dijalankan menekankan bagaimana anak berkebutuhan khusus tunagrahita mampu berkomunikasi (mendengar, merespond, berani meemperagakkan, serta beradaptasi dengan lingkungan) dengan baik dalam lingkungan sekitar.

Ketiga, Skripsi penelitian yang ditulis oleh Aulia Ekawati Amnur dengan judul “Penerapan Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Di Smpn 1 Tarawang”. Peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Eksperimental dengan model *Quasi Experimental Design* yang digunakan adalah *Pretest Posttest Control Group Design* untuk mengetahui partisipasi siswa dalam pelaksanaan teknik *role playing*, untuk mengetahui tingkat agresif siswa sebelum dan sesudah penerapan Teknik *role playing* (Ekawati Amnur, 2020). Perbedan dengan peneliti yang akan dijalankan yaitu jenis penelitiannya, jenis penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan menggunakan *purposive sampling*. Penulis menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data dan data di analisis dengan tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, setelah melakukan proses bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada anak tunagrahita menunjukkan bahwa adanya perkembangan pada pola komunikasi serta dapat beradaptasi dengan baik dilingkungan sosialnya.

Keempat, Skripsi penelitian dengan judul “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 1 Sawangan)” ditulis oleh Fajriani Nurmeilita Penelitian ini

menggunakan *pre test-post test control group design* dengan dua perlakuan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik parametrik Uji ANOVA (*Analysis of Variance*). Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa (Fajriani, 2019). Peneliti oleh Fajriani Nurmeilita memiliki kesamaan yaitu bimbingan kelompok dengan *role playing* untuk anak tunagrahita, yang membedakan adalah suatu objek penelitian. Objek yang peneliti jalankan yaitu pada Lembaga Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang mana setiap terapi yang lakukan tentunya satu dengan yang lain itu berbeda.

Kelima, Jurnal penelitian oleh Kunut Nazilah yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Bermain Peran di Sekolah Luar Biasa Yapenas Unit II Sleman” (Nazilah Kunut, 2017). Peneliti memaparkan hasil dari penelitiannya yaitu peningkatan keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan, yang mana penelitian dilakukan dengan menggunakan penelitian Tindakan kelas (PTK) desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart dengan menggunakan 2 siklus untuk mencapai tujuan yaitu peningkatan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan yang kemudian dilihat dari presentase pencapaian. Sedangkan peneliti yang akan dijalankan yaitu untuk mengembangkan komunikasi interpersonal yang mana lingkupnya lebih mengerucut, dibandingkan dengan keterampilan sosial, komunikasi interpersonal menjadi landasan awal terciptanya keterampilan sosial.

Keenam, Jurnal penelitian dengan “*Teknik Role Play* dalam Bimbingan dan Konseling” ditulis oleh Nur Aeni Sanjaya, dalam jurnal ini memaparkan mengenai Teknik Role Play dalam konseling dimana Teknik *role playing* berasal dari teori behavioral, kemudian disajikan sebagai pengerucutan fokus sesuai dengan apa yang ingin diteliti yaitu terdapat *role play*, yaitu *role playing*, *role assumption*, *role rehearsal* dan *role reversal* (Sanjaya, 2022). Perbedaan dengan peneliti yang ingin dijalankan adalah fokus dari penelitian, fokus penelitian dari jurnal diatas merupakan apa saja

macam-macam role play yang kemudian menghasilkan pengerucutan Teknik role play sedangkan fokus peneliti yang akan dijalankan yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan pembimbing mengembangkan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita menggunakan Teknik role playing sebagai alat bantu peneliti agar peneliti mudah dalam mencapai tujuan.

Ketujuh, Skripsi penelitian yang ditulis oleh Rea Advenia Zalna dengan judul “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Pada Anak Tunagrahita Di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (Pk1k) Growing Hope Bandar Lampung”, peneliti mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada anak tunagrahita mampu mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita, yang mana permainan peran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial mereka, seperti komunikasi dan kerja sama (Zalna, 2024). Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku adaptif anak setelah mengikuti sesi bimbingan tersebut. Perbedaan dengan peneliti yang akan dijalankan yaitu tentang permasalahan suatu subjek yang mana peneliti akan meneliti bagaimana teknik role playing dapat mengembangkan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita sedangkan peneliti yang telah dilakukan oleh Rea Advenia Zalna yaitu subjek penelitian yakni tentang pengembangan perilaku adaptif pada anak tunagrahita.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dijalankan yakni upaya bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita di Sentra Terpadu Kartini Temanggung, Jenis penelitian yang akan digunakan yakni kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bersifat asli serta penganalisisan dan penyajian fakta dilakukan secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan bersifat naturalistik, data yang dikumpulkan dalam penelitian bersifat asli atau alami tanpa adanya manipulasi dan peneliti berperan sebagai instrument pertama dalam pengumpulan dan analisis data (Putra, 2011). Penelitian deskriptif memiliki

tujuan untuk mengetahui perkembangan suatu fenomena tertentu dan mendiskripsikan secara terperinci mengenai fenomena yang ada (Sudaryana, 2018). Penelitian kualitatif deskriptif menciptakan serta membagikan ilustrasi dengan tersistem, keakuratan, serta faktual berhubungan fakta serta keunikan yang ada pada populasi atau wilayah khusus (Moleong, 2016). Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif dapat memahami suatu konteks dengan mendeskripsikan suatu peristiwa secara mendalam pada suatu kondisi yang dialami tentang apa yang sebenarnya terjadi dilapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam peneliti ini merupakan pendekatan studi kasus observasi dimana studi kasus observasi ini menekankan peneliti dalam meneliti untuk menjaring informasi-informasi empiris yang detail serta akurat dari pada subjek analisis penelitian (Bugin, 2007). Hal ini peneliti dapat memberikan informasi-informasi yang didapatkan melalui sumber data primer sesuai dengan tinjauan pada lapangan, yang mana hasil dari tinjauan tersebut menegani bagaimana teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Penganalisisan subjek yang ada dilakukan dengan peneliti terjun langsung kelapangan serta pengamatan dalam proses kegiatan yang ada untuk mendapatkan sebuah data yang akan diambil, maka dari itu pendekatan yang peneliti ambil yaitu menggunakan pendekatan studi kasus observasi karena dirasa dengan pendekatan ini peneliti dapat mengidentifikasi jalannya suatu proses sampai titik pencapaian sebuah tujuan dari penelitian yaitu bagaimana perkembangan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

2. Sumber Data

Data merupakan fondasi utama dalam penelitian karena kualitas dan ketepatannya secara langsung memengaruhi validitas serta akurasi temuan yang dihasilkan (Sulung, 2021). Bambang dalam bukunya menyatakan bahwa data adalah fakta mengenai objek. Data adalah sekumpulan informasi yang dapat memberikan suatu gambaran mengenai suatu kejadian atau masalah yang berupa angka angka ataupun berupa kategori-kategori (Hariyanto, 2004).

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa sumber data merupakan faktor penting untuk mengetahui darimana subjek data diperoleh, sumber data terbagi menjadi dua macam yaitu data primer (informasi yang diperoleh langsung dari sumber aslinya) dan data skunder (informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya).

a. Data Primer

Sumber data primer atau sumber data utama merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menekankan alat pengukur atau alat pengambil data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2015). Jenis data ini meliputi seluruh informasi yang diperoleh dari sumber data primer yang memiliki pengalaman serta keterlibatan langsung dengan subjek utama yakni anak tunagrahita. Sumber data primer mencakup Konselor, Pembimbing, serta Penerima manfaat atau anak tunagrahita dengan klasifikasi ringan yang memiliki IQ 50-75 serta kemampuan dalam berkomunikasi dan beradaptasi terhadap lingkungannya. Data primer yang diperoleh dari Pembimbing yaitu untuk mengetahui bagaimana kondisi awal keterampilan komunikasi interpersonal pada Penerima Manfaat (PM) dan setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik *role playing*. Peneliti melibatkan Konselor sebagai sumber data primer yakni untuk mengetahui bagaimana perkembangan keterampilan komunikasi anak tunagrahita dalam aspek psikologis serta pemberian metode bimbingan kelompok yang sesuai dengan kebutuhan Penerima Manfaat atau anak tunagrahita. Peneliti mencantumkan penerima manfaat sebanyak 5 orang (PM) atau anak tunagrahita sebagai data primer serta sampel pengamatan apakah bimbingan kelompok Teknik *role playing* yang telah memberikan dampak sehingga terjadi perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada dirinya.

b. Data Sekunder

Gordon B Davis mendefinisikan Data merupakan bahan mentah bagi informasi yang dirumuskan sebagai kelompok lambang-lambang tidak acak yang menunjukkan tindakan-tindakan, hal-hal dan sebagainya (Antares, 2020). Sumber data sekunder atau sumber data tangan ke dua

merupakan sumber data yang diperoleh dari pihak lain, yang mana tidak langsung diperoleh dari subjek peneliti, data skunder biasanya diperoleh melalui data dokumentasi atau data laporan yang tersedia (Azwar, 2015). Sumber data sekunder dalam penelitian merupakan data dukung dari data primer yang telah diperoleh. Data sekunder yang diperoleh di dalam penelitian ini yaitu data yang menunjang perkembangan komunikasi interpersonal dengan melakukan bimbingan kelompok *role playing*, dengan menggunakan buku-buku, dokumen dan lain sebagainya, yang terdapat relevansi dengan peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan Teknik yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data yang diperlukan dari seorang narasumber (Sudaryana, 2018). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan *purposive sampling*.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan dengan menggunakan pencatatan sistematis terhadap gejala dan fenomena yang akan diteliti. Hardani menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks dalam penelitian, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis (Hardani, 2020). Observasi dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung kegiatan bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita di Sentra Terpadu Kartini Temanggung guna memperoleh data dari lembaga tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik komunikasi antara dua orang atau lebih secara langsung dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh *interviewer* (pewawancara) dan *interviewee* (yang diwawancarai). Menurut Bambang terdapat hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan wawancara yaitu jangan memberikan kesan negatif, mengusahakan pembicara bersifat kontinyu, jangan terlalu sering meminta responden terlalu mengingat masa lalu, memberikan pengertian kepada responden tentang pentingnya informasi mereka dan

jangan mengajukan pertanyaan yang mengandung banyak hal (Sudaryana, 2018).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan Pembimbing untuk mengetahui bagaimana kondisi awal keterampilan komunikasi interpersonal pada Penerima Manfaat (PM) dan setelah mengikuti bimbingan kelompok terjadi. *Kedua* Peneliti melibatkan konselor yang berfokus pada bagaimana perkembangan keterampilan komunikasi anak tunagrahita dalam aspek emosional serta pemberian metode bimbingan kelompok yang sesuai dengan kebutuhan Penerima Manfaat (PM). *Ketiga* mencantumkan penerima manfaat (PM) sebagai pengamatan apakah bimbingan kelompok Teknik *role playing* yang telah terlaksana memberikan efek pada dirinya bimbingan. Harapan dari wawancara ini peneliti dapat memperoleh bagaimana perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak tunagrahita (penerima manfaat) setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, selain itu dampak positif apa yang dirasakan oleh pembimbing, Konselor, serta penerima manfaat itu sendiri serta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu jenis Teknik pengumpulan data serta informasi melalui pencarian, pengamatan serta penemuan bukti-bukti yang ada (Sudaryana, 2018). Dengan teknik pengumpulan data peneliti dapat memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat yang akan diteiti, dengan menggunakan teknik ini dapat memperkuat dari hasil wawancara dan observasi, peneliti memanfaatkan media dengan foto maupun rekaman selama kegiatan berlangsung.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan hingga sedang yang memiliki kesulitan komunikasi interpersonal dan aktif mengikuti bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing* yang diselenggarakan oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung, Jumlah peserta penelitian ditentukan berdasarkan

ketercukupan data atau hingga mencapai titik jenuh (saturation sampling).

4. Keabsahan Data

Penulis menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data serta menjamin validitas data. Triangulasi merupakan cara umum yang digunakan dalam penelitian kualitatif, Triangulasi juga merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan Teknik lain diluar data yang mana dalam hal ini sebagai upaya untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.(Moleong, 2016) Ada 3 macam teknik triangulasi untuk menentukan keabsahan data yaitu (Sudaryana, 2018) :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber adalah triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang telah diperoleh sebelumnya melalui beberapa sumber. Melalui triangulasi sumber, peneliti mengecek Kembali data-data yang diperoleh dari berbagai sumber data yang kemudian diambil kesimpulannya. Moleong mengungkapkan hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan alasan-alasan terjadinya perbedaan (Bugin, 2007).

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah alat untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama namun dengan alat yang berbeda (Sudaryana, 2018). Melalui triangulasi data ini sebagai upaya penyesuaian hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi apakah sama atau tidak, dalam hal ini validitas serta kredibilitas data dapat didiperoleh, apabila terjadi adanya ketidaksamaan maka peneliti menejelaskan atau dengan mendiskusikan lebih lanjut dengan sumber data untuk mengetahui data mana yang benar sebagai upaya mencari persamaan data meskipun dengan metode yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu adalah triangulasi yang dapat dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan data dari waktu ke waktu. Dalam hal ini kontinuitas dalam pengambilan data dapat mempengaruhi tingkat kredibilitas serta validitas yang diperoleh.

Pengambilan triangulasi sumber, triangulasi tempat dan triangulasi waktu pada penelitian penting untuk memastikan data yang diperoleh lebih akurat, objektif, dan mendalam. Triangulasi sumber menghindari bias dengan membandingkan perspektif dari berbagai pihak, triangulasi teknik memperkuat temuan dengan mengombinasikan beberapa metode pengumpulan data, dan triangulasi waktu membantu melihat perkembangan komunikasi anak tunagrahita secara lebih menyeluruh. Penggunaan pendekatan ini peneliti menjadi lebih valid, kredibel serta penulisan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis Data merupakan sebuah proses mencari serta menyusun data secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai macam teknik pengumpulan data, analisis data kualitatif bersifat induktif yang mana suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dapat berkesinambungan serta menciptakan sebuah pembaruan dan pembangunan suatu teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yakni teknik analisis data dari Miles dan Huberman, terdapat tiga alur kegiatan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman (Hardani, 2020) :

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, dan transformasi data dari catatan lapangan, yang mana data yang diperoleh dipilih yang penting kemudian disederhanakan. Peneliti mengolah data sesuai dengan fokus tujuan peneliti yakni upaya bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing* untuk mengembangkan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara kontinyu yang mana melalui *cek and re-cek, analysis and re-analysis* sehingga sampai pada penarikan kesimpulan penelitian.

b. Penyajian Data (*data display*)

Langkah selanjutnya setelah reduksi data yakni penyajian data. Penyajian Data merupakan sebuah proses penyusunan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terorganisir sehingga dapat memberikan informasi yang mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan teks naratif, dalam hal ini

ketelitian peneliti akan diuji. Dalam praktiknya fenomena dilapangan akan senantiasa bersifat kompleks dan dinamis maka dengan itu peneliti mampu menguji perkembangan secara berkala, dengan hal ini penyajian data diharapkan dapat memberikan informasi yang mudah dipahami. Data yang disajikan oleh peneliti mengenai upaya bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing* untuk mengembangkan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*draw conclusions and verify*)

Penarikan kesimpulan diambil setelah reduksi dan penyajian data. Dimana data yang telah tersusun secara organisir dapat memudahkan peneliti melihat pola dan hubungan dalam penelitian. Simpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Apabila simpulan awal didukung oleh bukti-bukti kuat yang valid dan konsisten peneliti Kembali kelapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan kredibel. Dengan demikian harapan dari simpulan penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, yang mana dapat memberikan temuan baru suatu gambaran atau objek yang sebelumnya belum jelas. Temuan tersebut mengenai upaya bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing* untuk mengembangkan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini bertujuan untuk mendukung desain masalah penelitian dan mendukung gagasan yang baik, sehingga prosesnya disusun secara berurutan dan terperinci, sistematika pembahasan peneliti oleh peneliti, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN : Bab *pertama* mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bagian ini memberikan gambaran umum mengenai permasalahan yang diangkat, tujuan yang ingin dicapai, dan manfaat yang diharapkan dari penelitian tersebut.

BAB II LANDASAN TEORI : Bab *kedua* ini mengulas teori yang melandasi peneliti, khususnya dalam upaya mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita melalui Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*. Diantaranya pembahasan terkait Komunikasi Interpersonal, Tunagrahita, Bimbingan kelompok dan *Teknik Role Playing*.

BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN : Bab *ketiga*, menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, yaitu Sentra Terpadu Kartini, Temanggung dan dengan hasil penelitian yaitu upaya mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita setelah pemberian bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing*.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN : Bab *keempat* berisi mengenai analisis hasil penelitian mengenai upaya mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal melalui bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing*.

BAB V KESIMPULAN : Bab *kelima* mencakup kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Kesimpulan ditarik dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan. Serta saran yang membangun diberikan kepada layanan bimbingan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Keterampilan dalam Komunikasi merupakan bagian penting dalam suatu kehidupan manusia, hubungan manusia dengan komunikasi sangatlah erat karena melibatkan aspek penting dalam mejalin hubungan antar satu orang dengan lainnya, dalam konteks kehidupan sehari-hari setiap aktivitas manusia pasti menggunakan komunikasi, yang mana dalam berkomunikasi memerlukan keterampilan didalamnya dengan maksud agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti, serta pesan yang disampaikan menciptakan hubungan timbal balik dan berjalan secara efektif. Sebagai pemecahan suatu permasalahan yang terjadi keterampilan komunikasi sangatlah dibutuhkan dalam hal ini pemecahan masalah ikut andil didalamnya.

Keterampilan berasal dari Bahasa *terampil* yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Dapat diambil makna dari keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam teknis untuk melakukan suatu perbuatan atau tugas sehingga dapat melakukan suatu pekerjaan secara efektif serta efisien (Lestari et al., 2020). Sedangkan Soemarjad berpendapat bahwa keterampilan merupakan perilaku seseorang yang diperoleh melalui fase belajar, yang mana keterampilan dikelola melalui proses koordinasi diskriminasi (perbedaan) dan integrasi (perpaduan) untuk memperoleh suatu keterampilan yang dipelukan sehingga tujuan akan tercapai (Arwita Putri et al., 2023). Pada dasarnya, keterampilan adalah hal-hal yang bersifat individual sehingga setiap orang memiliki keterampilan yang berbeda-beda tergantung dengan kemampuan dan pengalamanya, maka dengan itu keterampilan akan berkembang maju apabila diasah dengan baik.

Menurut KBBI (kamus besar bahasa indonesia) komunikasi merupakan penyampaian serta penerimaan pesan oleh satu orang keorang lain dengan tujuan memberikan pesan yang mudah dipahami (Qothrunnada, 2023). Menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikasi adalah

peserta penerima komunikasi. Sedangkan komunikator adalah peserta yang memberi pesan (Rakhmad, 2005). Onong uchjana effandy berpendapat bahwa komunikasi berasal dari kata latin *Communicatio* dari kata *Communis* yang artinya sama, makna sama berarti *sama makna* dalam hal ini komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain yang memiliki kesamaan makna dengan tujuan tertentu dan menciptakan hubungan timbal balik didalamnya (Uchjana, 1985).

Keterampilan dalam berkomunikasi menjadi objek yang menarik untuk diteliti yang mana keterampilan memberikan ruang perbedaan dalam cara berkomunikasi orang satu dengan yang lainnya. Santrock mengemukakan bahwa keterampilan komunikasi ialah keterampilan untuk mendengar, bicara, mengatasi masalah pada komunikasi verbal, komunikasi non-verbal serta mampu mencari solusi masalah secara konstruktif (Dewi & Kustiarini, 2022). Santrock dalam valentina sugianto juga menjelaskan bahwa keterampilan diperlukan seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan yang terjadi yang mana dapat dilihat dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan, komunikasi verbal, bahkan memahami bahasa nonverbal, baik dalam komunikasi interpersonal, public, ataupun kelompok (Valentina Sugianto, 2015). Johnson menjelaskan bahwa individu harus memiliki empat keterampilan dasar dalam membangun komunikasi interpersonal, yaitu: mampu saling memahami dan percaya satu sama lainnya, mampu mengkomunikasikan perasaan, pikiran secara tepat, mampu saling memberi dan menerima dukungan, serta mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam proses komunikasi (Putu Ari Dharmayanti, 2013). Sedangkan Radhana mengemukakan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pemikiran, ide, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru yang dimiliki (Ulfa et al., 2019). Pada dasarnya keterampilan komunikasi merupakan kemampuan individu dalam menyampaikan serta menerima pesan secara tepat, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam berbagai konteks interaksi sosial guna membangun pemahaman, menjalin hubungan serta menciptakan menciptakan kerja sama yang baik.

Keterampilan komunikasi interpersonal juga bisa dikatakan sebagai kemampuan berinteraksi bersifat verbal maupun nonverbal yang dimiliki individu secara khas sebagai upaya penyampaian informasi yang ingin ia sampaikan yang memiliki tujuan (Dinar & Purnomo, 2016). Proses pengalihan ide dalam komunikasi melibatkan sejumlah unsur sebagai menunjang keberhasilan didalam berkomunikasi diantaranya yaitu sumber, pesan, penerima pesan, media, efek, hubungan timbal balik (*Feedback*) serta lingkungan. Seiring dengan berbagai pendapat menurut para ahli komunikasi berkembang menjadi proses pembentuk informasi antara dua orang atau lebih yang dapat memberikan umpan balik sehingga memperoleh makna yang sama (Cangara, 2017).

Perkembangan Teori komunikasi yaitu komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito Komunikasi Interpersonal merupakan sebuah proses pengiriman serta penerimaan pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang memunculkan hubungan timbal balik (*feedback*) (Wahyuningtyas, 2022). M. Hardjana mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan sebuah interaksi yang dilakukan dua orang atau lebih secara tatap muka sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima serta dapat menanggapi secara langsung. Julia T. Wood mengidentifikasi komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses transaksi (keberlanjutan) yang selektif, sistematis, dan unik yang dapat merefleksikan serta membangun pemahaman bersama orang lain (T. Wood, 2013). Definisi komunikasi interpersonal yang telah dikemukakan oleh para ahli lainnya, Suranto Aw mengemukakan secara sederhana mengenai komunikasi interpersonal yaitu proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung (Aw, 2011). Komunikasi interpersonal adalah bagian dari komunikasi efektif yang dilakukan oleh manusia, sehingga komunikasi ini tidak bersifat statis (Nihaya, 2016). Kesimpulannya bahwa Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara dua individu atau lebih dengan verbal maupun nonverbal yang bertujuan untuk membangun pemahaman serta hubungan sosial yang efektif, yang mana

pada dasarnya komunikasi interpersonal berifat aktif serta menciptakan hubungan timbal balik (*Feedback*) dan efek didalamnya.

Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan dan menerima pesan secara efektif dalam interaksi langsung maupun tidak langsung dengan orang lain. Keterampilan ini dapat mencakup penggunaan Bahasa verbal maupun nonverbal secara tepat, serta melibatkan kemampuan mendengar, pengekspresian perasaan, pemahaman pesan, serta pemberian *feedback* sebagai bentuk komunikasi dua arah. Dengan hal ini keterampilan komunikasi interpersonal merupakan bagian penting dalam menjalin hubungan sosial yang efektif terutama bagi individu yang memerlukan dukungan dalam pengembangan aspek sosial dan emosional (Mulyani et al., 2021).

2. Ciri-Ciri Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menjalin hubungan sosial secara efektif dan bermakna dengan orang lain. Adapun menurut Hargie dalam Rima Mulyani Ciri-ciri keterampilan komunikasi interpersonal diantaranya (Mulyani et al., 2021):

a. Keterbukaan

Keterbukaan dalam hal ini merupakan suatu kemampuan seseorang untuk bersikap jujur, transparan, serta tidak menyembunyikan informasi sesuatu serta tidak tertutup terhadap masukan-masukan yang akan diberikan serta mengakui perasaan dan pikiran yang diungkapkan adalah milik sendiri dan tanggungjawab atas apa yang telah dilakukan.

b. Empati

Empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain serta menempatkan dirinya dalam posisi mereka. Dalam hal ini dapat membangun kepercayaan serta mempererat hubungan antara sesama.

c. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung mengacu pada kemampuan seseorang untuk menciptakan suasana yang membuat lawan bicara merasa diterima, dihargai, dan tidak dihakimi.

d. Sikap positif

Sikap positif dalam hal ini mencakup kemampuan untuk bersikap optimis dan menunjukkan antusiasme dalam berinteraksi dengan orang yang mana didalam sikap positif ini terdapat bagaimana keterbukaan itu ada, empati, serta sikap *supportive*.

e. Kesetaraan

Dalam konteks ini kesetaraan berarti bahwa dalam proses komunikasi kedua belah pihak dianggap memiliki posisi yang sejajar, tanpa merasa lebih tinggi atau rendah satu sama lain. Hal ini penting karena dapat memicu jalannya interaksi serta mendukung seseorang dalam keterbukaan, kejujuran serta saling mengargai sesama.

Ciri-ciri yang dikemukakan oleh Mulyani mencerminkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal terdapat ketersalingan yang menjadi landasan penting dalam membangun keterampilan komunikasi interpersonal yang sehat, saling menghargai, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

3. Ciri-Ciri Komunikasi Efektif Disabilitas Tunagrahita

Komunikasi pada anak disabilitas tunagrahita dengan anak pada umumnya memiliki perbedaan yang signifikan yang mana anak tunagrahita memiliki keunikan tersendiri dalam berkomunikasi, berikut ciri-ciri komunikasi efektif anak disabilitas tunagrahita :

a. komunikasi verbal

Pada umumnya komunikasi verbal dianggap efektif untuk menunjang keberhasilan proses komunikasi anak disabilitas tunagrahita dengan ciri khas kata atau kalimat sederhana serta pengulangan pesan, dengan hal ini akan membantu anak disabilitas tunagrahita lebih mudah memahami isi pesan yang disampaikan dan akan merespon dengan tepat

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi pada anak tunagrahita sering dilakukan melalui komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, Gerakan tangan, kontak mata, dan Bahasa tubuh lainnya. Bentuk komunikasi nonverbal menjadi sangat penting yaitu untuk anak yang belum mampu mengungkapkan suatu hal dengan ungkapan kata, sehingga

pengungkapan diri anak tersebut menggunakan gerakan badan (Achadah, 2019).

c. Komunikasi Visual (Gambar, Simbol, Kartu komunikasi atau PECS)

Penggunaan komunikasi visual ini berfungsi sebagai pengganti kata, yakni dengan menggunakan gambar, symbol, atau kartu komunikasi (PECS). Bentuk komunikasi ini mampu membantu anak dengan hambatan intelektual seperti anak tunagrahita ini agar lebih responsif terhadap rangsangan visual (Juita & Zulaiha, 2025).

d. Timbal balik dalam interaksi

Anak mampu merespons Ketika diajak bicara, seperti mengganggu, menjawab singkat, memberik isyarat, atau menetap lawan bicara, yang menunjukkan adanya komunikasi dua arah.

e. Konsistensi ekspresi dan respond emosional

Anak menunjukkan ekspresi wajah dan emosi yang sesuai dengan situasi sosial, misalnya tersenyum saat senang, atau menangis saat sedih, sebagai bentuk komunikasi sosial emosional yang efektif (Cahyati, 2019).

Pada dasarnya ciri-ciri komunikasi efektif pada anak tunagrahita menunjukkan bahwa komunikasi yang berhasil tidak hanya bergantung pada kata-kata atau ucapan, akan tetapi juga pada pemahaman akan kebutuhan khusus anak. Melalui pendekatan verbal, nonverbal, visual, serta interaksi yang sederhana, konsisten, dan responsif. Komunikasi yang disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita dapat membantu mereka menyampaikan dan menerima pesan secara lebih bermakna dan fungsional dalam kehidupan sosialnya.

4. Unsur-unsur Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Unsur-unsur merupakan bagian dari satu komponen dasar yang membentuk suatu keseluruhan. (Suryabrata, 2005) Dalam konteks keterampilan unsur merujuk pada bagian-bagian penting atau gabungan dari komponen yang menyusun kemampuan tertentu seperti keterampilan komunikasi interpersonal, Mohammad Efandi dan Syamsu Yusuf menyebutkan unsur-unsur keterampilan komunikasi sebagai berikut:

a. keterampilan mendengarkan

kemampuan memahami instruksi lisan, kata-kata dan percakapan sederhana yang terjadi pada sekitarnya.

b. kemampuan berbicara

kemampuan mengungkapkan pikiran, kebutuhan, atau perasaan melalui kata-kata (verbal), gestur tubuh, atau menggunakan alat bantu komunikasi seperti gambar, pola dan lain sebagainya (Nonverbal). (Efandi, 2006)

c. Kontak mata

Kemampuan fokus pada pembicara atau objek yang sedang dibahas

d. Interaksi sosial dalam komunikasi

Kemampuan merespons orang lain, kemampuan bergantian bicara serta memahami aturan komunikasi sosial

e. Penggunaan alat komunikasi Augmentatif (ACC)

Pemanfaatan media seperti gambar, symbol atau teknologi digital untuk membantu mengungkapkan suatu hal dalam komunikasi (S. Yusuf, 2014).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi anak tunagrahita mencakup aspek verbal maupun nonverbal yang saling melengkapi. Pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut sangat penting sebagai dasar dalam merancang intervensi yang tepat guna mendukung komunikasi interpersonal serta keterampilan komunikasi pada diri mereka.

5. Indikator Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Indikator dalam keterampilan komunikasi anak disabilitas merujuk pada bagaimana aspek seorang dapat berkomunikasi secara efektif, tentu saja keterampilan dalam berkomunikasi pada anak disabilitas tunagrahita memiliki perbedaan dibandingkan dengan orang pada umumnya, indikator keterampilan komunikasi disabilitas menurut Bella Kartikaningtyas dapat dilihat melalui (Kartikaningtyas et al., 2024):

a. Kemampuan mengungkapkan perasaan

Anak disabilitas tunagrahita mampu menyampaikan perasaannya melalui pesan verbal maupun nonverbal seperti mampu mengungkapkan antara sedih, senang, marah, dan berani mengkomunikasikan kebutuhan dasar mereka seperti meminta bantuan.

b. Kemampuan mengucapkan salam dan menyapa sesama

Anak mampu mengucapkan salam saat bertemu dengan guru, teman ataupun orang dilingkungan baik itu dilakukan dengan Bahasa verbal seperti mengucapkan (assalamualaikum, selamat pagi dan lain sebagainya) ataupun dengan Bahasa nonverbal seperti (menganggukkan kepala saat bertemu, menundukkan sedikit badan untuk memberikan rasa hormat kesusama dan lain sebagainya).

c. Mampu mengungkapkan pragmatik

Pengungkapan kalimat pragmatik seperti mengucapkan terimakasih, tolong dan minta maaf sesuai situasi tertentu

Indikator keterampilan komunikasi interpersonal lain dikemukakan oleh Yeni Yulianti :(Y. Yulianti, 2018)

a. Kemampuan mendengarkan dan menanggapi

Anak menunjukkan perhatian saat orang lain berbicara serta pemberian respons yang sesuai baik itu secara verbal maupun nonverbal.

b. Mampu mengikuti instruksi sosial dalam kelompok kecil

Anak dapat mengikuti instruksi yang ada seperti perintah untuk berdiri “sekarang berdiri” atau “kasih tepuk tangan untuk teman kamu”

c. Kemampuan beradaptasi dilingkungan sekitarnya

Dalam hal ini anak mampu memberikan sikap positif terhadap sesama yang mana mampu membedakan mana hal yang harus dilakukan dan enggan dilakukan.

Nandang Budiman dalam Bella Kartikaningtyas juga mengemukakan Indikator keterampilan komunikasi interpersonal dikemukakan oleh sebagai berikut: (Kartikaningtyas et al., 2024)

a. Mampu berempati

Mampu berempati dalam hal ini anak memberikan respons sesuai dengan apa yang ada didepannya.

b. Kemampuan mengungkapkan ide atau pendapat

Kemampuan mengungkapkan merupakan keterampilan menyampaikan pikiran atau gagasan secara jelas dan sopan dalam komunikasi dua arah.

c. Kemampuan bekerjasama

Kemampuan bekerjasama menunjukkan seseorang untuk berinteraksi, berkontribusi, serta berkompromi untuk menciptakan tujuan Bersama.

Indikator keterampilan komunikasi interpersonal mengacu pada bagaimana keberhasilan berkomunikasi seseorang hal ini memberikan berbagai aspek atau dampak yang signifikan terhadap diri seseorang terkhusus pada anak disabilitas tunagrahita, selain itu keterampilan komunikasi anak tunagrahita pada umumnya dilihat pada bagaimana dirinya mampu beradaptasi dengan lingkungannya, mampu mengucapkan salam serta menyapa sesama, mampu memberikan respons yang baik, mampu mengungkapkan perasaannya, kemampuan bekerjasama dan lain sebagainya.

6. Tujuan Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Keterampilan komunikasi interpersonal anak tunagrahita sering diketahui bahwa ketidak matangan dalam dirinya menjadi dampak timbulnya suatu permasalahan pada dirinya serta lingkungan sekitar karena dirasa kehadiran dan ketidak hadirannya sama saja. Pemahaman tentang tujuan keterampilan komunikasi pada anak tunagrahita merupakan hal sangat penting dalam mencapai potensi maksimal mereka dalam berkomunikasi, sehingga mampu hidup lebih mandiri dan terintegrasi dalam lingkungannya. Adapun tujuan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai berikut :

a. Meningkatkan kemampuan ekspresif

Keterampilan komunikasi interpersonal dapat membantu anak tunagrahita mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan perasaan secara verbal maupun nonverbal. Anak tunagrahita cenderung diam dan tidak berani dalam mengungkap serta pengambilan keputusan.

b. Memfasilitasi interaksi sosial

Keterampilan komunikasi interpersonal membantu anak berperan aktif atau berpartisipasi dalam interaksi sosial seperti merespons orang lain serta bergantian berbicara.(Fatima et al., 2023)

c. Mengembangkan pemahaman bahasa reseptif

Pengembangan bahasa reseptif dapat meningkatkan pemahaman mengenai instruksi, pertanyaan serta percakapan sederhana, (seperti: duduk disini, ambil kursi, berdiri ditempat dan sebagainya). Tujuan ini memberikan dampak awal kemandirian pada anak tunagrahita untuk berani dan mampu mereka harus melakukan hal terkecil terlebih dahulu.

d. Mendukung kemandirian

Kemampuan berkomunikasi seseorang dapat memicu kemandirian bagi seorang anak disabilitas dengan mulai mengerti kebutuhan dasar mereka, (seperti : ingin makan, ingin minum dan sebagainya)

e. Meningkatkan keterampilan pragmatic

Mengajarkan penggunaan bahasa sesuai konteks sosial, yang mana mengacu pada kemampuan menggunakan bahasa secara kontekstual dalam interaksi sosial, (contoh : meminta tolong, meminta maaf, meminta bantuan dan lain sebagainya).(Aminah & Mahmudah, 2014)

Dengan demikian, pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ekspresif dan reseptif saja, melainkan dapat membentuk kemandirian, inklusi sosial, serta kualitas hidup anak tunagrahita disabilitas lebih baik lagi.

B. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah salah satu golongan orang luar biasa yang mengalami keterlambatan perkembangan mental serta perkembangan intelektual dibawah rata-rata manusia normal pada umumnya, ditandai dengan keterbatasan intelegensi serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial sehingga mereka memerlukan pendampingan khusus, bimbingan, pengarahan, serta lembaga pemberdayaan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya (Himmah, 2019). Tunagrahita merupakan salahsatu dari jenis Penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama, dengan

berbagai hambatan yang ada penyandang disabilitas kurang dalam partisipasi dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Hidayanti, 2014). Tunagrahita merupakan sebuah istilah bagi seseorang yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, atau dapat disebut disebut retardasi mental dan memiliki hambatan secara sosial serta penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas (Tarigan, 2019).

Reiss mengemukakan anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai gangguan intelektual, sehingga menyebabkan kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Selain itu Kustawan menambahkan bahwa anak dengan hambatan intelektual merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Damastuti, 2021). Maryatul kibtyah dalam penelitiannya menyatakan bahwa tunagrahita merupakan istilah sebagai pengkategorian kemampuan intelektual dibawah rata-rata, yaitu IQ dibawah 70, sehingga dalam hal ini mengakibatkan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Kibtyah, 2017).

Anak tunagrahita menurut WHO (World Health Organization) adalah anak yang memiliki dua komponen esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata berada dibawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan dengan norma yang berlaku dimasyarakat (Permatasari et al., 2023). *American Asociation on Mental Deficiency* (AAMD) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual dibawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes. Sedangkan pengertian menurut Japan Leagye For Mentally Retarded yang meliputi fungsi intelektual lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku (Br. Sinaga, Tri Putri, 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunagrahita ringan merupakan seseorang yang memiliki tingkat intelegensi yang berada dibawah rata-rata yang ditandai dengan ketidakmampuan melakukan adaptasi perilaku baik kepada diri sendiri serta orang lain, akan tetapi masih memiliki potensi yang dapat

dikembangkan khususnya dalam komunikasi interpersonalnya, dalam hal ini anak tunagrahita dapat berkembang dan beradaptasi layaknya orang pada umumnya.

2. Klasifikasi Tunagrahita

Seseorang berkebutuhan khusus Tunagrahita memiliki beberapa klasifikasi yang mana hal ini menjadi pembeda antara dirinya dengan orang normal pada umumnya, Menurut Hallahan dan Kauffman dalam sriyati terdapat 4 (empat) klasifikasi anak tunagrahita yaitu: (Sriyanti, 2020)

a) Tunagrahita ringan (*Mild mental retardation*)

IQ 50-75 Delapan puluh lima persen dari populasi tunagrahita berada dalam kategori tunagrahita ringan. Anak ini memiliki kemampuan serta keterampilan tersendiri yang mana dirinya bisa menerapkan didalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi untuk membuat mereka benar-benar bisa dalam berkomunikasi serta interaksi sosial perlu akan pelatihan atau kebiasaan. Mereka dapat mempunyai kepercayaan diri tinggi, mandiri, berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik apabila lingkungan sosialnya memberikan support.

b) Tunagrahita sedang (*Moderate mental retardation*)

IQ 35-55 Jumlah penderita tunagrahita sedang diperkirakan 10% dari populasi tunagrahita. Anak ini mampu merawat diri melaksanakan tugas sederhana dengan bimbingan. Mereka memiliki kemungkinan mampu dalam menyelesaikan menjalankan kehidupan sosialnya dengan pengawasan orang lain.

c) Tunagrahita berat (*Severe mental retardation*)

IQ 20-40 Diperkirakan 3,4% dari jumlah populasi yang ada. Keterampilan merawat diri dan berkomunikasi yang dapat dilakukan sangat terbatas, hanya pada tingkat dasar, dan dapat dikatakan idiot yang mana sulit untuk dilatih maupun dididik untuk belajar dilingkungan akademik maupun lingkungan sosial lainnya.

d) Tunagrahita sangat berat (*Profound mental retardation*)

IQ 20-25 Diperkirakan hanya 1-2% dari populasi yang ada. Kemungkinan dengan latihan dan supervisi yang ketat akan mampu

merawat diri tingkat dasar, hal yang mendorong mereka merupakan kecacat fisik serta kerusakan saraf yang menyebabkan gangguan didalam dirinya.

3. Karakteristik Tunagrahita

a. Karakteristik Tunagrahita Umum

Tunagrahita atau penyandang disabilitas merupakan kondisi dimana seseorang tersebut mengalami hambatan dalam perkembangan kecerdasan serta berdasarkan adaptasi dengan lingkungan sekitar, sehingga dalam tahap perkembangannya kurang optimal. Berikut ada beberapa karakteristik Tunagrahita, menurut Astaty :

a) Perkembangan Akademik (Aspek Kognitif)

Anak tunagrahita memiliki Kapasitas dalam belajar sangat terbatas, sehingga anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini belum bisa terkoneksi dengan hal-hal yang bersifat abstrak. Tidak jarang dalam kesehariannya mereka cenderung melakukan hal tidak seharusnya dilakukan kepada lingkungannya seperti halnya dia sering menghindari ketika ada sesuatu yang membuat dia tidak senang, kapasitas yang kurang sehingga kurang optimal dalam melakukan setiap hal, kelemahan dalam ingatan, sukar dalam menemukan inovasi.

b) Perkembangan sosial kepribadian

Perkembangan sosial pada tunagrahita tentu menjadi hal yang perlu diperhatikan yang mana kematangan sosialnya harus terpantau, dalam hal ini kontrol pergaulan akan selalu terkondisikan karena seorang tunagrahita cenderung mudah terpengaruhi oleh lingkungan.

c) Perkembangan Mental

Tunagrahita cenderung kesukaran memusatkan perhatian, minatnya sedikit dan cepat beralih perhatian, pelupa, sukar membuat asosiasi asosiasi, sukar membuat kreasi baru. Mereka cenderung menghindari dan berfikir.

d) Dorongan Emosi

Dukungan bagi penyandang disabilitas tunagrahita cenderung melemah karena memiliki penghayatan yang kurang optimal,

dimana dirinya belum mampu dalam memahami situasi yang terjadi pada dirinya atau bahkan sekitarnya sehingga dorongan emosi pada anak tunagrahita dinyatakan kurang.

e) Organisme

Kondisi tunagrahita pada umumnya memiliki perbedaan yang signifikan apabila dibandingkan dengan orang pada umumnya yang mana mereka belum mampu membedakan antara baik buruknya suatu hal (Graces Maranata et al., 2023).

b. Karakteristik Tunagrahita Khusus

Karakteristik Tunagrahita memiliki kekhususan, pada yang mana umumnya dijelaskan mengenai perkembangan-perkembangan yang ada didalam diri tunagrahita tersebut akan tetapi Tunagrahita memiliki 3 karakter khusus yang membedakannya, menurut Wardani :

a) Karakteristik Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Pengelolaan dirinya terbatas, tetapi penguasaan bahasa dalam situasi tertentu dikatakan cukup baik. Mereka cukup mampu berintraksi serta beradaptasi, akan tetapi belum baik. Sesudah dewasa banyak diantara mereka yang mampu berdiri sendiri.

b) Karakteristik Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan maka dengan itu cara berkomunikasi hanya dengan mengucapkan beberapa kata saja. Tingkat kematangan sosial yang dimilikinya belum sepadan dengan tunagrahita ringan Tunagrahita Sedang. Mereka mengenal angka-angka tanpa pengertian. Namun demikian, mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri. Mereka dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai

batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain. Tetapi mereka dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun, mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan oranglain.

c) Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat Anak

Tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri (makan, berpakaian, ke WC, dan sebagainya harus dibantu). Mereka tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Ia juga tidak dapat bicara walaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar, seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun. Untuk menjaga kestabilan fisik dan kesehatannya mereka perlu diberikan kegiatan yang bermanfaat, seperti mengampelas, memindahkan benda, mengisi karung dengan beras sampai penuh.(Mayasari, 2019)

C. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu layanan yang diberikan seorang pembimbing atau konselor kepada konseli secara kelompok yang bertujuan sebagai upaya pemberian arahan untuk mempertimbangkan sebuah keputusan yang tepat agar konseli dapat menjadi pribadi yang lebih baik (Karunia, 2016). Menurut Prayitno bimbingan kelompok adalah kegiatan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok. Prayitno menuturkan bahwa bimbingan kelompok memiliki kemiripan dengan *task group* yang dimasukdkan Jacobs (1987), *task group* merupakan kelompok yang memiliki tugas khusus yang harus terpenuhi dan dipecahkan oleh anggota kelompok. Hal ini menjadi relevan dengan konsep topik tugas menurut Prayitno yaitu adanya topik bahasan yang telah ditentukan oleh

pemimpin kelompok terlebih dahulu untuk dibahas oleh anggota kelompok (Sukma, 2018).

Pemberian bimbingan kelompok pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal sangat diperlukan yang mana proses di dalamnya akan banyak melibatkan berbagai hal seperti pengekspresian diri, anak berkebutuhan khusus akan dilatih agar merasa dirinya percaya diri dalam penentuan kebijakan didalam diri mereka. Sejalan dengan pendapat bimbingan kelompok Menurut Titiek Romlah yaitu proses memberikan bantuan kepada individu dalam konteks kelompok dengan tujuan mencegah munculnya masalah yang dapat menghalangi pengembangan potensi pribadi (Fadilah, 2019). Ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam suatu kelompok terstruktur, dengan tujuan meningkatkan pemahaman diri, keterampilan sosial, dan pemecahan masalah secara bersama-sama.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan layanan bimbingan kelompok pada umumnya dikatakan sebagai suatu pengembangan kemampuan bersosialisasi khususnya kemampuan berkomunikasi pada peserta layanan (Konseli). Secara khusus layanan bimbingan memiliki beberapa tujuan diantaranya :

- a) Melatih klien untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman temannya.
- b) Melatih klien dapat bersikap terbuka di dalam kelompok.
- c) Melatih klien untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
- d) Melatih klien untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
- e) Melatih klien untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
- f) Melatih klien memperoleh keterampilan social
- g) Membantu klien mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain (Hartanti, 2022)

Secara umum tujuan bimbingan kelompok merupakan untuk pengembangan kemampuan sosial, khususnya kemampuan berkomunikasi, serta untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang keberwujudan tingkah laku yang lebih baik, baik itu dalam kemampuan komunikasi verbal maupun kemampuan nonverbal (Thohirin, 2007). Demikian bimbingan kelompok tidak hanya mengembangkan komunikasi antar sesama saja akan tetapi membantu individu tumbuh menjadi pribadi yang lebih mampu mengekspresikan diri secara efektif dalam suatu kondisi (Sihite, 2023).

3. Asas- Asas Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi:

a. Asas keterbukaan,

Asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi.

b. Asas kesukarelaan,

Asas bimbingan kelompok yang menghendaki para peserta anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan.

c. Asas kekinian,

Segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik bahasan bersifat sekarang maupun masa terjadinya.

d. Asas kenormatifan,

Asas yang menghendaki tata karma dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku (Hapsyah, 2019).

Asas adalah suatu dasar atau sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat. Istilah lain yang memiliki arti sama dengan kata asas adalah prinsip yaitu dasar atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya (R. T. Yulianti, 2008). Asas dalam bimbingan kelompok merupakan sebuah prinsip dasar dalam pelaksanaan bimbingan, yang mana akan menciptakan ruang aman serta mendukung perkembangan peserta dalam kelompok.

4. Tahap-Tahap Proses Bimbingan Kelompok

Suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtut, dan tepat pada sasaran. Prayitno menyatakan bahwa terdapat 4 tahapan bimbingan kelompok Yakini (Puluhulawa et al., 2017):

a) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan ialah tahap pertama dalam pelaksanaan bimbingan. Pada tahap ini pengenalan, baik antar anggota kelompok dan pembimbing maupun pengenalan bimbingan kelompok. Anggota menyampaikan tujuan dan harapan kedepannya dalam mengikuti bimbingan kelompok. Begitupun pembimbing juga menjelaskan mengenai pengertian bimbingan kelompok dan manfaat dilakukannya bimbingan kelompok. Pembimbing juga menjelaskan cara dan aturan melaksanakan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Tahap pembentukan bisa dikatakan juga sebagai tahap pengenalan diri, penyampaian pengertian, dan penyampaian tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

b) Tahap Peralihan

Tahap Peralihan atau tahap transisi atau biasa disebut sebagai tahap jembatan penghubung antara tahap awal dan ketiga. Pada tahap ini munculnya kesukarelaan dan kemauan klien untuk melakukan bimbingan kelompok yang mana setiap individu memiliki haknya sendiri. Dimana, individu mengikuti bimbingan kelompok dengan keinginan sendirinya tanpa ada paksaan. Pada tahap peralihan terdapat penyesuaian diri dengan dinamika kelompok, dan dimana pemimpin bimbingan sangat berperan aktif dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok seperti halnya dalam membantu anggota agar lebih percaya diri dan siap mengikuti proses bimbingan secara aktif.

c) Tahap Kegiatan (Tahap Tindakan)

Tahap kegiatan ialah tahap inti dalam kegiatan proses pelaksanaan bimbingan kelompok. Pada tahap ini pemimpin berperan aktif dalam mengatur proses pelaksanaan bimbingan kelompok. Pemimpin harus sabar dan terbuka diberikan dorongan

dan penguatan serta penuh empati. Sehingga semua klien berperan aktif dan dinamis dalam pembahasan bimbingan kelompok baik menyangkut tingkah laku, pemikiran, maupun perasaannya.

d) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ialah tahap paling akhir, yaitu tahap evaluasi dari pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok. Tujuan tahap ini yaitu untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok apakah efektif dalam membantu klien menyelesaikan masalahnya. Pada tahap ini Klien juga mengungkapkan kesan, pesan, dan evaluasi akhir terhadap proses pelaksanaan bimbingan.

5. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok tentunya membutuhkan sebuah Teknik yang mendukung untuk mencapai tujuan tertentu, berikut beberapa Teknik yang dapat dilakukan pada pelaksanaan bimbingan kelompok diantaranya :

a) Teknik Sosiodrama

Sosiodrama berasal dari kata sosio dan drama. Sosio berarti sosial yaitu masyarakat, dan drama berarti pertunjukkan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Sosial atau masyarakat terdiri dari manusia yang satu lain terjalin hubungan yang dikatakan hubungan sosial (Erfany's, 2015). Menurut Winkel dan Hastuti mengemukakan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial (Nursafitri & Setiawati, 2013).

Teknik Sosiodrama dalam bimbingan kelompok adalah salah satu teknik yang diharapkan membantu sebagai upaya mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan negatif) melalui suatu suasana penuh dalam lingkungan sosial, sedemikian rupa seseorang mampu secara bebas mengungkapkan ekspresi pada dirinya sendiri secara lisan, tulisan maupun melalui gerakan-gerakan tertentu

(Syalafiah & Rima, 2020). Teknik ini mempunyai penekanan-penekanan tertentu (alternatif dalam memecahkan masalah) yang sekiranya dapat meningkatkan kemampuan seseorang terutama dalam berkomunikasi terhadap lingkungan dimana ia berada.

Kesimpulan dari teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok merupakan sebuah teknik yang melibatkan kelompok untuk memerankan situasi sosial atau konflik dalam masyarakat dengan tujuan untuk mengeksplorasi peran dan dinamika sosial. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang masalah sosial, emosi, dan interaksi antar individu dalam konteks yang lebih besar. Sosiodrama membantu peserta untuk mengidentifikasi solusi terhadap masalah sosial, mengembangkan empati, serta memperbaiki keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah dalam situasi sosial. Teknik ini efektif dalam menggali isu-isu sosial, norma, dan dinamika kelompok secara lebih mendalam.

b) Teknik *Role Playing*

Teknik *role playing* dapat juga disebut dengan sosiodrama akan tetapi psikodrama lebih fokus pada masalah psikoterapi yang dialami oleh klien, maka teknik *role playing* ini fokus pada masalah sosial yang dialami oleh klien. *Role playing* berakar pada psikodrama yang dikembangkan Moreno dan para pengikutnya, dan menjadi bahan baku terapi keluarga (Perry, 2010). Definisi *role playing* oleh Shaftel berpendapat bahwasanya *role playing* merupakan sebuah Teknik pemecahan masalah dengan mengeksplorasi situasi dan perilaku manusia. Shaftel lebih lanjut menjelaskan bahwa individu yang menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan yang membutuhkan tindakan dan pilihan (Haolah et al., 2020). Bermain peran (*role playing*) menurut Santrock merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, yang

dilakukan secara sadar dengan adanya diskusi tentang peran dalam kelompok (Herlina, 2015). Romlah Teknik *Role Playing* (Bermain Peran) merupakan suatu alat belajar untuk mengembangkan keterampilan serta memberikan pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya. Artinya, situasi yang diperankan sesuai dengan kehidupan yang nyata (Mahyuddin, 2016).

Kesimpulan dari definisi *role playing* merupakan salah satu dari metode dalam bimbingan konseling yang menggunakan simulasi peran sebagai upaya membantu individu dalam memahami dan mengatasi berbagai masalah interpersonalnya. Pemberian bimbingan kelompok dengan *teknik role playing* pada proses bimbingan kelompok dapat menjadikan seorang individu bermain peran dalam hal ini pentingnya penerapan *teknik role playing* sebagai upaya mengembangkan komunikasi interpersonal individu yang memiliki keterbatasan.

c) Teknik *Brainstorming*

Teknik *Brainstorming* dikenal dengan metode curah pendapat atau sumbang saran yang mana dalam teknik *brainstorming* ini untuk membentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta (Y. Yusuf & Trisiana, 2019). Suprijanto mengemukakan dalam bukunya bahwa Teknik *Brainstorming* adalah salah satu bentuk berpikir kreatif sehingga pertimbangan memberikan jalan untuk berinisiatif kreatif. Peserta didorong untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu tertentu berkenaan dengan beberapa masalah, dan tidak diminta untuk menilainya selama *Brainstorming* berlangsung. Penilaian akan dilakukan pada periode berikutnya dimana semua ide dipilih, dievaluasi dan mungkin diterapkan (Suprijanto, 2009).

Pada dasarnya Teknik *Brainstorming* merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menghasilkan ide-ide kreatif secara bebas dalam kelompok tanpa menilai atau mengkritik ide

pada tahap awal. Teknik ini mendorong kolaborasi, meningkatkan kreativitas, dan membantu memecahkan masalah dengan berbagai solusi inovatif.

D. Teknik Role Playing

1. Pengertian Teknik Role Playing

Definisi Bermain peran (*role playing*) menurut Santrock merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, yang dilakukan secara sadar dengan adanya diskusi tentang peran dalam kelompok (Herlina, 2015). Menurut Romlah Teknik *Role Playing* merupakan suatu alat belajar untuk mengembangkan keterampilan serta memberikan pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya. Artinya, situasi yang diperankan sesuai dengan kehidupan yang nyata (Mahyuddin, 2016). *Role Playing* juga dikatakan sebagai teknik yang mana individu memerankan situasi imajinatif (paralel dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan (termasuk keterampilan problem solving), menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku (Herlina, 2015). Teknik *role playing* sebagai peran situasi yang dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, tidak hanya itu teknik ini dapat meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman tentang orang lain atau empati (Afasli, 2024).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari definisi teknik *Role Playing* merupakan salah satu dari metode dalam bimbingan konseling yang menggunakan simulasi peran sebagai upaya membantu individu dalam memahami dan mengatasi berbagai masalah interpersonalnya. Pemberian bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada proses bimbingan kelompok dapat menjadikan seorang individu mengekskspresikan apa yang ingin dilakukannya yang disebut dengan memainkan peran pentingnya penerapan teknik *role playing* sebagai upaya mengembangkan komunikasi

interpersonal individu yang memiliki keterbatasan seperti halnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Role Playing

Romlah (Amnur, 2019) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan *role playing* dalam bimbingan kelompok diantaranya sebagai berikut :

- a. Persiapan. Fasilitator mengemukakan masalah dan tema yang akan dirole playingkan, dan tujuan permainan. Kemudian diadakan Tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peranan-peranan yang akan dimainkan.
- b. Menentukan kelompok yang akan bermain peran. Menentukan kelompok yang akan memainkan sesuai dengan kebutuhan skenarionya, dan memilih individu yang akan memegang peran tertentu. Pemilihan pemegang peran dapat dilakukan secara suka rela setelah fasilitator mengemukakan mengintruksikan nya.
- c. Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya. Kelompok penonton adalah anggota kelompok lain yang tidak ikut menjadi pemain. Tugas kelompok penonton adalah untuk mengobservasi pelaksanaan permainan. Hasil observasi kelompok penonton merupakan bahan sdiskusi setelah permainan selesai.
- d. Pelaksanaan *Role Playing* Setelah semua peran terisi, para pemain diberi kesempatan untuk mendiskusikan beberapa menit sebagai persiapan diri bagaimana *role playing* itu akan dimainkan. Setelah siap, dimulailah permainan. Masing-masing pemain memerankan peranannya berdasarkan imajinasinya tentang peran yang dimainkannya. Pemain diharapkan dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan-perasaan, dan memperagakan sikap-sikap tertentu sesuai dengan peranan yang dimainkannya. Dalam permainan ini diharapkan terjadi identifikasi yang sebesar-besarnya antara pemain maupun penonton dengan peran-peran yang dimainkan.
- e. Evaluasi dan diskusi. Setelah selesai permainan, diadakan diskusi mengenai pelaksanaan permainan berdasarkan hasil observasi dan tanggapan-tanggapan penonton. Diskusi diarahkan untuk membicarakan: tanggapan mengenai bagaimana para pemain

membawakan perannya sesuai dengan ciri-ciri masing-masing peran, cara pemecahan masalah, dan kesan-kesan pemain dalam memainkan perannya. Balikan yang paling lengkap adalah melalui rekaman video yang diambil pada waktu permainan berlangsung dan kemudian diputar kembali.

- f. Ulangan permainan. Dari hasil diskusi dapat ditentukan apakah perlu diadakan ulangan permainan atau tidak. Ulangan permainan dapat dilakukan dengan berbagai cara.(Ekawati Amnur, 2020)

3. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Role Playing

Role Playing merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok atau klien pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan dalam kelompok, bergantung kepada apa yang diperankan. Dari penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan Kelebihan teknik *role Playing* adalah:

- a. Melibatkan seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama.
- b. Anggota bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
- c. Permainan ini merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.

Selain kelebihan dalam pembelajaran teknik *role playing* memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut :

- a. Adanya anggapan bahwa kemampuan interpersonal lebih mudah dari kemampuan interpersonal lebih mudah dari kemampuan teknis.
- b. Pengalaman yang diperoleh tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan
- c. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi seseorang dalam melakukan simulasi (Herlina, 2015).

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL OBJEK PENELITIAN

A. Profil Sentra Terpadu Kartini Temanggung

1. Sejarah Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Sentra Terpadu Kartini terletak di Jalan Kartini No.1-2, bendo, Kertosari, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Terletak di kota yang strategis menjadikan masyarakat melihat bahwa terdapat layanan masyarakat luar biasa ada pada kotanya. Sentra Terpadu Kartini merupakan Unit pelaksanaan Teknis milik Kementerian Sosial Republik Indonesia dibawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial yang memberikan layanan sosial bagi seluruh pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui program Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi). Sentra Terpadu Kartini pertama kali didirikan oleh keluarga Maria Graafstal pada tanggal 15 September 1904 dengan nama *“Zwakzinnigenzorg Temanggoeng”*. Seiring dengan berjalan waktu *“Zwakzinnigenzorg Temanggoeng”* mengalami perubahan nama serta keberfungsian secara signifikan yang mana menganut pada Permensos yang berlaku seperti Pada tahun 1950 diganti nama menjadi *“Panti Guna Wisma”*, *“Proyek Percontohan Rehabilitasi Sosial 37 38 Cacat Mental”* tahun 1965, *“Pusat Rehabilitasi Bina Grahita Kartini Temanggung”* pada tahun 1994, *“Balai Besar Bina Grahita (BBRSBG)”* Pada tanggal 23 Juli 2003, pada tahun 2018 dirubah menjadi *Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung*, Pada tahun 2020 berubah menjadi *ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial)* sesuai dengan Permensos no 16/2020 tentang ATENSI (Arsip Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung 2021). Pada tahun 2021 BBRSPDI berubah nomenklatur menjadi *Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung*. Sentra Terpadu Kartini Temanggung sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial memiliki fungsi awal sebagai usaha pelayanan dan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas intelektual, namun seiring dengan perkembangan Negara Indonesia, Sentra Terpadu Kartini Temanggung mengalami perubahan, baik secara program dan nomenklatur sehingga memberikan multilayanan untuk seluruh PPKS.

(Wawancara dengan Ibu Suratinah, 04 Juni 2025 Sentra Terpadu Kartini Temanggung).

Atensi diberikan dalam bentuk dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial, pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi (Fisik, psikososial, mental spiritual), pelatihan vokasional serta pembinaan kewirausahaan, bantuan dan asistensi sosial, dan dukungan aksesibilitas. Harapan dari dukungan yang diberikan dapat memfasilitasi keberfungsian sosial kemandirian ekonomi bagi PPKS. Sentra Terpadu Kartini Temanggung memberikan berbagai jenis pelatihan vokasional seperti laundry, menjahit, peternakan, pertanian, boga, *handycraft*, serta penguatan kewirausahaan melalui instalasi produksi seperti Batik Ciprat, ternak lele dan kambing, *car wash*, las, pertukangan kayu dan bengkel. Serta pengembangan kewirausahaan melalui Sentra Kreasi Atensi. Untuk mendukung berbagai pelatihan yang ada Sentra Terpadu Kartini dilengkapi dengan fasilitas layanan terapi khusus dan Kesehatan, seperti fisioterapi, okupasi terapi, terapi wicara, layanan psikiater, psikolog, dokter gigi, dokter umum dan *nutritionist*. Hal ini melibatkan komunikasi efektif didalamnya, selain dengan pembentukan kreativitas anak keterampilan komunikasi akan terlatih secara tidak langsungnya.

2. Visi dan Misi Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Kebijakan dan Paradigma Baru Kementerian Sosial berdasarkan PERMENSOS No 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) merupakan program/kebijakan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas dan residensial. Seluruh Balai/Balai Besar/Loka memberikan Atensi Multilayanan yang menyeluruh seluruh PPKS. Sehingga visi dan misi seluruh Balai/Balai Besar/Loka/Sentra Terpadu menganut visi dan misi yaitu visi dan misi dari KEMENSOS. Adapun visi dan misinya yaitu :

- a. Visi Terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan nilai dan semangat gotong royong.
- b. Misi Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 04 Juni 2025).

3. Motto Sentra Terpadu Kartini Temanggung

“Mengantar Menuju Kemandirian” Motto merupakan semboyan yang menggambarkan motivasi untuk mencapai tujuan. Motto tersebut menggambarkan bahwa Sentra Terpadu merupakan wadah untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sebagai bekal hidup mandiri dimasyarakat. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 04 Juni 2025)

4. Tujuan Sentra Terpadu Kartini Temanggung

a. Tujuan Umum

Meningkatnya kemampuan Individu, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, melaksanakan tugas kehidupan, melaksanakan peranan sosial, serta mengatasi masalah dalam kehidupannya.

b. Tujuan Khusus

- 1) Meningkatnya penerima manfaat yang dapat memenuhi kebutuhan dasar :
 - a) Mampu melakukan perawatan diri/ADL.
 - b) Mampu menghadapi masalah sosial/psikososial.
 - c) Mampu melakukan aktualisasi diri sesuai potensi yang dimiliki.
 - d) Mampu kembali ke keluarga.
- 2) Meningkatnya keluarga penerima manfaat yang mampu melaksanakan perawatan/pengasuhan/perlindungan sosial.
- 3) Meningkatnya komunitas/LKS yang mampu.
- 4) Meningkatnya SDM yang mampu melaksanakan Asistensi Rehabilitasi Sosial. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 04 Juni 2025)

5. Fungsi Sentra Terpadu Kartini Temanggung

- a. Pelaksanaan penyusunan rencana dan program, serta evaluasi dan penyusunan laporan.
- b. Pelaksanaan rehabilitasi sosial.
- c. Pelaksanaan pemetaan dan analisis kebutuhan rehabilitasi sosial.
- d. Pelaksanaan bimbingan teknis rehabilitasi sosial.
- e. Pengelolaan data dan informasi rehabilitasi sosial

- f. Pengelolaan urusan tata usaha. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 04 Juni 2025)

6. Tugas Pokok Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Sentra Terpadu Kartini Temanggung memiliki tugas pokok yaitu melaksanakan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial dan penanganan fakir miskin. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 04 Juni 2025)

7. Program dan Kegiatan Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Suatu program dan kegiatan dari Kementerian Sosial RI yang dijalankan oleh Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung yaitu ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial). ATENSI merupakan penyempurnaan program rehabilitasi sosial yaitu layanan rehabilitasi sosial menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas dan berbasis residensial melalui dukungan. Berikut merupakan program dan kegiatan dari ATENSI Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung:

a. ATENSI Berbasis Keluarga

ATENSI berbasis keluarga melalui home care dan penguatan keluarga merupakan upaya menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab dan kemampuan/keterampilan keluarga dalam memberikan pendampingan sosial asistensi rehabilitasi sosial (ATENSI) bagi PPKS di dalam keluarga. Dalam ATENSI berbasis keluarga ini petugas memberikan penguatan pada keluarga untuk mendampingi PPKS. Adapun kegiatan home care yaitu upaya menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab dan kemampuan/keterampilan serta peran keluarga dalam memberikan pendampingan sosial habilitasi dan asistensi rehabilitasi sosial bagi PPKS di dalam keluarga sehingga mampu berfungsi secara wajar.

b. ATENSI Berbasis Komunitas

ATENSI berbasis komunitas melalui Sheltered Workshop Peduli (SWP) merupakan upaya menumbuhkan keswadayaan masyarakat yang didukung oleh pemangku kepentingan dalam memberikan kesempatan PPKS untuk bekerja, wirausaha, serta 41

kegiatan penunjang lainnya melalui sentra usaha terlindungi dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) agar mereka memiliki kemandirian sosial dan ekonomi yang berguna dalam kehidupannya. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) menjadi penggerak utama bagi keluarga dan komunitas untuk mendampingi/merawat penerima manfaat. Maka, komunitas harus dikuatkan melalui SWP/LKS agar lebih sensitif dan responsif dalam mencegah dan menyelesaikan permasalahan yang dialami penerima manfaat.

c. ATENSI Berbasis Residensial

ATENSI berbasis residensial merupakan layanan yang diberikan di dalam balai sesuai kebutuhan PPKS dengan berdasarkan hasil asesmen. Dalam hal ini terdapat program *daycare* yang merupakan layanan kesejahteraan sosial baik habilitasi atau rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada individu, keluarga serta masyarakat (komunitas/LKS) yang datang secara sukarela ke balai atau melalui home visit selama 1 hari atau sesuai hasil asesmen kebutuhan. ATENSI berbasis residensial ini memberikan perlindungan sementara berupa penempatan di shelter (rumah singgah perlindungan) yang merupakan kegiatan untuk menempatkan penerima manfaat ditempatkan di perlindungan terkait waktu (time bound shelter) berupa rumah aman (save house) dan rumah bahagia (happines house) serta layanan rujukan ke intitusi lain.

d. Pemberian Alat Bantu

Memberikan alat bantu bagi PPKS yang membutuhkan yaitu: kursi roda, alat bantu dengar, walker, stroller, e-book reader, laptop braille, tongkat penuntun adaptif, dll. TPA ini memiliki kemampuan merespon obstacles berupa obyek padat atau jarak, air genangan, api, kobaran asap atau gas beracun dan memiliki fitur panic button.

e. Sentra Kreasi Atensi (SKA)

Pusat pelatihan vokasional dan pengembangan kewirausahaan serta media promosi produk penerima manfaat dan masyarakat marginal di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung. Tujuan dari kegiatan Sentra Kreasi Atensi (SKA):

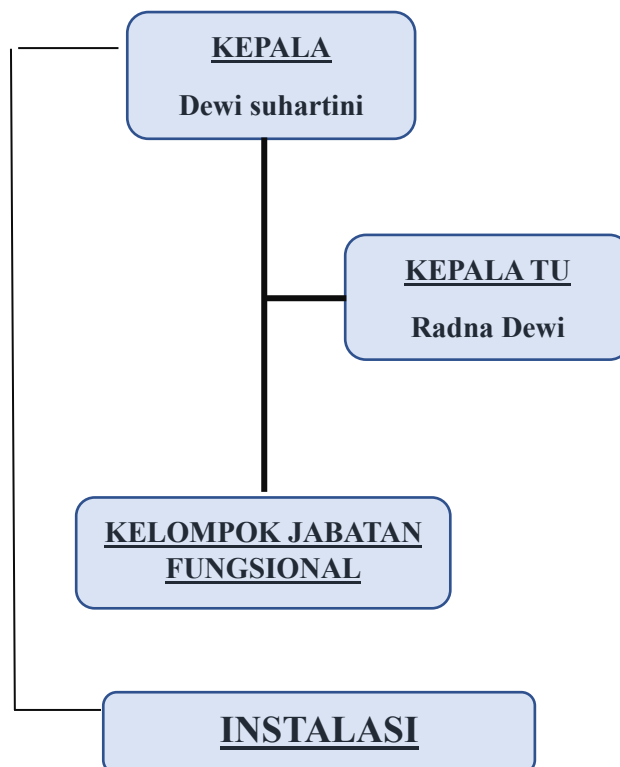
1. Pelatihan vokasional bagi peyandang disabilitas.

2. Fasilitas pembinaan kewirausahaan (kesiapan kerja dan/atau bekerja) bagi penyandang disabilitas.
3. Pemberdayaan penyandang disabilitas dan masyarakat marginal
4. Fasilitas pemasaran hasil produk penyandang disabilitas.
5. Fasilitas pemasaran bagi Sheltered Workshop Peduli (SWP), Lembaga Kesajehteraan Sosial (LKS), KPM, Orsos dan BNPT. Sasaran Sentra Kreasi Atensi (SKA) yakni Penyandang Disabilitas, Akademisi, Dunia Usaha, BUMN/BUMD, Stakeholder, serta Masyarakat umum.

8. Struktur Organisasi Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Berikut merupakan struktur Lembaga iunit pelaksanaan teknis yang ada dibawah pertanggungjawaban Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementrian Sosial Republik Indonesia (Dokumen Sentra Terpadu Kartini 2025).

Tabel 1 : Bagan Struktur Ogranisasi Sentra Terpadu Kartini Temanggung



9. Data Penerima Manfaat

- a. Data Penerima Manfaat Residensial kategori Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Penerima manfaat residensial merupakan penerima manfaat yang tinggal diasrama serta terpantau setiap harinya. Selain asrama terdapat juga rumah asuhan (*cottage*). Rumah asuhan diperuntukkan oleh penerima manfaat residensial dengan klasifikasi anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) dan penyandang disabilitas intelektual kategori ringan (*mild*). Tujuan dari adanya *cottage* agar para penerima manfaat mendapatkan kasih sayang dan merasakan keharmonisan dalam keluarga. Adapun penerima manfaat residensial sebagai berikut :

Tabel 2 : Data Penyandang Disabilitas Intelektual Mei-Juni 2025

Sumber Data : Arsip Sentra Terpadu Kartini Temanggung

No	Nama	J/K	TTL	Alamat
1.	Fatika Ardiyani	P	Magelang, 04/03/2002	Magelang
2.	Temu Giring	P	Sleman, 13/12/2004	Sleman
3.	Sari	P	Magetan, 30/12/2002	Magetan
4.	Panirah	P	Magetan, 04/07/2005	Magetan
5.	Ahmad Arya S	L	Wonosobo, 22/07/2007	Wonosobo
6.	Bariyah	P	Wonosobo, 20/05/2007	Wonosobo
7.	Erliyah	P	Wonosobo, 17/05/2004	Wonosobo
8.	Mutoharul Jannah	P	Wonosobo, 08/05/2007	Wonosobo
9.	Maulana Adhyatmo	L	Jakarta, 12/11/2001	Jakarta
10.	Agus Dwi K	L	Salatiga, 11/08/2004	Salatiga
11.	Kurnia Abi K	L	Semarang, 16/08/2004	Kab. Semarang
12.	Paska Wira G	L	Pati, 09/04/2004	Pati
13.	Luqman Hakimal	L	Magelang, 26/ 11/2003	Magelang
14.	Nova Putri P	P	Magelang, 17/11/2003	Magelang
15.	Nawawi Mustofa	L	Magelang, 20/02/2000	Magelang
16.	Muh. Malik Abdillah	L	Temanggung, 30/10/2000	Temanggung
17.	Hazatun Niza	P	Temanggung, 16/11/2003	Temanggung
18.	Ananda Riezky H	P	Semarang, 01/11/2005	Kota Semarang
19.	Muh. Iqbal	L	Semarang, 02/09/2002	Kota Semarang

20.	Bintang Raya	L	Magetan, 01/04/2004	Magetan
21.	Ramadhani Aji P	L	Semarang, 16/10/2004	Kab. Semarang
22.	Slamet Jatmiko	L	Magelang, 25/01/1991	Magelang
23.	Tegar Irawan	L	Wonosobo, 27/01/2004	Wonosobo
24.	Anik Kaefiah	P	Pemalang, 15/06/1887	Pemalang
25.	Dimas Bayu A	L	Tegal, 26/07/ 2009	Tegal
26.	M. Ilyas Shalih	L	Tegal, 04/04/2005	Tegal

B. Upaya Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Tunagrahita Ringan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung

1. Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok sebagai bentuk pengembangan kemampuan sosial, khususnya keterampilan berkomunikasi, serta untuk mendorong perkembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang keberwujudan tingkah laku yang lebih baik, dalam kemampuan komunikasi verbal maupun kemampuan nonverbal (Thohirin, 2007). Sentra Terpadu kartini memberikan ruang sebagai wujud untuk pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita atau disebut dengan Penerima Manfaat dengan membentuk suatu bimbingan kelompok teknik *role playing*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Darmin selaku pembimbing anak disabilitas intelektual Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

“...kalau di sini (Sentra Terpadu Kartini Temanggung) pemaknaan disabilitas atau tunagrahita kita sebut dengan Penerima Manfaat mbak bahasanya lebih dihaluskan lagi, jadi banyak anak yang membutuhkan manfaat lebih dari kita ya kemudian kita memberikan berbagai macam bimbingan pelatihan dan lain sebagainya. Salah satu dari itu kita memberikan bimbingan kelompok kemudian dengan berjalannya bimbingan kelompok kita memberikan Teknik yaitu bermain peran atau *role playing* tujuannya agar penerimana manfaat mudah memahami serta dan tidak membosankan. Apalagi dengan keterampilan komunikasi interpersonalnya anak ya amba itu kan penting sekali untuk kelanjutan hidup mereka.” (Wawancara pak darmin 03 Juni 2025)

Upaya yang telah dilakukan oleh pengurus sentra terpadu kartini temanggung, menekankan pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal

pada anak tunagrahita atau penerima manfaat. Dengan melakukan berbagai upaya Sentra Terpadu Kartini Temanggung menerapkan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* untuk menunjang perkembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada penerima manfaat atau anak tunagrahita. Sejalan dengan Bu Faizah selaku konselor Sentra Terpadu Kartini Temanggung beliau mengungkapkan bahwa.

“Keterampilan Komunikasi itu sangatlah penting mb, apalagi untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya serta perkembangan perasaan pada diri. Pemberian ruang untuk penerima manfaat itu menjadi tujuan kita mbak agar penerima manfaat itu bisa berani mengungkapkan perasaannya tanpa adanya diskriminasi sosial. Secara tidak langsung bimbingan kelompoklah yang kita berikan mbak. Biasanya juga dilakukan melalui Teknik bermain peran (*role playing*).” (*Wawancara bu Faizah 03 Juni 2025*)

Pemberian ruang yang diberikan oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung menjadikan anak tunagrahita (penerima manfaat) mampu mengekspresikan dirinya serta berani memberikan suatu pendapat. Sejalan dengan yang dikatakan bu Andini pada wawancara.

“keterampilan yang ada tergantung pada bagaimana lingkungannya mbak dilihat dari berbagai diskriminasi yang ada menjadikan mereka mengungkapkan diri mereka.” (*Wawancara bu andin 09 Juni 2025*)

Selain itu keterampilan komunikasi secara verbal maupun nonverbal dilatih didalam sesi tersebut. Peneliti melakukan wawancara terhadap penerima manfaat atau anak tunagrahita Adi dengan bagaimana perasaan sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok Teknik *role playing*, hal ini dilakukan dengan menggunakan kalimat yang sesederhana mungkin.

“Aku merasa senang, tapi aku juga sedih emmm teman-teman pada baik disini. Dulu dirumah aku ngga berani ngomong kalau ada anak yang jahat tapi sekarang aku berani karena teman-teman aku baik ngga ada yang jahat. Mbak tau ngga cita-cita 55og ait? Aku mau jadi disain grafis lo mbak, makannya aku disuruh sekolah disini dulu tapi disini Latihan membatik tapi aku suka dan senang.” (*Wawancara dengan penerima manfaat Adi pada tanggal 05 Juni 2025*)

Keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita dilakukan dengan berbagai macam upaya sehingga timbul sebuah keterampilan lainnya pada anak tunagrahita tersebut. Dapat dilihat secara tidak langsung anak tunagrahita mampu mengungkapkan perasaannya

melalui perbuatan atau perkataan yang sesuai. Respond Bintang selaku salah satu anak tunagrahita terhadap bimbingan kelompok Teknik *role playing*.

“Mbak Fani, Bintang waktu bu Faizah ngasih aku gambar-gambar itu aku suka karena gambar itu gambar polisi, terus temen-teman ada yang dapat gambar-gambar guru, dokter emm terus banyak mbak. Terus aku disuruh jadi polisi ya sudah aku bergaya ni kaya polisi hehehe.” (Wawancara dengan Penerima Manfaat Bintang pada 05 Juni 2025)

Keberwujudan sikap yang baik didalam lingkungan sekitar menjadikan penunjang bagi perkembangan keterampilan komunikasi didalam diri anak tunagrahita, penerapan bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing* didukung oleh keterampilan lainnya. Niza selaku penerima manfaat mengatakan.

“Aku pingin jadi pengusaha mbak, bisa masak-masak disini aku ikut kelas boga banyak banget yang udah 560g gitu56 dan banyak orang yang suka sama masakan kita.” (Wawancara Penerima Manfaat Niza pada 05 Juni 2025)

Penerapan bimbingan kelompok Teknik *role playing* yang telah diterapkan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung, hal ini di tunjukan Ketika melakukan wawancara dengan beberapa penerima manfaat serta di perkuat dengan argument dari konselor serta pembimbing, dengan hal ini terlihat bahwa upaya bimbingan kelompok teknik *role playing* pada anak tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dengan melihat kebutuhan yang ada di dalam diri mereka.

2. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Asas adalah suatu dasar atau sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat. Istilah lain yang memiliki arti sama dengan kata asas adalah prinsip yaitu dasar atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya (R. T. Yulianti, 2008). Asas dalam bimbingan kelompok merupakan sebuah prinsip dasar dalam pelaksanaan bimbingan, yang mana akan menciptakan ruang aman serta mendukung perkembangan peserta dalam kelompok. Bu Andin menyatakan bahwa:

“..dalam pemberian bimbingan menentukan beberapa asas yang mana asas ini membantu dalam pencapaian tujuan bersama ada asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kekinian serta asas kenormatifan mbak. Ini semua sebagai upaya pencapaian tujuan mbak.” (Wawancara Bu Andin 09 Juni 2025)

Secara tidak langsung asas dalam bimbingan kelompok dapat mempengaruhi pencapaian sebuah tujuan bersama yaitu untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak pada tunagrahita. terdapat empat asas menurut prayitno (Hartanti, 2022):

a. Asas keterbukaan,

Keterbukaan terhadap kondisi pada diri menjadi suatu yang tidak mudah. Anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi diperlukan kemampuan khusus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Faizah dan bu andin selaku konselor Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

“Pentingnya informasi yang diberikan oleh penerima manfaat agar kita bisa menggali dan mengenali mereka dengan baik mbak. Akan tetapi tidak jarang penerima manfaat cenderung malu dan tertutup untuk menyampaikan pendapat atau perasaannya. Maka dari itu saya berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan tentunya jangan menghakimi mbak. Biasanya kalau saya itu memberikan sebuah gambaran atau contoh sederhana seperti bercerita tentang pengalaman pribadi, kemudian dalam beberapa sesi saya mulai lihat anak-anak sudah mulai berani ni mengungkapkan perasaannya, hal ini tentusaja menjadi tanda bahwa asas keterbukaan mulai tercapai dalam bimbingan kelompok ini.” (Wawancara Bu Faizah 04 Juni 2025)

“Dalam sebuah bimbingan atau Ketika kita melakukan assisment kepada penerima manfaat hal yang dasar yang dilakukakan adalah memberikan kenyamanan terhadapnya, agar terciptanya keterbukaan sehingga penerima manfaat mampu menjelaskan dengan baik. Kalau tahap awal ini ngga tercipta kita lumayan repot mba, soalnya selain orang tua kita dapat informasi lebih akurat kan dari yang bersangkutan (PM).” (Wawancara Bu Andin 09 Juni 2025)

Memberikan sikap aman dan nyaman terhadap seseorang menciptakan hubungan baik didalam suatu komunikasi, keterbukaan didalam komunikasi itu merupakan tahapan yang penting. Hal ini diutarakan oleh pembimbing Bu Widayati.

“Kalau kita ngobrol dengan orang yang nyambung itu kan seneng ya mb, beda kalo ngobrol dengan PM atau tunagrahita kita harus ekstra sabar karena yaa itu terkadang tidak sesuai sama apa yang kita inginkan. Sebagai pembimbing sekaligus orang tua mereka di sini kewajiban kita ya memberikan rasa nyama gitu sama mereka, dan setelah mereka nyaman mesti timbul rasa aman dan pasti mereka apa-apa ingin diceritakan. (Wawancara Bu Widayati 09 Juni 2025)

b. Asas kesukarelaan,

Asas bimbingan kelompok yang menghendaki para anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Faizah.

“..ngga ada paksaan buat mereka mau ngomong mbak, kalau mereka mau bilang mau kalau ngga mau mereka menggelengkan kepalanya akan tetapi sebagai konselor kita lebih baik menggali kenapa dia seperti ini.”
(Wawancara Bu Faizah 04 Juni 2025)

Keikutsertaan anggota bersifat bebas tanpa adanya paksaan, sehingga kehadiran anggota dalam keadaan sadar dan keinginan sendiri. Hal ini penting sebagai upaya penciptaan suasana yang terbuka serta nyaman, peran konselor dilibatkan sebagai penunjang keberhasilan dalam mendukung proses bimbingan dalam membantu anggota mencapai perkembangan pribadi ataupun sosial yang optimal.

c. Asas kekinian,

Segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik bahasan bersifat sekarang maupun masa terjadinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Widayati selaku pembimbing dan bu Andin selaku konselor Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

“...Jaman kan makin berkembang dan maju ya mbak mau ngga mau kita harus memberikan bimbingan pada anak juga harus sesuai dengan jaman sekarang mbak, ya meskipun mereka memiliki keterbatasan tapi baiknya agar memberikan pembelajaran yang sesuai dengan waktu yang berjalan ini. Bimbingan Kelompok Teknik *role playing* memberikan suatu yang baru untuk bisa memberikan manfaat untuk penerima manfaat”
(Wawancara Bu Widayati 09 Juni 2025)

“... mbak, walaupun disini anak-anaknya special kita harus melayani sesuai dengan baik dan yang relevan di era sekarang mba, apalagi disini anak-anaknya pada memegang hp kalau di asrama, mau ngga mau ya harus bisa mengendalikan mereka akan tetapi jangan sampai mereka kehilangan dirinya juga si mba” (Wawancara bu Andin 09 Juni 2025)

Asas kekinian dalam bimbingan kelompok menekankan bahwa permasalahan yang dibahas haruslah relevan dengan kondisi atau era saat ini, kebutuhan dan situasi yang alami atau masa kini. Dalam hal ini hubungan akan tercipta dengan baik serta bimbingan menjadi lebih bermakna, aplikatif, dan mampu memberikan dampak dalam kehidupan anggota lainnya.

d. Asas kenormatifan,

Tata karma dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku (Hapsyah, 2019). Satu orang dengan lainnya memiliki kesamaan dalam hak dinegara ini, pemberian norma yang berlaku dimasyarakat menjadi penunjang Batasan pada seseorang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Widayati selaku pembimbing Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

“...Bimbingan kelompok bukan hanya tentang mencapai tujuan, tapi juga harus memastikan bahwa cara dan materi yang digunakan sesuai dengan norma yang diterima masyarakat, seperti menghargai perbedaan, menjaga etika komunikasi, dan tidak mengandung unsur diskriminasi, banyak kan mbak sekrang orang pada ngomong ngga disaring dulu” (*Wawancara Bu Widayati 09 Juni 2025*)

Asas kenormatifan dalam bimbingan kelompok menuntut agar seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan norma serta nilai yang berlaku, guna membentuk perilaku peserta yang positif dan bertanggung jawab secara moral serta sosial.

3. Tahap-tahap bimbingan kelompok

a. Tahap Pembentukan

Tahap awal untuk membangun hubungan dasar antara anggota dengan pembimbing serta konselor, dalam tahapan ini untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman dan terbuka agar anggota merasa diterima serta siap terlibat dalam kegiatan kelompok yang akan diadakan. Menunjukkan hasil wawancara dengan Bu Faizah selaku konselor.

“.. seperti biasa si mbak, anak-anak kan perlu adanya adaptasi terus hal yang paling krusial itu kan membangun hubungan yang nyaman dan aman dengan mereka agar tu mereka merasa dapat diterima dulu, dilanjutkan dengan menjelaskan dengan kalimat sederhana tujuan diadakan bimbingan kelompok selanjutnya aturan-aturan didalam bimbingan juga harus ada seperti saling mengargai, tidak boleh mengejek dan harus mencoba berani mengutarakan pendapat. Pendekatan yang digunakan biasanya yang simple-simpel dan menyenangkan buat anak-anak si mbak kayak bermain peran atau dilakukan *icebreaking* dulu gitu anak-anak kan jadi ngga bosan.” (*Wawancara Bu Faizah 04 Juni 2025*)

Tahap pembentukan menentukan bagaimana jalannya suatu bimbingan kelompok yang ada, membangun kepercayaan serta memberikan pendekatan secara emosional melibatkan penerima manfaat dapat membentuk bagaimana eksion penerima dalam berjalannya bimbingan kelompok. Tanggapan dari Niza penerima manfaat.

“..Biasanya itu diberikan waktu untuk kitab isa ikut apa engga mbak, perasaan aku takut kalau nanti salah terus bu faiz ngomong ke aku katanya kalau aku takut kapan lagi mau nyoba gitu, dari situ aku mulai berani dan teman-teman yang lainpun jadi ikut-ikutan” (*Wawancara dengan Niza 05 Juni 2025*)

Tahapan yang diberikan menentukan hasil yang baik, dengan hal ini yang paling penting didalam bimbingan kelompok ini adalah perasaan nyaman dan aman yang dirasakan oleh penerima manfaat, sehingga komunikasi di dalamnya akan berkembang secara tidak di sadari.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan atau tahap transisi merupakan tahap penyesuaian diri dengan dinamika kelompok yang sudah dibentuk. Konselor pada tahap ini berperan aktif untuk mendukung atau memberikan dorongan kepada anggota agar lebih percaya diri dalam pelaksanaan bimbingan yang berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari bu Faizah serta dilakukan wawancara dengan Niza dan malik.

“...keberhasilan kegiatan juga ditentukan oleh kedua tahap ini mbak, tahap adaptasi kadang anak tu susah mba diajak main bareng sama temennya tu, apalagi kan ini permainannya ada ketentuannya kan harus mendengarkan, haru smenghargai, haru empati dll. Anak tu jadi gampang nyepelein temennya gitu lo mbak maka dari itu ditahap ini konselor sangatlah berperan aktif sebagai upaya bisa mereka beradaptasi kan mbak sama lingkuannya. (*Wawancara Bu Faiz 04 Juni 2025*)

“...senengnya temen -temen pada ngelihatn mbak kalau ada yang bicara. Apalagi waktu pertama kan malu-malu, tapi sekarang udah engga malu lagi karena kan sekitar aku baik-baik.” (*wawancara Niza 05 Juni 2025*)

“..Malu aku mbak kalau disuruh ngomong dan didengerin banyak orang, aku ngomongnya masih nunduk ngga mau liat orang-orang. Tapi aku suka kalau temen-temen ngajak bicara dulu dan bu faiz pernah bilang sama aku gini engga apa-apa sekarang malu besuk udah lebih berani lagi bayangin aja yang ada disekitar kamu itu batu.” (*Wawancara Malik 05 Juni 2025*)

Pernyataan diatas menunjukan bahwa peranan konselor sangatlah berpengaruh, terdapat berbagai macam cerita terhadap bagaimana penerima manfaat dapat mengikuti bimbingan kelompok dengan baik, disisi itu penerima manfaat di latih untuk berani serta bersahabat dengan sekitarnya.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan sebuah inti dari proses bimbingan kelompok dimana anggota mulai berperan aktif didalam aktivitas yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yakni mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal. Hasil wawancara dilakukan dengan Bu Faizah dan Bu Andin.

“...dari sedikit demi sedikit kami memberikan suatu permainan sederhana untuk mereka bisa paham, meskipun tidak semua anak fokus dengan kegiatan akan tetapi dalam tahap ini komunikasi mereka berjalan karena ya butuh kerja sama untuk saling memahami. Dalam kegiatan yang diamati sikap saling menghargai saling mengeluarkan isi hati mereka gitu mbak, tapi ngga semua bisa mereka utarakan mbak jadi kita masih perlu pengawasan intens terhadap beberapa anak yang masih dalam kesulitan berinteraksi.” (*Wawancara Bu Faizah 05 Juni 2025*)

“..Pengarahan yang diberikan untuk memulai scenario yang sudah disiapkan kita juga perlu praktik terlebih dahulu atau memberikan sebuah contoh agar mereka paham. Setelah itu saya suruh mereka mempraktikan sesuai urutan yang sudah ditentukan, disitulah logika itu mengemati dari segi komunikasi, keaktifan, keterampilan pada diri mereka.” (*Wawancara Bu Andin 09 Juni 2025*)

Pada tahap ini anggota saling berinteraksi secara terbuka, belajar mendengarkan, menyapaikan pendapat, serta memahami perasaan orang lain (empati). Selama dalam kegiatan kondisi lapangan sudah cukup baik terlihat dari antusias penerima manfaat meskipun ada beberapa anak yang kesulitan dan perlu akan pendampingan intens maka dengan itu dorongan serta dukungan sangat penting.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap penutup dalam bimbingan kelompok dimana proses bimbingan disimpulkan. Anggota dan pembimbing (konselor) merefleksikan hasil yang dicapai. Hasil wawancara dengan Bu Andin selaku konselor.

“..setiap kegiatan yang ada pasti ada evaluasi dan simpulan diakhir kegiatan mbak, guna untuk memberikan pemahaman terhadap penerima manfaat terhadap kondisi pada diri mereka dan disamping itu juga sebagai bentuk evaluasi terhadap kegiatan yang berlangsung. Pada tahap ini biasanya kita bicara satu-satu bergiliran semisal ‘Mas Bintang kamu besok harus lebih semangat lagi yaa, tadi udah bagus tapi kalau di tambah Adi pasti lebih bagus lagi’ dengan hal itu maka penerima manfaat dapat mencernanya dengan apa yang kita maksud.” (*Wawancara Bu Andin 09 Juni 2025*)

Pada setiap kegiatan yang ada perlu akan diadakan sebuah evaluasi serta simpulan untuk melihat keberhasilan dalam kegiatan serta pemberian motivasi sebagai bentuk dukungan untuk penerima manfaat, dengan harapan pengakhiran meninggalkan kesan yang baik pada diri mereka.

C. Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Anak Tunagrahita di Sentra Terpadu Kartini Temanggung

1. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Anak Tunagrahita Sebelum mengikuti Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing

Tabel 4: Data Penyandang Disabilitas Intelektual sesuai dengan Klasifikasi (Tunagrahita Ringan)

Sumber Data: Arsip Sentra Terpadu Kartini Temanggung Juni 2025

No	Nama	TTL	Klasifikasi	IQ
1.	Maulana Adhyatmo	Jakarta, 12/11/2001	Disabilitas Intelektual	70-75
2.	M.Malik Abdillah	Temanggung, 30/10/2000	Disabilitas Intelektual	75
3.	Hazaimatun Niza	Temanggung, 16/11/2003	Disabilitas Intelektual	50-59
4.	Ananda Riezky Habibi	Semarang, 01/10/2005	Disabilitas Intelektual	55-59
5.	Bintang Raya	Magetan, 01/04/2004	Disabilitas Intelektual	60-65

komunikasi merupakan kemampuan individu dalam menyampaikan serta menerima pesan secara tepat, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam berbagai konteks interaksi sosial guna membangun pemahaman, menjalin hubungan serta menciptakan kerja sama yang baik. Radhana mengemukakan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pemukiran, ide, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru yang dimiliki (Ulfa et al., 2019). Hal ini menjadikan keterampilan komunikasi interpersonal bagian penting dalam menjalin hubungan sosial yang efektif terutama bagi individu yang memerlukan dukungan dalam pengembangan aspek sosial dan emosional (Mulyani et al., 2021). Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti menerapkan indikator yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi interpersonal yakni dalam kemampuan mengungkapkan perasaan,

kemampuan beradaptasi dan lain sebagainya. Berikut diskripsi indikator keterampilan komunikasi interpersonal pada penerima manfaat (Tunagrahita Ringan) sebelum mendapatkan bimbingan kelompok Teknik *role playing* dari Lembaga Sentra Terpadu Kartini Temanggung :

1) Kemampuan mengungkapkan perasaan

Kemampuan mengungkapkan perasaan disini peneliti artikan sebagai kemampuan anak untuk menyampaikan emosi atau perasaan yang sedang dialaminya seperti senang, sedih, marah, takut, kecewa atau lainnya dengan melalui kata-kata, ekspresi wajah, Bahasa tubuh atau dengan isyarat sederhana lainnya. Kemampuan ini menjadi salah satu bagian penting dalam komunikasi karena pada dasarnya keterampilan komunikasi interpersonal merupakan jembatan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Pada penerima manfaat atau tunagrahita kemampuan ini sering kali berkembang lebih lambat dibandingkan anak seusianya karena terdapat keterbatasan kognitif dan Bahasa, dengan dilakukan bimbingan kelompok Teknik *role playing* mereka dapat belajar mengenali emosi diri, mencoba mengekspresikan diri dan lainnya. Hal ini berbeda dengan yang dirasakan Mas Malik dan Mbak Niza berikut pernyataannya:

“...kalau aku lagi sedih apa senang gitu ya udah aku pendem sendiri aja kan engga semua orang harus tau. Engga ada untungnya kan kalau aku ngomong sama orang lain.” (Wawancara Mas Malik 5 Juni 2025)

“...aku pendiam, kadang-kadang kalau aku lagi sebel sama orang aku diemin terus waktu berikutnya aku negur ke dia. Tapi kadang-kadang aku marah sama orang itu hehehe” (Wawancara Mbak Niza 5 Juni 2025)

Pernyataan di atas menunjukan bahwa adanya rasa kurang berani mengekspresikan dirinya pada orang lain yaitu yang dirasakan oleh Mas Malik, sedangkan yang dilakukan Mbak Niza ia lebih cenderung ingin berani mengekspresikan dirinya. Hal tersebut terlihat pada saat wawancara dengan peneliti bahwa saat menyampaikan pernyataannya ekspresi yang terlihat dari Mas Malik sedikit gelisah berbeda dengan pembawaan Mbak Niza. Perbedaan dalam keterampilan komunikasi interpersonal pada mereka tentu saja berpengaruh terhadap bagaimana kelak mereka ada dilingkungan masyarakat yang lebih luas lagi,

sehingga perlu adanya pelatihan atau bimbingan yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam dirinya.

Pernyataan tentang kurang bisa dalam Kemampuan mengungkapkan perasaan juga dirasakan oleh Mas Adi dan Mas Habibi sedangkan Mas Bintang mampu mengungkapkan perasaannya karena terdapat beberapa factor, berikut pernyataannya:

“..dulu aku kalau mau ngomong ya secukupnya saja enggak mau yang berlebihan karena kan ngga semua orang suka sama kita. Kadang aja kalau aku senang malah temen kita enggak senang lihat kita”
(*Wawancara Mas Adi 5 Juni 2025*)

“.. aku kadang takut kalau mau ngungkapin perasaan aku, karena dulu aku pernah malah di cuekin” (*Wawancara Mas Habibi 5 Juni 2025*)

“..biasanya kalau aku senang aku ngajak temen-temen aku senang karena kan berbagi kesenangan itu baik mbak, tapi kalau aku sedih kalau bisa orang lain jangan sampai tau malu soalnya aku ehheheh”
(*Wawancara Mas Bintang 5 Juni 2025*)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa terdapat trauma pada diri penerima manfaat (Tunagrahita) sehingga menyebabkan kurang beraninya dalam pengungkapan perasaan dan lebih baik mereka menyembunyikan hal tersebut dari orang lain. Hal ini dilihat peneliti Ketika melakukan wawancara Mas Adi cenderung enggan melontarkan jawaban, Mas Habibi dan Mas Bintang cenderung lebih santai.

Berdasarkan paparan di atas, keterampilan komunikasi interpersonal pada kelima penerima manfaat (tunagrahita) sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik *role playing* ini sangatlah beragam yang mana Mas Malik, Mbak Niza, dan Mas Adi kurang berani dalam pengungkapan perasaannya sedangkan Mas Bintang dan Mas Habibi cenderung lebih berani daripada yang lainnya.

2) Kemampuan menyapa

Kemampuan menyapa disini peneliti artikan sebagai bentuk komunikasi verbal sederhana namun memiliki makna sosial yang kuat, seperti bersikap ramah, memberikan senyuman atau anggukan kepala

Ketika bertemu dan lain sebagainya. Maka dengan itu terdapat pernyataan dari Mas Adi dan Mas Malik sebagai berikut:

“..aku kalau ketemu sama orang aku nunduk ngga tau mau ngomong apa” (*Wawancara Mas Adi 5 Junii 2025*)

“..kalau aku engga di sapa duluan aku diem aja” (*Wawancara Mas Malik 5 Juni 2025*)

Kemampuan menyapa yang diberikan setiap penerima manfaat tentu saja berbeda Mas Adi lebih cenderung menunduk kalau bertemu orang sedangkan Mas Malik cenderung ke dengan siapa dia bertemu. Terdapat pernyataan dari Mas Bintang, Mas Habibi, dan Mbak Niza:

“..Kalau aku disama ya nyapa kalau engga ya udah aku cuek aja” (*Wawancara Mas Bintang 5 Juni 2025*)

“..kalau ada orang aku senyumin kan aku ramah orangnya mbak hehehe eh tapi kalau sama orang yang ngga aku kenal ya aku mending menghindar si mbak” (*Wawancara Mas Habibi 5 Juni 2025*)

“..lebih ke nunduk malu soalnya mbak, kalau sama teman-teman ya kadang aku ngomong duluan kalau aku lagi mood” (*Wawancara Mbak Niza 5 Juni 2025*)

Kemampuan menyapa satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan yang ada seperti halnya kemampuan menyapa pada Mas Bintang, Mas Habibi dan Mbak Niza mereka cenderung ke siapa yang mereka temui berbeda dari Mas Adi dan Mas Malik mereka cenderung enggan menyapa jiks mereka tidak di sapa dulu. Pernyataan di atas terlihat bahwa keterampilan komunikasi interpersonal dalam menyapa sesama memiliki perbedaan, yang mana hal ini dapat mempengaruhi bagaimana dirinya di masyarakat pada umumnya nantinya.

3) Kemampuan mengungkapkan kalimat pragmatik

Kemampuan mengungkapkan kalimat pragmatik merupakan bagian dari keterampilan komunikasi interpersonal yang mencakup pada kemampuan menggunakan Bahasa secara tepat sesuai dengan kondisi sosial, seperti meminta tolong, meminta maaf, berterimakasih dan lain sebagainya. Pada penerima manfaat atau tunagrahita kemampuan ini sering kali berkembang lebih lambat dibandingkan

anak seusiannya karena terdapat keterbatasan kognitif serta Bahasa. Terdapat pernyataan dari Mbak Niza, Mas Bintang dan Mas Habibi “...ambilin buku aku dong” (*Wawancara Mbak Niza 05 Juni 2025*)

“...Terimakasih ya mbak jajanya” (*Wawancara Mas Bintang 05 Juni 2025*)

“...aku pulang dulu” (*Wawancara Mas Habibi 05 Juni 2025*)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan Bahasa pragmatik pada penerima manfaat (tunagrahita) belum bisa diterapkan secara maksimal karena beberapa factor yang terjadi, akan tetapi kemampuan menggunakan Bahasa pragmatik dapat dilatih dari lingkungan sekitarnya. Berikut pernyataan dari Mas Adi dan Mas Malik:

“..aku si kalau lagi kesusahan minta bantuan ke orang lain” (*Wawancara Mas Adi 05 Juni 2025*)

“..makasih ya mbak udah diajarin mainan baru” (*Wawancara Mas Malik 05 Juni 2025*)

Kemampuan dalam penggunaan kalimat pragmatik pada setiap anak tentu saja berbeda, dapat dilihat dari pernyataan Mas Adi dan Mas Malik yang mana ia anak yang kurang cakap dalam kemampuan mengungkapkan perasaan tapi untuk penggunaan kalimat pragmatik ia baik, kemudian Mas Bintang, Mas Habibi, dan Mbak Niza kemampuan menggunakan kalimat pragmatik perlu adanya pembiasaan atau bimbingan, hal ini mempengaruhi bagaimana mereka tumbuh didalam lingkungan sekitarnya serta perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada diri mereka.

4) Mampu mengikuti instruksi sosial

Mampu mengikuti instruksi sosial peneliti mengartikan sebagai kemampuan dalam memahami, merespons dan melaksanakan perintah atau arahan yang berkaitan situasi sosial atau interaksi dengan orang lain, instruksi sosial mencakup tentang arahan sederhana seperti perintah untuk duduk, untuk menjawab pertanyaan dan lain sebagainya. Terdapat pernyataan dari Mas Bintang, Mbak Niza, Mas Habibi, Mas Malik dan Mas Adi mengenai bagaimana

keadaan mengenai kemampuan mengikuti instruksi sosial sebelum mengikuti bimbingan kelompok Teknik *role playing*:

“..dulu aku sering ngga denger kalau disuruh, kadang aku liat teman aku dulu baru ikut-ikutan”(Wawancara Mas Bintang 05 Juni 2025)

“..kalau aku teman-teman pada tepuk tangan bingung, ini kenapa harus tepuk tangan kadang yang penting tepuk tangan aja” (Wawancara Mas Malik 05 Juni 2025)

“..aku malu-malu kalau disuruh tepuk tangan kan aku ngga tau apa yang lagi dibahas” (Wawancara Mba Niza 05 Juni 2025)

“..aku kadang diem aja.bingung maksudnya apa disuruh teouk tangan” (Wawancara Mas Habib 05 Juni 2025)

“..aku sering telat kalau disuruh tepuk tangan. Harus mikir dulu.” (Wawancara Mas Adi 05 Juni 2025)

Pernyataan yang disampaikan oleh narasumber memberikan gambaran terkait dengan bagaimana kondisi penerima manfaat atau tunagrahita dalam mengikuti sebuah instruksi sosial, disini menggambarkan bahwa mengikuti instruksi sosial perlu akan bimbingan yang berkelanjutan dari kelima penerima manfaat yang ada mereka kurang cakap dalam memahami instruksi sosial, yang mana mereka masih merasa bingung, malu dan kurang cakap dalam penangkapan instruksi yang diberikan seperti lambat dalam merespon atau hanya meniru teman lain tanpa mengerti maksud dari instruksi yang diberikan.

5) Beradaptasi

kemampuan beradaptasi peneliti mengartikan sebagai kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya baik dalam interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa maupun dalam kegiatan kelompok. Hal ini dapat diberikan sebuah pengertian atau bimbingan yang bisa melatih mereka agar lebih mudah dalam beradaptas dengan kingkungan sekitarnya, berikut pernyataan dari Mas Habibi, Mas Malik, Mas Adi, Mas Bintang dan Mbak Niza:

“..malu kalau ditempat baru itu, aku ngga punya teman waktu itu sering menyendiri gitu mbak” (Wawancara Mas Habibi 05 Juni 2025)

“..aku merasa takut kalau teman aku jahat jadi mending diem aja”
(Wawancara Mas Malik 05 Juni 2025)

“..aku waktu itu ngga punya teman karena ngga mau tanya dulu dan ngga mau kenalan sama mereka.” (Wawancara Mbak Niza 05 Juni 2025)

“..kalau ditempat baru yaa aku bingung soalnya belum tau apa-apa.”
(Wawancara Mas Bintang 05 Juni 2025)

“..malu mbak, ngga punya teman aku jadinya sendiri dan aku juga malas untuk bertanya sama teman-teman” (Wawancara Mas adi 05 Juni 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas kelima penerima manfaat atau tunagrahita cenderung mengalami hambatan dalam kemampuan beradaptasi, khususnya dalam konteks sosial dan kegiatan baru. Mereka cenderung bersikap pasif, menarik dirinya untuk melakukan sesuatu, dan tidak berinteraksi dengan teman yang belum dikenal. Kesulitan beradaptasi ini ditunjukkan melalui perilaku seperti diam, memilih bermain sendiri, dan menunjukkan rasa takut atau cemas. Hal ini perlu adanya pendekatan atau bimbingan khusus seperti halnya diberikan bimbingan kelompok Teknik *role playing* yang dapat membantu mereka belajar menghadapi situasi sosial secara bertahap serta menyenangkan.

6) Mampu berempati

Kemampuan berempati disini peneliti mengartikan sebagai kesanggupan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan atau situasi orang lain, serta menggapinya secara baik. Bagi penerima manfaat atau tunagrahita kemampuan ini sering mengalami hambatan karena keterbatasan dalam memahami ekspresi emosional, menangkap isyarat sosial dan lain sebagainya. Hal ini dinyatakan oleh Mas Bintang, Mas Habibi, dan Mas Malik:

“..kalau ada temen yang lagi berantem aku malah marahin mereka biar apa berantem gitu,kadang aku ikut-ikutan berantem malah mbak heheh” (Wawancara Mas Bintang 05 Juni 2025)

“..temen aku kan pernah ada yang sedih mbak,lah aku ngga tau harus apa yaaa udah deh aku tinggal pergi aja, nanti kan dia sembuh sendiri” (Wawancara Mas Malik 05 Juni 2025)

“..temen yang engga bisa ngomong mbak terus aku ketawain lucu dia kalo ngomong” (*Wawancara Mas Habibi 05 Juni 2025*)

Terdapat pernyataan diatas Maa Habibi, Mas Bintang dan Mas malik lebih cenderung bodo ama tatas apa yang menimpa teman sebayannya, berbeda dengan pernyataan Mak Niza dan Mas adi:

“..kalau temen aku sedih kita deketin ditanya baik-baik terus kita memberikan hiburan barangkali dia bisa terhibur dan ngga sedih lagi” (*Wawancara Mas Adi 05 Juni 2025*)

“..aku meminjami pensil temen aku, karena waktu itu pensil temen aku ketinggalan, jadi aku punya dua dan aku pinjem ke dia” (*Wawancara Mbak Niza 05 Juni 2025*)

Berdasarkan pernyataan diatas terdapat dua hal yang berbeda ada yang mulai bisa berempati dan adapula yang belum bisa berempati,terdapat penerima manfaat yang cenderung belum dapat berempati seperti Mas Bintang, Mas Habibi, dan mas malik yang mana mereka mulai bisa memberikan respons yang cukup baik hal ini menunjukkan adanya pemahaman dasar terhadap perasaan orang lain dan kemampuan memberikan tanggapan yang sesuai dengan secara sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berempati pada penerima manfaat atau tunagrahita masih bervariasi, maka dengan itu Sentra Terpadu Kartini memberikan bimbingan yang sesuai dengan bagaimana kondisi masing-masing penerima manfaat.

7) Mampu bekerja sama

Kemampuan bekerja sama merupakan ketersediaan individu untuk bekerja sama dengan individu lain untuk memperoleh tujuan yang sama, dapat diartikan bahwa individu tersebut mampu menyelesaikan pekerjaan dalam satu kelompok atau bersama orang lain. Kemampuan bekerja sama dengan yang lain tentu menjadi pendorong untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada penerima manfaat atau tunagrahita akan tetapi tidak semua orang ingin melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Hal ini di juga dialami oleh Mas Adi dan Mas Habibi ia mengakui bahwa dirinya lebih baik melakukan suatu pekerjaan

sendiri dan belum bisa bekerja sama yang mana mendapat pekerjaan yang harus diselesaikan bersama-sama karena ia menganggap masih menganggap pekerjaan itu sudah banyak yang mengerjakannya. Berbeda dengan Mas Bintang, Mas Malik, dan Mbak Niza yang telah mampu bekerja sama. Berikut pernyataan dari Mas Adi, Mas Habibi, Mas Malik, Mas Bintang, dan Mbak Niza:

“.. kalau aku mending dikerjain sendiri aja males kalau bareng temen-temen itu, pada jail” (*Wawancara mas Adi 25 Juni 2025*)³²

“..biasanya kalau nyuci mobil itu aku bareng-bareng terus si mbak kalau sendiri bisa-bisa 3 hari selesainya hahahah, tapi aku kadang juga males” (*Wawancara Mas Habibi 05 Juni 2025*)

“..aku lebih senang kalau menyelesaikan pekerjaan itu bareng-bareng sama teman-teman. Biasannya setiap hari rabu itu kan ada bersih-bersih aku menyapu dan ada yang mengambil sampah biar cepet selesai pekerjaannya” (*Wawancara Niza 05 Juni 2025*).

“..biasanya kalau dikelas kan bikin-bikin makanan ya mbak, di situ kalau ngerjain sendiri itu lama mbak, enak yang kerjanya bareng-bareng”(*Wawancara Mas Malik 05 Juni 2025*)

“..aku kalau di laundry kan nyucinya banyak,banyak oredan juga mbak biasanya di kerjain bareng-bareng mbak gotong royong gitu jadi pekerjaan cepet selesai dongg. (*Wawancara Mas Bintang 05 Juni 2025*)

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneiliti simpulkan bahwa perilaku kerja sama penerima manfaat sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik *role playing* itu bermacam-macam perilakunya. Sebagaimana dari Mas Adi yang tidak suka bekerja sama karena sudah banyak yang mengerjakannya. Berbeda dengan Mbak Niza, Mas Bintang, Mas Habibi dan Mas Malik yang sudah mampu bekerja sama ketika mendapatkan pekerjaan yang harus dikerjakan bersama-sama.

Guna memudahkan gambaran dari Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada anak Tunagrahita sebelum mengikuti Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*, dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4 : Keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita sebelum mengikuti sesi bimbingan kelompok teknik role playing

No	Nama	Indikator	Sebelum
1.	Adi	- Mengungkapkan perasaan	- Kurang bisa, ada trauma bully
		- Menyapa sesama	- Kurang bisa, karena malu dan takut
		- Mengungkapkan kalimat pragmatik	- Sudah bisa melakukan sesuai dengan kondisi tertentu
		- Mengerti instruksi	- Lambat dalam merespon instruksi
		- Mampu beradaptasi dengan lingkungan	- Malu, malas dan ngga mau tanya duluan
		- Mampu berempati	- Baik, sesuai dengan kondisi tertentu
		- Mampu Kerjasama	- Belum bisa kerja sama
2.	Malik	- Mengungkapkan perasaan	- Bisa mengungkapkan tapi malu, harus ada dorongan
		- Menyapa sesama	- Kurang bisa, karena malu dan takut
		- Mengungkapkan kalimat pragmatik	- Sudah bisa melakukan sesuai dengan kondisi
		- Mengerti instruksi	- Bingung maksud dari instruksi
		- Mampu beradaptasi dengan lingkungan	- Takut kalau ada yang jahat
		- Mampu berempati	- Belum bisa masih bingung dengan situasi
		- Mampu Kerjasama	- Senang bekerja sama

			karena pekerjaan menjadi ringan
3.	Niza	- Mengungkapkan perasaan	- Bisa dengan kondisi tertentu
		- Menyapa sesama	- Bisa sesuai dengan mood
		- Mengungkapkan kalimat pragmatik	- Bisa, tapi kadang lupa
		- Mengerti instruksi	Malu karena ngga tau maksudnya apa
		- Mampu beradaptasi dengan lingkungan	- Masih malu karena ngga ada teman
		- Mampu berempati	- Baik sesuai dengan kondisi
		- Mampu Kerjasama	- Senang bekerja sama karena pekerjaan menjadi ringan
4.	Habibi	Mengungkapkan perasaan	- Bisa dengan orang tertentu, karena ada trauma pernah di cuekin
		Menyapa sesama	- Bisa dengan orang yang dia kenal saja
		Mengungkapkan kalimat pragmatik	Bisa tapi sering lupa
		Mengerti instruksi	- Cenderung diam
		Mampu beradaptasi dengan lingkungan	Malu belum ada teman
		Mampu berempati	- Belum bisa masih bingung dengan kondisi
		Mampu Kerjasama	- Suka bekerja sama akan tetapi terkadang merasa malas

5.	Bintang	Mengungkapkan perasaan	- Mampu mengungkapkan perasaan senang, akan tetapi belum berani mengungkapkan perasaan sedih
		Menyapa sesama	- Bisa dengan orang yang dia kenal saja
		Mengungkapkan kalimat pragmatik	- Udah bisa tapi sering lupa
		Mengerti instruksi	- Kurang mendengarkan Instruksi
		Mampu beradaptasi dengan lingkungan	- Bingung mau mulai
		Mampu berempati	- Belum bisa karena suatu kondisi
		Mampu Kerjasama	- Senang bekerja sama karena pekerjaan menjadi ringan

Berdasarkan tabel di atas mengenai gambaran umum keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita atau penerima manfaat sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik *role playing*. Secara umum indikator keterampilan komunikasi interpersonal ini belum terlihat pada lima penerima manfaat atau anak tunagrahita ringan yang ada di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. indikator kemampuan mengungkapkan perasaan belum dimiliki empat penerima manfaat atau tunagrahita karena berbagai hal karena trauma, takut dan lain sebagainya, Indikator saling menyapa terdapat dua penerima manfaat yang belum bisa dikarenakan masih takut. Dapat dilihat terdapat berbagai macam keterampilan komunikasi yang ada didalam penerima manfaat akan tetapi dalam perkembangannya mereka perlu adanya pentauan atau pun bimbingan yang sesuai.

2. Proses Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing

Salah satu bentuk program kegiatan yang ada di Sentra Terpadu Kartini merupakan bimbingan kelompok dengan menggunakan Teknik

role playing sebagai salah satu upaya mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada penerima manfaat. Bimbingan kelompok diberikan kepada penerima manfaat dengan tujuan untuk membantu perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal atau keterampilan lainnya pada penerima manfaat, disamping itu pentingnya keterampilan komunikasi tertanam pada diri yakni manusia sebagai makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain dalam keberlanjutan hidupnya yang mana sikap empati, sikap saling menghargai dapat tertanam dalam dirinya. Menurut Bu Faizah selaku konselor, pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal bermasyarakat berikut ungkapan dari beliau :

“..Terdapat banyak bimbingan yang ada disekitar kita menjadikan kita suatu pengalaman mbak, penerapan bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing* ini memberikan inovasi baru bagi seorang konselor maupun pembimbing, yang mana dalam suatu kegiatan terdapat sisi membosankan akan tetapi dengan menerapkan bimbingan kelompok *role playing* ini setiap saat, karena dilihat penerima manfaat ikut senang dan andil dalam kegiatan ini kami sebagai konselor dan pembimbing dapat mengamati perubahan yang signifikan terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada penerima manfaat, mereka mampu memberikan respon, sudah bisa saling bekerja sama, menebarkan empati saling menghargai dan lain sebagainya mbak. Secara tidak langsung Ketika penerima manfaat itu senang terhadap apa yang kita berikan maka mereka semakin cepat perkembangan keterampilan komunikasi interpersonalnya.”
(Wawancara Bu Faizah 04 juni 2025)

Berdasarkan pernyataan Bu Faizah diatas bahwa bimbingan kelompok Teknik *role playing* merupakan salah satu cara untuk membantu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita atau disebut dengan istilah penerima manfaat. Selain itu alasan dilaksanakannya bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing* sebagai upaya mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita atau penerima manfaat. Pernyataan dari Bu Andin selaku konselor megungkapkan bahwa :

“..seperti biasa si mbak dilakukan bertahap gitu kayak tahap pembentukan berfokuskan untuk membangun suasana yang aman nyaman, dengan kami melakukan pengenalan antara konselor dan anggota, serta menjelaskan aturan selama kegiatan berlangsung. yang kedua itu tahap peralihan ya nah ditahap ini mulai memperkenalkan isi dari kegiatannya. Misalnya kami minta penerima manfaat menceritakan kegiatan sehari-hari, ini bertujuan untuk menyiapkan mereka secara mental dan emosional mbak. Yang ketiga itu tahap inti atau kegiatan, ditahap ini penerapan Teknik *role*

playing yaitu dengan menyiapkan permainan sederhana misalnya berpura-pura menjadi guru, berpura-pura menjadi penjual dan pembeli atau berkenalan dengan temannya, kadang tu mereka milih sendiri mbak mau jadi apa, yang terakhir itu pengakhiran, disini kami mengajak anak-anak untuk merefleksikan apa yang mereka rasakan dan pelajari, missal ditanya ‘tadi kamu mau apa? Gimana perasaan kamu’ dan lain sebagainya.” (Wawancara Bu Andin 9 Juni 2025)

Dari pernyataan bu andin diatas dapat menjadi gambaran bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing* yang ada di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Serta terdapat antusias dari para penerima manfaat. Bu Faizah selaku konselor menambahkan terkait proses bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita, berikut pernyataannya:

“.. tahap kegiatan itu yang inti mbak, saya mulai menyampaikan topik atau yang sudah dirancang, sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat. pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing*, jadi penerima manfaat kita ajak untuk memainkan peran-peran sosial yang sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka, misalnya menyapa teman, memperkenalkan diri, meminta tolong, atau menanggapi ajakan atau lebih mudahnya kita juga memainkan peran salahsatunya dengan berperan sebagai profesi dan sebagainya. Sebelum bermain peran dimulai, saya memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian saya bantu mereka memahami situasi yang akan dimainkan. Kita mengarahkan Penerima manfaat untuk bergiliran saat memainkan peran. Tujuannya bukan hanya untuk bermain, tapi juga untuk melatih keberanian, kemampuan berbicara, serta memahami cara berkomunikasi yang baik dan sopan. Selama proses ini, saya memberikan arahan dan penguatan positif, supaya mereka merasa percaya diri. Anak-anak terlihat senang karena mereka bisa belajar sambil bermain, dan suasana kelompok pun jadi lebih hidup dan aktif gitu si mbak paling di sini .”

Pernyataan bu faizah menjelaskan lebih detail terkait bagaimana proses keterampilan komunikasi interpersonal dibentuk dalam sesi bimbingan kelompok teknik *role playing* , dengan menggunakan keterampilan khusus, konselor memberikan berbagai upaya salah satunya dengan memainkan peran didalam bimbingan agar penerima manfaat dapat menerima atau memahami situasi yang ada.

Selanjutnya Bapak Darmin sebagai pembimbing mengatakan bahwa bimbingan kelompok Teknik *role playing* merupakan bentuk bimbingan untuk membantu penerima manfaat mengungkapkan perasaannya serta

membantu mengembangkan keterampilan keterampilan komunikasi interpersonal didalamnya, berikut pernyataannya:

“..untuk permasalahan yang ada tentu saja mbak fani bisa lihat sendiri secara ngga langsung mbak fani bisa melihat bagaimana kondisi penerima manfaat yang ada di sini, sebagai pembimbing sekaligus wali untuk penerima manfaat kami ingin memberikan yang terbaik untuk mereka ya mbak, bersama dengan konselor kami memberikan beberapa terapi ada terapi mental spiritual, terapi kognitif dan terapi psikososial. Serta didampingi dengan berbagai macam Teknik yang dilakukan salahsatunya Bimbingan kelompok Teknik *role playing* bimbingan ini dan alhamdulillah penerima manfaat pada antusias karena ya kayak main gitu kan dan secara langsung terlihat bimbingan kelompok Teknik *role playing* dapat membantu penerima manfaat dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dan bahkan keterampilan lainnya juga ikut berkembang seperti kemampuan beradaptasi, kemampuan mengahai gitu mbak.” (Wawancara Pak Darmin, 3 Juni 2025)

Dari pernyataan diatas memberikan unjuk bahwa keterampilan komunikasi dapat berkembang seiring dengan bagaimana penerima manfaat antusias dalam kegiatan, Bu Widayati juga mengungkapkan bahwa kekontinuan dalam pelaksanaan bimbingan juga berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi yang ada pada diri penerima manfaat, berikut ungkanya:

“..menurut saya ya mbak kekontinuan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role playing* ini berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan komunikasi penerima manfaat disini mbak. Di sini pelaksanaan bimbingan dilakukan empat kali dalam satu minggu mbak, biasanya penerima manfaat start jam 09.00 ruangan didampingi oleh konselor Pertemuan yang dilakukan secara kontinu menumbuhkan kebiasaan dalam pertemuan kelompok, mereka mulai belajar memahami situasi, memahami peran-peran dan lain sebagainya mbak, jadi kegiatan inipun bukan hanya menjadi media Latihan akan tetapi juga menjadi ruang aman bagi mereka untuk mengekspresikan diri mereka gitu mbak.” (Wawancara Bu Widayati 09 Juni 2025)

Dari pernyataan bu widayati diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role playing* yang dilakukan secara kontinu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita, dengan melakukan kebiasaan dalam mengekspresikan diri, menumbuhkan rasa empati serta terciptanya ruang belajar yang konsisten dan mendorong perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal yang ada pada anak tunagrahita atau penerima manfaat.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber konselor dan pembimbing memberikan peneliti sebuah gambaran dalam bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita yakni kesimpulannya dengan melakukan bimbingan kelompok dimulai dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan serta tahap pengakhiran yang kemudian didalam tahap kegiatan tercantumkan teknik *role playing* didalamnya sehingga pelaksanaan bimbingan kelompok terkesan tidak membosankan.

3. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Anak Tunagrahita Setelah mengikuti Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*.

Keterampilan komunikasi interpersonal anak tunagrahita atau penerima manfaat setelah mengikuti bimbingan kelompok Teknik *role playing*, secara keseluruhan menurut konselor selaku yang memberikan bimbingan serta yang membantu menyelesaikan masalah dari penilaian Bu Faizah terhadap keterampilan komunikasi anak tunagrahita telah berkembang setelah dilakukannya bimbingan kelompok Teknik *role playing* dan keterampilan lainnya. Berikut pernyataan dari Bu Faizah selaku konselor di Sentra Terpadu Kartini Temanggung:

“..kalau mbak sekarang lihat penerima manfaat udah lumayan bisa mengikuti apa yang terjadi dilingkungan normal biasanya mba, kayak mereka udah bisa beradaptasi dengan lingkungannya, udah lebih berani ngungkapin perasannya, udah bisa diajak Kerjasama dan dalam mengikuti instruksi sosial lainnya bahkan dalam keterampilan komunikasi mereka hampir seperti orang pada umumnya, tapi ya gitu mbak terkadang mereka juga masih agak gitu harus lebih sabar aja si mba.” (Wawancara Bu Faizah 04 Juni 2025)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita atau penerima manfaat mampu berkembang seiring dengan dilakukannya bimbingan kelompok teknik *role playing* secara bertahap, kemudian ungkapan dari Bu Andin selaku konselor di Sentra Terpadu Kartini Temanggung terkait dengan hubungan dengan orang lain, berikut ungkapanya:

“..untuk bisa mencapai tujuan apalagi terkait dengan keterampilan komunikasi itu diperlukan beberapa waktu mbak tidak instan, seiring dengan dilakukannya bimbingan penerima manfaat sekarang hampir bisa mengikuti intruksi sosial seperti ayo menyapu dll, terus terkait dengan saling sapa juga mereka kebanyakan sudah mulai paham, bertemu paling

enggga senyum atau menganggukan kepala mbak, kemampuan berempati mereka udah cukup baik si mbak tapi kadang ya gitu responnya agak lambat.” (Wawancara Bu Andin 09 Juni 2025)

Bu Andin menjadi penguat bahwa keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita atau penerima manfaat telah berkembang setelah dilakukan bimbingan kelompok *role playing* sejalan dengan berjalannya waktupun keterampilan yang ada pada diri mereka mulai berkembang. Ungkapan dari Bu Faizah dan Bu Andin selaku konselor serta pengamat perkembangan yang terjadi pada penerima manfaat menunjukkan bahwa indikator keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita atau penerima manfaat telah tercapai akan tetapi dengan berbagai kondisi yang terjadi pada diri penerima manfaat keterampilan komunikasi interpersonal masih dalam pemantauan. Ungkapan dari Pak Darmin selaku pembimbing juga menunjukkan bahwa penerima manfaat sudah mulai berkembang komunikasinya dan sudah mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Berikut uraian rinci terkait dengan indikator keterampilan komunikasi interpersonal setelah dilakukannya bimbingan kelompok teknik *role playing* di Setra Terpadu Kartini Temanggung:

a. Kemampuan mengungkapkan perasaan

Kemampuan mengungkapkan perasaan disini peneliti artikan sebagai kemampuan anak untuk menyampaikan emosi atau perasaan yang sedang dialaminya seperti senang, sedih, marah, takut, kecewa atau lainnya dengan melalui kata-kata, ekspresi wajah, tubuh atau dengan isyarat sederhana lainnya. Kemampuan ini menjadi salah satu bagian penting dalam komunikasi karena pada dasarnya keterampilan komunikasi interpersonal merupakan jembatan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik *role playing* keterampilan komunikasi mulai berkembang, mereka lebih berani dalam mengungkapkan perasaanya, berani mengungkapkan perasaan sesuai dengan kondisi mereka, berikut pernyataannya:

“..sekarang aku kalau lagi sedih berani cerita sama temen akua tau sama bu faiz gitu mbak, soalnya kalau habis cerita rasanya lega” (Wawancara Mas Malik 5 Juni 2025)

“...lebih ke langsung bilang aja si mbak aku soalnya capek kalau di diemin mereka sering ngelunjak” (*Wawancara Mbak Niza 5 Juni 2025*)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa rasa kurang berani mengungkapkan perasaan mereka mulai memudar dan mereka telah mampu melawan rasa takutnya. Hal tersebut terlihat pada saat wawancara dengan peneliti Ketika membahas mengenai masa depan mereka mereka mampu memberikan respon serta pemberian ekspresi yang lebih santai. Perbedaan dalam keterampilan komunikasi interpersonal pada mereka sekarang menjadi pelengkap kekurangan dari sisi lain, dan hal ini berpengaruh terhadap bagaimana kelak mereka ada dilingkungan masyarakat. Bimbingan kelompok Teknik *role playing* diberikan sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat sehingga tercapailah sebuah tujuan bersama. Pernyataan tentang berkembangnya keterampilan komunikasi interpersonal dengan mereka lebih berani juga dirasakan oleh Mas Adi, Mas Habibi, dan Mas Bintang berikut pernyataannya:

“..sekarang aku bisa berbagi cerita sama teman-teman aku, kita saling tukar cerita, kadang aku juga cerita sedih-sedih ke teman-teman dan teman-teman memahami aku.” (*Wawancara Mas Adi 5 Juni 2025*)

“...yang penting sekarang aku kalau senang ya bilang senang kalau sedih ya aku sedih mbak, ikut main peran itu aku jadi berani mengungkapkan perasaan aku tauk mbak, kan di sana belajar...” (*Wawancara Mas Habibi 5 Juni 2025*)

“...bimbingan kelompok waktu itu bisa memberikan pelajaran buat aku mbak, ternyata sedih itu tidak apa-apa, biasanya aku senang mengajak temen aku karena kan berbagi kesenangan itu baik. Tapi biasanya kalau akau sedih ya dirasakan sendiri tapi harus tetap bangkit lagi kalau berlarut-larut kan ngga baik kan mba. Dan aku senang lebih baik karena udah berani ngutarain apa yang aku inginkan.” (*Wawancara Mas Bintang 5 Juni 2025*)

Pernyataan diatas menunjukan bahwa trauma pada diri penerima manfaat (Tunagrahita) mulai bisa terkontrolkan, dengan memberikan bimbingan kelompok Teknik *role playing* yang mana dilatih untuk berani dalam setiap mengekspresian diri, hal tersebut juga di rasakan oleh Bu Faizah selaku konselor yang mengatakan :

“...alhamdulillah ya mbak, setelah banyak upaya yang kita lakukan sekarang sedikit demisedikit udah bisa dilihat hasilnya, ya meskipun masih dalam proses untuk menuju sempurna.” (Bu Faizah 04 Juni 2025)

Berdasarkan pernyataan dari narasumber (penerima manfaat) keterampilan komunikasi interpersonal pada penerima manfaat (tunagrahita) setelah mengikuti bimbingan kelompok Teknik *role playing* sudah terlihat, bahwa mereka sudah mulai berani dalam pengkespresian diri mereka ke orang lain.

b. Kemampuan menyapa

Kemampuan menyapa disini peneliti artikan sebagai bentuk komunikasi verbal sederhana namun memiliki makna sosial yang kuat, seperti bersikap ramah, memberikan senyuman atau anggukan kepala Ketika bertemu dan lain sebagainya. Kemampuan menyapa sasama penting akan dilatih, maka dengan itu bimbingan kelompok Teknik *role playing* menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan kemampuan ini, berikut pernyataan dari Mas Adi, Mas Malik, Mas Bintang, Mas Habibi dan Mbak Niza:

“..sekarang aku sudah lebih berani menyapa sesame, paling aku ngangguki kepala kalau ketemu orang” (Wawancara Mas Adi 5 Junii 2025)

“..aku biasanya ngga nyapa duluan tapi sekarang aku kadang senyum duluan, tapi ya masih agak malu tapi setelah ikut bimbingan aku belajar kalau saling meyapa itu penting”(Wawancara Mas Malik 5 Juni 2025)

“..aku udah terbiasa sekarang kalau orang lain ngga nyapa aku paling tidak menyapa dengan senyum atau mengangguk kalau engga gitu nanti di anggap cuek aku mbak hehehe” (Wawancara Mbak Niza 5 Juni 2025)

“..aku sekarang udah bisa menjaga mood mbak dulu aku ngga bisa, sekarang kalau ada temen aku aku menyapa hallo apa hai gitu.” (Wawancara Mas Bintang 5 Juni 2025) (Wawancara Mas Habibi 5 Juni 2025)

Bimbingan kelompok Teknik *role playing*, menyadarkan penerima manfaat akan pentingnya saling menyapa antar sesama dalam hal Kemampuan menyapa penerima manfaat mulai berkembang. Sebelumnya mereka cenderung ke siapa yang mereka temui saja akan

tetapi sekarang mereka mulai berani menyapa orang yang mungkin asing didiri mereka. Dari pernyataan diatas terlihat bahwa keterampilan komunikasi interpersonal pada penerima manfaat mampu berkembang salah satu dengan hal itu dilakukannya bimbingan kelompok Teknik *role playing*. Hal ini menjadi suatu perkembangan langsung yang dialami penerima manfaat dan dapat mempengaruhi bagaimana kondisi penerima manfaat di masyarakat.

c. Mampu mengungkapkan kalimat pragmatik

Kemampuan mengungkapkan kalimat pragmatik merupakan bagian dari keterampilan komunikasi interpersonal yang mencakup pada kemampuan menggunakan Bahasa secara tepat sesuai dengan kondisi sosial, seperti meminta tolong, meminta maaf, berterimakasih dan lain sebagainya. Pada penerima manfaat atau tunagrahita kemampuan ini sering kali berkembang lebih lambat dibandingkan anak seusianya maka dengan itu pemberian bimbingan dilakukan secara kontinyu untuk mencapai tujuan yang ada. Terdapat pernyataan dari Mbak Niza, Mas Bintang, Mas Habibi, Mas Bintang, Mas Adi, dan Mas Malik setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik *role playing*:

“...aku bilang minta tolong ambilin buku aku dongg”(Wawancara Mbak Niza 05 Juni 2025)

“...mbak mau aku bantuin fotoin buat dokumentasi mbak?”(Wawancara Mas Bintang 05 Juni 2025)

“...Mbak mohon maaf ya aku harus pulang ke asrama dulu”(Wawancara Mas Habibi 05 Juni 2025)

“...jadi orang itu harus tolong menolong mbak, kalau 81og ait minta bantuan ke orang ya aku bilang minta tolong gitu”(Wawancara Mas Adi 05 Juni 2025)

“... makasih ya mbak udah diajarin mainan baru”(Wawancara Mas Malik 05 Juni 2025)

Pernyataan diatas menunjukkan kemampuan menggunakan Bahasa pragmatik pada penerima manfaat (tunagrahita) telah berkembang dengan upaya dilakukannya bimbingan kelompok teknik *role playing*. Akan tetapi kemampuan menggunakan kalimat

pragmatiknya perlu akan pembiasaan atau bimbingan lebih lanjut lagi untuk selalu mengasah keterampilan komunikasi didalam diri penerima manfaat.

d. Mampu mengikuti instruksi sosial

Mampu Mampu mengikuti instruksi sosial peneliti mengartikan sebagai kemampuan dalam memahami, merespons dan melaksanakan perintah atau arahan yang berkaitan situasi sosial atau interaksi dengan orang lain, instruksi sosial mencakup tentang arahan sederhana seperti perintah untuk duduk, untuk menjawab pertanyaan dan lain sebagainya. Mengikuti instruksi yang ada pada lingkungan sosial perlu akan bimbingan yang mampu memberikan perkembangan untuk permasalahan keterampilan didalam diri mereka dan dilakukan secara kontinyu. Terdapat pernyataan dari Mas Bintang, Mbak Niza, Mas Habibi, Mas Malik dan Mas Adi mengenai bagaimana keadaan mengenai kemampuan mengikuti instruksi sosial sebelum mengikuti bimbinga kelompok Teknik role plyaing:

“...Aku sekarang sudah bisa langsung ikut tepuk tangan. Soalnya udah diajarin sama bu faiz katanya apresiasi untuk orang lain itu baik.”
”(Wawancara Mas Bintang 05 Juni 2025)

“sekarang aku ngerti, kalau disuruh tepuk tangan, aku langsung ikut. Soalnya pernah ikut bermain jadi polisi dan teman-teman pada tepuk tangan waktu aku udah selesai main” (Wawancara Mas Malik 05 Juni 2025)

“...Sekarang aku lebih berani, aku langsung tepuk tangan karena kata bu faiz itu untuk tanda memberi semangat “(Wawancara Mba Niza 05 Juni 2025)

“...Aku sudah bisa ikut. Waktu bimbingan sama teman-temen aku belajar memberikan semangat buat orang lain dengan tepuk tangan itu”
(Wawancara Mas Habib 05 Juni 2025)

“Sekarang aku lebih cepat mengikuti, sudah biasa di berikan bimbingan buat selalu menjadi semangat untuk teman-teman lain.” (Wawancara Mas Adi 05 Juni 2025)

Pernyataan yang disampaikan oleh narasumber memberikan gambaran terkait dengan bagaimana kondisi penerima manfaat atau tunagrahita dalam mengikuti sebuah instruksi sosial sesudah diberikan bimbingan kelompok Teknik *role playing*, yang mana menjadi

perkembangan yang ada pada diri penerima manfaat dalam merespon lebih cepat, berani bertindak sesuai arahan, serta memahami makna instruksi sosial yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok Teknik role playing telah diberikan sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

e. Mampu beradaptasi

kemampuan beradaptasi peneliti mengartikan sebagai kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya baik dalam interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa maupun dalam kegiatan kelompok. Hal ini dapat diberikan sebuah pengertian atau bimbingan yang bisa melatih mereka agar lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, berikut pernyataan dari Mas Habibi, Mas Malik, Mas Adi, Mas Bintang dan Mbak Niza:

“...dulu aku malu kalau ditempat baru itu mba, tapi kenyataannya sekarang aku udah hampir 1 tahun disini dan enjoy aja tu” (*Wawancara Mas Habibi 05 Juni 2025*)

“...dulu mikirnya disini temannya pada jahat, tapi ternyata engga seburuk itu si mbak” (*Wawancara Mas Malik 05 Juni 2025*)

“..sekarang aku udah banyak teman, dikelas boga juga aku dapat pengalaman baru juga mbak, aku jadi bisa mengbrol dengan teman-teman gitu” (*Wawancara Mbak Niza 05 Juni 2025*)

“...dulu aku malu kalau ditempat baru itu mba, tapi kenyataannya sekarang aku udah hampir 1 tahun disini dan enak-enak aja tu ternyata” (*Wawancara Mas Bintang 05 Juni 2025*)

“...akua masih agak malu si mbak, tapi aku disini kan beajar dan belajar kan harus bersama-sama jadi aku sekarang udah bisa sama berani kalau lagi bareng teman-teman.” (*Wawancara Mas adi 05 Juni 2025*)

Berdasarkan pernyataan diatas kelima penerima manfaat atau tunagrahita telah melakukan upaya dalam dirinya yaitu bisa upaya agar dirinya bisa beradaptasi dengan lingkungannya dibimbing oleh konselor serta pembimbing di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Dilakukannya bimbingan serta pelatihan lainnya yang ada di Sentra Terpadu Kartini Temanggung, menjadikan penerima manfaat berkembang seiring dengan berjalannya waktu.

f. Mampu berempati

Kemampuan berempati disini peneliti mengartikan sebagai kesanggupan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan atau situasi orang lain, serta menggapinya secara baik. Bagi penerima manfaat atau tunagrahita kemampuan ini sering mengalami hambatan karena keterbatasan dalam memahami ekspresi emosional, menangkap isyarat sosial dan lain sebagainya, dalam hal ini penerima manfaat diberikan sebuah bimbingan untuk melatih dalam interaksi sosial di masyarakat. Hal ini dinyatakan oleh Mas Bintang, Mas Habibi, dan Mas Malik:

“...kalau ada temen yang lagi berantem aku sekarag tak diemin dulu tak lihatin habis itu aku pisahin mereka dan aku tanya kenapa berantem gitu mbak.” (*Wawancara Mas Bintangg 05 Juni 2025*)

“...kalau temen aku lagi sedih aku deketin, barangkali dia mau cerita sama aku.” (*Wawancara Mas Malik 05 Juni 2025*)

“...sekarang temen kalau aku liat temen yang engga bisa ngomong mbak terus aku bantu dia buat nyampein ke temen-temen kalau dia mau ngomong apa gitu mbak.” (*Wawancara Mas Habibi 05 Juni 2025*)

Terdapat pernyataan diatas Mas Habibi, Mas Bintang dan Mas malik yang dulunya cenderung bodoamat sekarang lebih mengerti tentang kondisi temannya dan mereka saling membantu ketik atemannya dalam kesulitan. Pernyataan dari Mas Adi dan Mbak Niza mereka telah mampu memberikan empati pada sesame, berikut ungkapanya:

“..kalau temen aku sedih kita deketin ditanya baik-baik terus kita memberikan hiburan barangkali dia bisa terhibur dan ngga sedih lagi” (*Wawancara Mas Adi 05 Juni 2025*)

“..aku meminjami pensil temen aku, karena waktu itu pensil temen aku ketinggalan, jadi aku punya dua dan aku pinjemin ke dia” (*Wawancara Mbak Niza 05 Juni 2025*)

Berdasarkan pernyataan diatas terdapat dua hal yang berbeda ada yang mulai bisa berempati dan adapula sudah bisa melakukan empati dengan orang lain, akan tetapi mereka mulai bisa memberikan respons yang cukup baik hal ini menunjukkan adanya pemahaman dasar terhadap perasaan orang lain dan kemampuan memberikan tanggapan yang sesuai dengan secara sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa

kemampuan berempati pada penerima manfaat atau tunagrahita telah berkembang, dengan dilakukan bimbingan kelompok teknik *role playing* di Sentra Terpadu Kartini memberikan dampak yang nyata untuk penerima manfaat.

g. Mampu Kerjasama

Kemampuan bekerja sama merupakan ketersediaan individu untuk bekerja sama dengan individu lain untuk memperoleh tujuan yang sama, dapat diartikan bahwa individu tersebut mampu menyelesaikan pekerjaan dalam satu kelompok atau bersama orang lain. Kemampuan bekerja sama dengan yang lain tentu menjadi pendorong untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada penerima manfaat atau tunagrahita akan tetapi tidak semua orang ingin melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Upaya bimbingan kelompok teknik *role playing* menciptakan hasil yang baik terhadap keterampilan komunikasi yang berkembang pada diri penerima manfaat (tunagrahita) Hal ini di juga dialami oleh Mas Adi dan Mas Habibi ia mengakui bahwa dirinya lebih bisa menerima orang lain untuk melakukan kerja sama, sedangkan Mas Bintang, Mas Malik, dan Mbak Niza mereka telah mampu bekerja sama dengan alasan Ketika kerja sama semu akan menjadi ringan. Berikut pernyataan dari Mas Adi, Mas Habibi, Mas Malik, Mas Bintang, dan Mbak Niza:

“..dulu aku ngga ngga percaya sama orang-orang, setelah itu aku mencoba mempercayai orang buat membantu ternyata hasilnya itu cepat daripada aku sendiri” (*Wawancara mas Adi 25 Juni 2025*)

“..biasanya kalau nyuci mobil itu aku bareng-bareng terus si mbak, biar cepat selesai aku juga berusaha biar temen-temen aku bisa ikut kerja sama sama aku buat nyuci mobil itu” (*Wawancara Mas Habibi 05 Juni 2025*)

“..aku lebih senang kalau menyelesaikan pekerjaan itu bareng-bareng sama teman-teman. Biasannya setiap hari rabu itu kan ada bersih-bersih aku menyapu dan ada yang mengambil sampah biar cepat selesai pekerjaannya” (*Wawancara Niza 05 Juni 2025*)

“..biasanya kalau dikelas 85og aitu kan bikin-bikin makanan ya mbak, di situ kalau ngerjain sendiri itu lama mbak, enak yang kerjanya bareng-bareng” (*Wawancara Mas Malik 05 Juni 2025*)

“..aku kalau di laundry kan nyucinya banyak,banyak oredan juga mbak biasanya di kerjain bareng-bareng mbak gotong royong gitu jadi

pekerjaan cepet selesai dongg. (Wawancara Mas Bintang 05 Juni 2025)

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti simpulkan bahwa perilaku kerja sama penerima manfaat sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik *role playing* itu bermacam-macam perilakunya. Sebagaimana dari Mas Adi yang tidak suka bekerja sama karena sudah banyak yang mengerjakannya. Berbeda dengan Mbak Niza, Mas Bintang, Mas Habibi dan Mas Malik yang sudah mampu bekerja sama ketika mendapatkan pekerjaan yang harus dikerjakan bersama-sama.

Guna memudahkan gambaran dari Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada anak Tunagrahita sebelum dan sesudah mengikuti Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*, dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 5: Keterampilan komunikasi interpersonal sebelum dan setelah bimbingan kelompok teknik role playing

No	Nama	Indikator	Sebelum	Sesudah
1.	Adi	- Mengungkapkan perasaan	- Kurang bisa, ada trauma bully	- Mampu mengungkapkan perasaan dengan sesama tapi masih ada rasa malu
		- Menyapa sesama	- Kurang bisa, karena malu dan takut	- mampu menyapa cenderung dengan lingkungannya
		- Mengungkapkan kalimat pragmatik	- Sudah bisa melakukan sesuai dengan kondisi tertentu	- Mampu mengungkapkan dengan bahasa yang baik
		- Mengerti instruksi	- Lambat dalam merespon instruksi	- lebih cepat mengikuti instruksi
		- Mampu beradaptasi dengan lingkungan	- Malu, malas dan ngga mau	- mampu beradaptasi

			tanya duluan	dengan melihat lingkungannya
		- Mampu berempati	- Baik, sesuai dengan kondisi tertentu	- Mampu memberikan empati, motivasi tumbuh didalamnya
		- Mampu Kerjasama	- Belum bisa kerja sama	- Sudah bisa dan sadar bahwa kerja sama dapat meringankan pekerjaan
2.	Malik	- Mengungkapkan perasaan	- Bisa mengungkapkan tapi malu, harus ada dorongan	- Sudah mampu mengungkapkan perasaan dengan alasan lebih lega
		- Menyapa sesama	- Kurang bisa, karena malu dan takut	- Mampu menyapa dengan melihat kondisi
		- Mengungkapkan kalimat pragmatik	- Sudah bisa melakukan sesuai dengan kondisi	- Mampu mengungkapkan dengan bahasa yang baik
		- Mengerti instruksi	- Bingung maksud dari instruksi	- Lebih mengerti maksud instruksi
		- Mampu beradaptasi dengan lingkungan	- Takut kalau ada yang jahat	- Mampu beradaptasi dengan melihat realita yang ada
		- Mampu berempati	- Belum bisa masih bingung dengan situasi	- mampu berempati dengan memberikan ruang untuk temannya
		- Mampu Kerjasama	- Senang bekerja sama karena	- Sudah sadar akan pentingnya kerja

			pekerjaan menjadi ringan	sama untuk melatih kekompakan
3.	Niza	- Mengungkapkan perasaan	- Bisa dengan kondisi tertentu	- Lebih berani dan cerdas dalamanggapi kondisi
		- Menyapa sesama	- Bisa sesuai dengan mood	- sudah mampu dan menjadi terbiasa
		- Mengungkapkan kalimat pragmatik	- Bisa, tapi kadang lupa	- mampu mengungkapkan dengan melihat kondisi
		- Mengerti instruksi	Malu karena ngga tau maksudnya apa	- Lebih berani melakukan instruksi
		- Mampu beradaptasi dengan lingkungan	- Masih malu karena ngga ada teman	- Mampu beradaptasi dengan diiringi kebiasaan yang ada
		- Mampu berempati	- Baik sesuai dengan kondisi	- mampu berempati dengan melihat keadaan teman dalam kesulitan
		- Mampu Kerjasama	- Senang bekerja sama karena pekerjaan menjadi ringan	- Sadar bahwa kerja sama meringankan beban kita
4.	Habibi	- Mengungkapkan perasaan	- Bisa dengan orang tertentu, karena ada trauma pernah di cuekin	- Lebih berani mengungkapkan perasaan dengan melihat kondisi
		- Menyapa sesama	- Bisa dengan orang yang dia kenal saja	- Mampu memulai dahulu

		- Mengungkapkan kalimat pragmatik	Bisa tapi sering lupa	- Mampu mengungkapkan dan bersikap baik
		- Mengerti instruksi	- Cenderung diam	- mampu merespon dengan baik
		- Mampu beradaptasi dengan lingkungan	Malu belum ada teman	- Mampu beradaptasi dengan melihat realita sebenarnya
		- Mampu berempati	- Belum bisa masih bingung dengan kondisi	- Mampu berempati dengan melihat keadaan teman dalam kesulitan
		- Mampu Kerjasama	- Suka bekerja sama akan tetapi terkadang merasa malas	- Sudah bisa dan sadar bahwa kerja sama dapat meringankan pekerjaan
5.	Bintang	- Mengungkapkan perasaan	- Mampu mengungkapkan perasaan senang, akan tetapi belum berani mengungkapkan perasaan sedih	- Mampu mengungkapkan perasaan dengan melihat suatu kondisi
		- Menyapa sesama	- Bisa dengan orang yang dia kenal saja	- Mampu menjaga mood untuk bisa menyama sesama
		- Mengungkapkan kalimat pragmatik	- Udah bisa tapi sering lupa	- mampu mengungkapkan dengan baik
		- instruksi	- Kurang mendengarkan Instruksi	- Sudah mengerti maksud instruksi

		- Mampu beradaptasi dengan lingkungan	- Bingung mau mulai	- Mampu beradaptasi dengan melihat realita sebenarnya
		- Mampu berempati	- Belum bisa karena suatu kondisi	- mampu berempati dengan memberikan ruang untuk temannya
		- Mampu Kerjasama	- Senang bekerja sama karena pekerjaan menjadi ringan	- Sudah sadar bahwa kerja sama meringankan beban kita

Berdasarkan tabel di atas mengenai gambaran umum keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita atau penerima manfaat setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik *role playing* berdampak positif terhadap perkembangan keterampilan komunikasi mereka. Terdapat lima penerima manfaat atau tunagrahita yang terlihat akan perubahan diri, dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Sebagian besar peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam berinteraksi secara verbal maupun nonverbal, kemampuan mengungkapkan perasaan, menyapa sesama, mengungkapkan kalimat pragmatik, mengikuti instruksi sosial, beradaptasi dengan lingkungan, mampu berempati serta mampu mengikuti kerja sama. Dengan demikian, bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat dinyatakan efektif dalam upaya mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita atau penerima manfaat.

BAB IV

ANALISIS HASIL

A. Analisis Upaya Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* untuk mengembangkan keterampilan komunikasi anak tunagrahita ringan di sentra terpadu kartini temanggung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti mengenai keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita di Sentra Terpadu Kartini Temanggung, peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung dengan anak tunagrahita (penerima manfaat), Pembimbing serta Konselor. Peneliti melakukan wawancara kepada satu dua konselor, dua pembimbing serta lima anak tunagrahita (Penerima manfaat) di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Peneliti memilih lima penerima manfaat sebagai informan karena sesuai dengan kriteria dalam penelitian yang sedang dijalankan.

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa masalah yang ada didalam diri penerima manfaat hampir sama yaitu dalam keterampilan komunikasi interpersonal yang mana mencakup pada kemampuan mengungkapkan perasaan, kemampuan menyapa sesama, kemampuan dalam mengungkapkan kalimat pragmatik, kemampuan mengikuti instruksi sosial, beradaptasi dengan lingkungan, berempati serta kemampuan dalam bekerja sama. Keadaan tersebut menjadikan penerima manfaat kurang dalam keterampilan komunikasi interpersonalnya sehingga hubungan dengan lingkungan atau masyarakat terpengaruh. Sentra Terpadu Kartini Temanggung memberikan Bimbingan kelompok teknik *role playing* sebagai salah satu upaya dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada tunagrahita guna memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan komunikasi yang ada pada diri anak tunagrahita (penerima manfaat).

1. Tujuan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari wawancara serta observasi dengan pembimbing, konselor serta penerima manfaat (Tunagrahita), dapat dianalisis bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role playing* di sentra terpadu kartini temanggung sejalan dengan tujuan utama bimbingan kelompok sebagaimana dikemukakan oleh (Thohirin, 2007), yakni sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan sosial, terutama dalam keterampilan komunikasi interpersonal secara verbal maupun nonverbal,

serta mendorong perkembangan perasaan, pikiran, wawasan dan sikap positif yang mendukung perilaku adaptif pada anak tunagrahita.

Pernyataan pak darmin selaku pembimbing disentra terpadu kartini temanggung (Wawancara Selasa 03 Juni 2025) beliau menyadari pentingnya metode yang diberikan agar tidak membosankan dan mudah untuk dipahami, seperti diterapkannya bimbingan kelompok teknik *role playing* sebagai upaya mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak tunagrahita. hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik *role playing* merupakan metode yang bukan hanya bersifat struktural akan tetapi juga bersifat humanistik.

Senada dengan itu, Bu Faizah selaku konselor menegaskan bahwa bimbingan kelompok teknik *role playing* memberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan bagi penerima manfaat, terutama untuk mengungkapkan perasaan tanpa tekanan sosial. Hal ini mencerminkan bahwa bimbingan kelompok tidak hanya bertujuan memberikan pelatihan, akan tetapi dapat membentuk keberanian, penerimaan diri, serta kesadaran emosional pada anak tunagrahita. Hal ini sejalan dengan (Hartanti, 2022) Tujuan khusus bimbingan kelompok agar seorang klien berani dalam mengungkapkan perasaannya dan berani mengungkapkan pendapat.

Hasil wawancara yang dihasilkan dari anak tunagrahita seperti Adi, Bintang dan Niza menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku positif yang mencerminkan hasil dari tujuan yang akan dicapai. Kemampuan adi dalam mengungkapkan perasaannya secara jujur dan terbuka serta memiliki keberanian untuk bercerita, sementara Bintang menunjukkan kemampuan berimajinasi dan bermain peran sesuai dengan apa yang di instruksikan dimana mengindikasikan perkembangan keterampilan komunikasi verbal maupun nonverbal serta menunjukan sikap empati pada sesama, sedangkan Niza menunjukkan keterampilan komunikasi yang terintegrasi dengan keterampilan vokalsionalnya, seperti boga yang mana menambah dimensi keterampilan pada dirinya.

Pemberian ruang partisipatif dan bebas dari diskriminasi sosial menjadikan bimbingan kelompok tidak hanya sebagai sarana pelatihan saja, tetapi juga media pembentukan jati diri anak tunagrahita. (Wawancara Bu Andin pada Selasa 03 Juni 2025). Hal ini selaras dengan prinsip dasar

bimbingan kelompok yang berorientasi pada pembentukan perilaku positif, komunikasi efektif serta pengembangan sosial emosional.

Demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok teknik role playing di Sentra Terpadu Kartini Temanggung telah menjawab tujuan bimbingan kelompok secara konseptual maupun praktis. Pelaksanaan bimbingan kelompok ini tidak hanya mengembangkan ketarampilan komunikasi interpersonal, tapi juga menciptakan ruang yang suportif bagi penerima manfaat agar tumbuh sebagai individu yang lebih percaya diri, kumulatif serta berperilaku adaptif dengan kehidupan bermasyarakat.

2. Analisis Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Asas merupakan suatu dasar atau yang menjadi tumpuan berfikir, bertindak, bersikap serta berpendapat (R. T. Yulianti, 2008). Asas dalam bimbingan kelompok merupakan sebuah prinsip dasar dalam pelaksanaan bimbingan, yang mana hal ini akan menciptakan ruang aman serta mendukung perkembangan anggota dalam kelompok. Menurut Prayitno terdapat empat asas utama dalam bimbingan kelompok (Hapsyah, 2019), hal ini juga diungkapkan oleh Bu Andin selaku konselor di Sentra Terpadu Kartini Temanggung bahwa terdapat empat asas yang dilakukan dalam melakukan bimbingan kelompok yakni asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kekinian, serta asas kenormatifan (Wawancara Bu Andin 09 Juni 2025) penerapan asas dalam bimbingan kelompok ternyata berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian sebuah tujuan bersama.

a. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan dalam proses bimbingan kelompok telah dianggap sebagai hal mendasar dalam membangun relasi antara konselor, pembimbing serta penerima manfaat (tunagrahita), dalam pelaksanaannya di Sentra Terpadu Kartini Temanggung, ditemukan bahwa keterbukaan tidak serta merta muncul, akan tetapi harus ditumbuhkan melalui penciptaan suasana yang aman dan nyaman (Wawancara Bu Faizah selaku konselor pada 04 Juni 2025). Keterbukaan penerima manfaat (Tunagrahita) merasa canggung dalam pengungkapan perasannya. Maka dengan itu pendekatan yang empatik dan tidak menghakimi digunakan untuk memfasilitasi keberanian dalam menyampaikan perasaan.

b. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok diterapkan dengan meniadakan unsur paksaan terhadap penerima manfaat atau anak tunagrahita. Keikutsertaan peserta dalam kegiatan maupun keterlibatan dalam bimbingan kelompok didasarkan pada kesadaran dan kehendak pribadi (Wawancara Bu Faizah 04 Juni 2025). Konselor memberikan ruang bagi peserta untuk memilih apakah ingin berbicara atau tidak, dan Ketika ditemukan sikap pasif, hal tersebut dijadikan perhatian khusus untuk lebih bisa menggali lebih lanjut. Pendekatan ini menciptakan hubungan kelompok lebih terbuka, dimana setiap anggota kelompok merasa dihargai dan tidak dipaksa. Hal ini menjadi pondasi dalam membentuk motivasi internal penerima manfaat (tunagrahita) untuk berpartisipasi aktif dalam proses bimbingan.

c. Asas kekinian

Asas kekinian diterapkan dengan menyesuaikan topik bimbingan terhadap konteks dan kebutuhan masa kini. Diketahui meskipun peserta memiliki hambatan intelektual pemberian pembelajaran tetap terpengaruh oleh kemajuan zaman, termasuk dalam penggunaan teknologi (Wawancara Bu Andin pada 09 Juni 2025). Oleh karena itu, materi bimbingan serta teknik yang digunakan disesuaikan guna penyesuaian agar relevan serta aplikatif, relevansi materi dengan kehidupan nyata membantu peserta memahami makna dan manfaat dari setiap sesi bimbingan yang dijalani.

d. Asas Kenormatifan

Penerapan asas kenormatifan dalam bimbingan kelompok ditujukan agar bagaimana proses bimbingan kelompok tetap berjalan sesuai norma sosial dan etika yang berlaku. Bu Andin selaku konselor di Sentra Terpadu Kartini mengungkapkan bahwa keterampilan komunikasi dalam kelompok diarahkan untuk mencerminkan sikap saling menghargai, sopan dalam berkomunikasi, serta menghindari bentuk diskriminasi (Wawancara Bu Andin pada 09 Juni 2025). Nilai-nilai tersebut diajarkan tidak hanya melalui materi tapi juga

melalui keteladanan sikap dari pembimbing Tata karma dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku (Hapsyah, 2019). dengan begitu penerima manfaat (Tunagrahita) dapat membentuk perilaku sesuai dengantata nilai masyarakat yang pada akhirnya dapat mendukung pembentukan karakter positif dan tanggung jawab sosial.

3. Analisis Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

a. Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan menjadi pendekatan awal serta kunci dalam menciptakan kenyamanan dan rasa aman bagi anggota kelompok.(Puluhulawa et al., 2017) Hal ini sesuai berdasarkan hasil wawancara dengan konselor Bu Faizah, pendekatan yang digunakan bersifat sederhana dan menyenangkan, seperti melalui permainan peran atau diadakan icebreaking, hal ini ditujukan untuk menyesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita yang membutuhkan adaptasi emosional terlebih dahulu.(Wawancara Bu Faizah pada 4 Juni 2025) Strategi ini mencerminkan pentingnya penerimaan sosial terhadap anak tunagrahita atau penerima manfaat agar mereka dihargai dan termotivasi untuk terlibat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penerima manfaat, diketahui bahwa pemberian waktu untuk adaptasi sangat membantu mereka dalam merasa diterima. Rasa takut atau ragu untuk terlibat biasanya muncul diawal, namun dengan pendekatan konselor yang mensupportif, beberapa penerima manfaat mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba berpartisipasi, bahkan keberanian salah satu penerima manfaat menjadi pemicu bagi teman lainnya untuk ikut aktif dalam kegiatan (Wawancara Niza 05 Juni 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tahapan pembentukan telah berjalan efektif dalam membangun pondasi pada penerima manfaat.

Demikian, tahap pembentukan bukan hanya soal penganalan aturan, tetapi juga momen penting untuk menciptakan rasa memiliki dalam kelompok, dan Ketika mereka merasa aman dan dihargai, maka kesiapan mereka untuk mengikuti tahapan selanjutnya akan terbentuk secara tidak langsung.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan memperlihatkan peran aktif konselor dalam membantu anggota menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok (Puluhulawa et al., 2017). Tantangan yang terjadi pada tahap ini yakni kesulitan beberapa penerima manfaat akau tunagrahita dalam menyesuaikan perilaku sosial, seperti menghargai teman atau mengikuti aturan main yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bu Faizah selaku konselor di Sentra Terpadu Kartini Temanggung yaitu tentang penekanan bahwa keberhasilan bimbingan kelompok sangat berpengaruh dengan bagaimana anak-anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya.(Wawancara Bu Faizah 04 Juni 2025) Maka dengan itu peran konselor dalam bimbingan kelompok memberikan jembatan untuk penerima manfaat (tunagrahita) dalam membantu anak tunagrahita melewati hambatan khususnya dalam keterampilan komunikasi. Terdapat pernyataan dari penerima manfaat atau anak tunagrahita yang menyebutkan bahwa kepercayaan diri tumbuh secara bertahap seiring dengan dukungan lingkungan dan bimbingan yang diberikan konselor (Wawancara Niza dan Malik selaku anak tunagrahita pada 05 Juni 2025). Dari pernyataan tersebut terlohat bahwa tahap peralihan membantu anak untuk mulai percaya diri, serta mengenali interaksi dalam kelompok. Hal ini membuktikan bahwa peran konselor sebagai fasilitator sangat menentukan dalam membentuk keterampilan komunikasi positif dalam suatu bimbingan kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Menurut prayitno, tahap kegiatan merupakan inti dari proses bimbingan kelompok yang memiliki tujuan untuk memberikan ruang kepada peserta atau penerima manfaat agar berperan aktif dalam aktivitas yang telah dirancang (Puluhulawa et al., 2017). Melalui tahap ini, keterampilan komunikasi interpersonal, kemampuan memahami orang lain, serta sikap empati dapat ditumbuhkan secara bertahap. Interaksi yang terbuka antar penerima manfaat menjadi landasan dalam membentuk dinamika kelompok yang produktif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan konselor, kegiatan dilaksanakan secara bertahap dan melibatkan metode permainan sederhana yang mudah dipahami penerima manfaat, pendekatan tersebut

dipilih untuk membangun suasana yang menyenangkan sekaligus mendorong kerja sama antar anggota kelompok. Terlihat dalam pelaksanaannya perkembangan keterampilan komunikasi antara peserta,, seperti kemampuan menyampaikan pendapat dan menunjukkan rasa saling menghargai. Hal ini terungkap dari hasil wawancara Bu Faizah yang menyebutkan bahwa kegiatan ini memicu anak untuk bekerja sama dan saling memahami, meskipun beberapa anak masih memerlukan pendampingan intensif karena mengalami kesulitan dalam berinteraksi (Wawancara Bu Faizah 05 juni 2025).

Konselor juga menjelaskan bahwa sebelum penerima manfaat mempraktikkan scenario, terlebih dahulu memberikan contoh atau pengarahan agar mereka lebih memahami konteks yang dimaksud. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melatih keberanian dan keaktifan mereka dalam berkomunikasi. Anak-anak kemudian diminta untuk memainkan peran sesuai dengan urutan yang telah ditentukan, dan selama proses ini konselor melakukan pengamatan terhadap keterampilan komunikasi, partisipasi aktif serta keterampilan interpersonal masing-masing penerima manfaat (wawancara Bu Andin 09 Juni 2025).

Secara garis besar, tahap kegiatan memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan komunikasi pada anak tunagrahita atau penerima manfaat di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Interaksi yang terjadi menunjukkan bahwa Sebagian besar anak mampu mengikuti kegiatan dengan baik dan antusias. Akan tetapi, adanya perbedaan dalam kemampuan penerima manfaat, maka dengan itu diperlukan pengawasan serta dukungan konselor secara berkelanjutan agar proses perkembangan dapat berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, tahap kegiatan menjadi momen penting dalam membentuk keterampilan komunikasi yang efektif baik secara verbal maupun nonverbal, dengan menyesuaikan metode pada karakteristik penerima manfaat.

d. Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap penutup dalam bimbingan kelompok dimana proses bimbingan kelompok disimpulkan menurut Prayitno dalam (Puluhulawa et al., 2017). Tahap ini berfungsi sebagai penrefleksian pengalaman yang telah dilalui selama proses bimbingan

berlangsung, serta untuk menilai sejauhmana tujuan kelompok telah tercapai. Peran konselor dalam tahap ini penting dalam memfasilitasi anggota kelompok untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi, baik dalam segi perilaku, sikap ataupun keterampilan komunikasi yang ada.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh Konselor di Sentra Terpadu Kartini Temanggung, konselor mengarahkan setiap peserta untuk mereview Kembali proses yang telah diikuti, serta memberikan penguatan terhadap capaian yang sudah dicapai. dalam kegiatan ini konselor memberikan motivasi dengan cara komunikatif dan positif, mislanya menyebutkan hal-hal yang sudah baik lalu memberikan dorongan untuk salalu mengembangkannya, hal ini dilakukan agar anak lebih mudah memahami makna perubahan yang mereka alami dengan rasa dihargai atas upaya mereka selama mengikuti kegiatan (Wawancara Bu Andin 09 Juni 2025).

Maka dengan itu, tahap pengakhiran tidak hanya menjadi momen untuk menutup suatu kegiatan akan tetapi juga sebagai bagian penting dalam membangun kesan positif dan menanamkan pemahaman pada peserta mengenai nilai-nilai yang telah diperoleh selama sesi bimbingan. Tahapan ini juga sekaligus memberikan ruang evaluasi bagi konselor dalam merancang kegiatan lanjutan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan akan atau penerima manfaat.

B. Analisis Bimbingan Kelompok Teknik *role playing* untuk mengembangkan keterampilan komunikasi Interpersonal pada Anak Tunagrahita

1. Analisis Proses Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*

Bimbingan kelompok merupakan pendekatan yang bertujuan membantu individu dalam memahami diri dan mengembangkan potensi sosialnya melalui komunikasi dalam kelompok *role playing*, khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Menurut (Thohirin, 2007) teknik *role playing* dapat membantu individu untuk mengeksplorasi situasi sosial melalui simulasi peran, sehingga mampu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal seperti empati, keberanian berbicara, kemampuan mendengarkan dan Kerjasama.

Sentra Terpadu Kartini temanggung penerapan bimbingan kelompok teknik *role playing* sebagai salah satu bentuk intervensi mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita atau penerima manfaat, dalam pelaksanaannya proses bimbingan kelompok terdiri dari empat tahap, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan serta tahap pengakhiran. Setiap tahap memiliki kontribusinya masing-masing dalam aspek penguatan komunikasi pada penerima manfaat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh Bu Andin selaku konselor memaparkan bahwa pada tahap pembentukan, konselor dan pembimbing fokus menciptakan suasana yang aman serta menyenangkan. Hal ini dilakukan dengan memperkenalkan diri, menyampaikan aturan kegiatan serta membangun hubungan awal antar anggota kelompok dan fasilitator. Tujuannya adalah agar peserta merasa diterima dan siap berpartisipasi tanpa adanya tekanan (Wawancara Bu Andin pada 09 Juni 2025). Dalam hal ini pentingnya membangun rasa aman dan nyaman untuk penerima manfaat yang mana hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana berjalannya bimbingan yang akan berlangsung.

Memasuki tahap peralihan, ungkapan Bu andin selaku konselor mulai diperkenalkan materi yang akan dijadikan dasar kegiatan. Penerima manfaat dilatih untuk memulai bercerita tentang dirinya dan menyampaikan pendapat sederhana, dengan tujuan untuk membangun kesiapan emosional sebelum memainkan peran secara langsung (Wawancara Bu Andin pada 09 Juni 2025). Pada tahap ini konselor memiliki fungsi penting sebagai pendorong penerima manfaat untuk bisa merasa diadakan.

Memasuki tahap kegiatan atau inti pernyataan dari Bu Andin tahap kegiatan merupakan puncak suatu kegiatan bimbingan kelompok, yaitu saat penerapan teknik *role playing* secara langsung. Kegiatan dilakukan dengan memberikan scenario sederhana dan kontekstual seperti berpura-pura menjadi guru, pembeli, penjual atau memperkenalkan dirinya. Pemilihan peran disesuaikan dengan minat penerima manfaat agar mereka lebih antusias dan merasa nyaman. Konselor mengamati perkembangan keterampilan komunikasi melalui ekspresi verbal maupun nonverbal penerima manfaat, serta bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dalam peran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *role playing* tidak hanya

menyatakan, namun juga efektif dalam melatih ekspresi diri, kerja sama, dan empati (Wawancara Bu Faizah dan Bu Andin pada Juni 2025).

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa penerima manfaat menunjukkan perubahan yang positif. Mereka menjadi lebih aktif dalam merespon, mulai berani menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan temannya. Bu Faizah menyampaikan Bahkan beberapa penerima manfaat mulai memahami konsep empati seperti memberikan dukungan pada temannya saat bermain peran (Wawancara Bu Faizah pada 04 Juni 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal mulai tertanam melalui bimbingan atau pelatihan yang konsisten.

Memasuki tahap pengakhiran, tahap pengakhiran digunakan sebagai momen refleksi. Penerima manfaat diajak untuk menyampaikan Kembali pengalaman dan perasaan setelah melakukan kegiatan. Evaluasi dilakukan secara sederhana dengan memberikan umpan balik positif yang membangun, seperti memotivasi anak untuk lebih aktif atau memberikan apresiasi atas usahanya. Strategi ini bertujuan untuk membentuk pemahaman terhadap diri sendiri dan meningkatkan semangat untuk terus berkembang (Wawancara Bu Andin pada 09 Juni 2025).

Segi keberlangsungan kegiatan dilaksanakan secara rutin yakni empat kali dalam satu minggu, pelaksanaan yang terjadwal dan konsisten memberikan ruang bagi penerima manfaat untuk membentuk kebiasaan positif dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri. Pernyataan dari Bu Widayati bahwa kontinuitas kegiatan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada penerima manfaat, karena penerima manfaat menjadi terbiasa menghadapi situasi sosial secara struktur dan berulang (Wawancara Bu Widayati pada 09 Juni 2025).

Pak Darmin menyatakan bahwa integrasi kegiatan ini dengan melakukan terapi kognitif, terapi psikososial dan mental spiritual juga dapat memperkuat hasil yang dicapai (Wawancara Pak Darmin pada 03 Juni 2025). Diketahui bahwa pendekatan menyeluruh tersebut memungkinkan pengembangan yang lebih utuh, termasuk dalam aspek komunikasi, adaptasi serta pemahaman emosional.

Berdasarkan keseluruhan proses yang diamati dan data dari wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *role playing* dalam bimbingan

kelompok di Sentra Terpadu Kartini Temanggung telah menunjukkan efektifitasnya dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita atau penerima manfaat. Proses yang dilakukan bertahap serta konsisten disertai dengan menggunakan pendekatan yang tidak membosankan mampu menumbuhkan empati, keberanian mengungkapkan serta kemampuan bekerja sama pada penerima manfaat. Hal ini tidak lepas dari dukungan sosialnya dari konselor, lingkungan yang aman, serta kekontinuan program yang menjadi elemen penting untuk memperkuat hasil intervensi.

2. Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Anak Tunagrahita Sebelum dan Setelah mengikuti Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*

Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, serta informasi melalui berbagai bentuk Bahasa baik secara verbal maupun nonverbal (Ulfa et al., 2019). Hal ini menjadikan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai suatu fondasi utama dalam menjalin interaksi sosial karena melibatkan unsur bahasa sebagai media utama dalam menyampaikan pikiran dan perasaan secara tepat. Fachrul Nurhadi menyebutkan bahwa berbagai upaya seperti perbedaan keterampilan komunikasi seorang dengan lainnya menjadi point utama dalam pelaksanaan interaksi agar diterima dilingkungan sosialnya (Fachrul Nurhadi, 2017). Perbedaan yang terjadi dalam keterampilan komunikasi interpersonal terkhusus pada anak tunagrahita ringan dimana mereka salah satu golongan orang luar biasa yang mengalami keterlambatan perkembangan mental serta perkembangan intelektual dibawah rata-rata menjadikan point penting dalam suatu Lembaga Sentra Terpadu Kartini Temanggung dalam pelaksanaan kegiatan yang ada sebagai keberwujudan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita. Himmah menyampaikan bahwa ketidakcakapan dalam interaksi sosial pada anak tunagrahita menjadikan adanya pendampingan khusus, bimbingan, pengarahan, serta lembaga pemberdayaan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya (Himmah, 2019).

Bimbingan kelompok teknik *role playing* memberikan wadah anak tunagrahita untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal

pada dirinya, dimana tahapan serta proses yang dilaksanakan di Sentra Terpadu Kartini memberikan hasil yang positif terhadap perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita, akan tetapi pada dasarnya proses didalamnya tidaklah mudah. Hal ini diamati dengan indikator yang ada, hasil temuan yang dialami oleh kelima anak tunagrahita atau penerima manfaat secara umum belum memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik (Wawancara Bu Faizah 04 Juni 2025).

Berdasarkan pemaparan diatas, terlihat bahwa anak tunagrahita atau penerima manfaat belum memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Berikut deskripsi tentang permasalahan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok teknik *role playing* di Sentra Terpadu Kartini Temanggung :

1) Mengungkapkan Perasaan

Mengungkapkan Perasaan merupakan pengungkapan melalui pesan verbal maupun nonverbal seperti mampu mengungkapkan antara sedih, senang, marah, dan berani mengkomunikasikan kebutuhan dasar mereka seperti meminta bantuan (Kartikaningtyas et al., 2024). Selaras dengan Yani Yulianti mengungkapkan perasaan merupakan kemampuan seseorang dalam penyampaian isi hati kepada orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal (Y. Yulianti, 2018). Seseorang yang memiliki kemampuan mengungkapkan perasaan dalam dirinya akan tercipta keterampilan komunikasi didalam dirinya.

Menurut data yang diperoleh dari wawancara dengan anak tunagrahita atau penerima manfaat di Sentra Terpadu Kartini temanggung, ditemukan bahwa perasaan senang atau sedih yang dialaminya lebih sering disimpan sendiri karena dianggap tidak bermanfaat atau bahkan beresiko menimbulkan reaksi negatif, hal ini disampaikan oleh mas malik yang mana ia menunjukkan kecenderungan menutup diri saat mengalami emosi tertentu (Wawancara Mas Malik penerima manfaat pada 05 Juni 2025).

Situasi serupa ditemukan pada mbak niza yang menyampaikan bahwa saat ia merasa kesal ia cenderung diam dan menunda interaksi langsung, bahkan dalam kondisi marahpun respon yang diberikan sangat pasif (Wawancara Mbak Niza pada 05 Juni 2025). Terlihat dari wawancara

peneliti menunjukkan bahwa mbak niza lebih cenderung terbuka daripada malik. Sementara itu, ditemukan hambatan lain yang berkaitan dengan trauma masalah. Penerima manfaat menyampaikan bahwa dirinya enggan mengungkapkan perasaannya karena pernah mengalami penolakan dari orang lain (Wawancara Mas Habibi pada 05 Juni 2025) pernyataan serupa diungkapkan mas adi ia memilih untuk diam karena khawatir hal tersebut tidak disukai orang lain (Wawancara Mas Adi 06 Juni 2025). Namun demikian, tidak semua penerima manfaat atau anak tunagrahita menunjukkan sikap pasif. Mas bintang mengungkapkan bahwa dirinya sering membagikan perasaan senang kepada temannya karena merasa berbagi kesenangan itu baik, meskipun untuk perasaan sedih ia tetap memilih untuk menyembunyikannya karena malu (Wawancara Mas Bintang pada 05 Juni 2025).

Ungkapan dari penerima manfaat atau anak tunagrahita diatas menunjukkan bahwa sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik *role playing* sebagian besar penerima manfaat atau tunagrahita belum mampu mengungkapkan perasaannya dengan terbuka. Hambatan tersebut disebabkan oleh berbagai factor seperti rasa takut, pengalaman buruk, serta belum adanya ruang aman untuk berekspresi. Sehingga keterampilan komunikasi belum berjalan maksimal serta menjadikan penerima manfaat pasif dilingkungan sekitarnya.

Bimbingan kelompok teknik *role playing* setelah dijalankan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung memberikan perubahan pada penerima manfaat atau anak tunagrahita yang mana kemampuan dalam mengungkapkan perasaan kepada orang lain mulai tumbuh. Hal ini disampaikan oleh Bu Faizah bahwa, penerima manfaat atau tunagrahita kini lebih berani menyampaikan perasaan mereka dan mulai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, meskipun terkadang masih perlu akan pendampingan (Wawancara Bu Faizah pada 04 Juni 2025). Diperkuat oleh bu andin bahwa keterampilan mengungkapkan perasaan berkembang secara perlahan namun pasti hal ini karena dilakukaj bimbingan secara konsisten (Wawancara Bu Andin pada 09 Juni 2025).

Pak Darmin sebagai pembimbing juga menyampaikan bahwa komunikasi penerima manfaat atau tunagrahita sudah berkembang, mereka

sudah lebih terbuka dan mulai bisa menyesuaikan diri terutama dalam konteks kegiatan kelompok yang memerlukan kerja sama dan interaksi sosial (Wawancara Pak Darmin pada 03 Juni 2025). Dari hasil bimbingan kelompok teknik *role playing* yang di berikan oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung memberikan dampak positif terhadap kemampuan mengungkapkan perasaan pada penerima manfaat atau tunagrahita, dengan melalui simulasi sosial yang menyenangkan dan terarah, penerima manfaat atau tunagrahita belajar mengekspresikan diri secara verbal dan nonverbal dalam suasana yang aman dan suportif. Perubahan yang terjadi berkembang secara signifikan dibandingkan dengan kondisi sebelum dilakukan bimbingan.

2) Kemampuan Menyapa

Kemampuan menyapa merupakan bentuk sederhana dari komunikasi interpersonal yang mengandung makna sosial yang penting (Kartikaningtyas et al., 2024). Konteks anak tunagrahita atau penerima manfaat dalam menyapa sesama dapat menjadi tantangan tersendiri yang dipengaruhi oleh rasa malu, kurang percaya diri, serta keterbatasan dalam memahami interaksi sosial.

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa beberapa penerima manfaat atau anak tunagrahita menunjukkan sikap enggan menyapa terlebih dahulu Ketika bertemu dengan orang lain. Mas adi mengungkapkan bahwa dirinya lebih memilih menunduk dan diam karena tidak tahu harus mengatakan apa (Wawancara Mas adi pada 05 Juni 2025). Hal serupa juga dirasakan oleh mas malik yang mengaku bahwa hanya akan menyapa jika lebih dahulu disapa orang lain (Wawancara Mas Malik pada 05 Juni 2025).

Berbeda dengan mereka, Mas Bintang dan Mas Habibi menunjukkan respon yang lebih terbuka tergantung dengan dan pada siapa yang mereka temui. Mas Bintang menyatakan bahwa dirinya akan menyapa jika terlebih dahulu disapa atau jika merasa nyaman dengan orang tersebut (Wawancara Mas Bintang pada 05 Juni 2025), sedangkan Mas Habibi menyampaikan bahwa dirinya sering tersenyum sebagai bentuk sapaan, meskipun tetap merasa lebih aman menghindari interaksi dengan orang yang tidak dikenalin (Wawancara Mas Habibi pada 05 Juni 2025).

Sementara Mbak Niza cenderung menyapa temannya jika sedang dalam suasana hati yang baik (Wawancara Mbak Niza pada 05 Juni 2025).

Bu Andin menyampaikan bahwa keterampilan menyapa pada penerima manfaat atau anak tunagrahita sangat tergantung pada suasana hati dan tingkat kenyamanan mereka terhadap lingkungan sosial. Ketika mereka merasa tidak nyaman, maka inisiatif untuk menyapapun menjadi rendah (Wawancara Bu Andin pada 09 Juni 2025).

Penjabaran diatas dapat dikatakan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal anak tunagrahita sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik role playing masih tergolong rendah pada Sebagian anak. Oleh karena itu, bimbingan atau pelatihan melalui simulasi peran salah satunya sangat dibutuhkan agar kemampuan ini bisa dikembangkan secara bertahap. Sentra Terpadu Kartini Temanggung memberikan bimbingan kelompok teknik role playing sebagai jembatan untuk penerima manfaat atau anak tunagrahita sebagai pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa Sebagian besar penerima manfaat mengalami perkembangan dalam menyapa sesama. Mas Adi menyampaikan bahwa dirinya kini sudah lebih berani menyapa orang lain meski dengan anggukan kepala (Wawancara Mas Adi pada 05 Juni 2025). Mas malik juga mengakui bahwa setelah mengikuti bimbingan ia mulai belajar akan menyapa meskipun masih malu, tapi ia bisa memberikan sapaan sederhana seperti tersenyum atau anggukan kepala sebagai bentuk penghormatan (Wawancara mas Malik pada 05 Juni 2025). Perubana juga terlihat pada Mas Bintang yang menyampaikan bahwa ia bisa menjaga suasana hati dan mau mengucapkan kalimat sederhana seperti 'Hai, Halo' (Wawancara Mas Bintang 05 Juni 2025). Hal serupa juga dirasakan Mas Habibi dan Mbak Niza setelah melakukan beberapakali bimbingan kelompok teknik role playing yang mana mereka lebih responsif dalam situasi sosial (Wawancara Mbak Niza dan Mas Habibi pada 05 Juni 2025).

Kesimpulannya dalam Bimbingan kelompok teknik *role playing* di Sentra Terpadu Kartini Temanggung efektif dalam membentuk kesadaran sosial dan keberanian anak tunagrahita untuk menyapa orang lain, hal ini

enunjukkan adanya perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada penerima manfaat atau anak tunagrahita. perubahan yang terjadi sangatlah penting untuk mendukung proses adaptasi sosial mereka dilingkungan.

3) Kemampuan Mengungkapkan Kalimat pragmatik

Kemampuan mengungkapkan kalimat pragmatik merupakan aspek yang mencerminkan kecakapan individu dalam menggunakan Bahasa secara tepat sesuai dengan konteks sosial. Kalimat pragmatik mencakup ekspresi seperti meminta tolong, berterima kasih, meminta maaf dan lain sebagainya. Radhna menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kemampuan dalam menyampaikan pesan secara efektif sesuai dengan konteksnya (Ulfa et al., 2019). Sementara itu, Mulyanti menyampaikan bahwa keterampilan komunikasi menjadi penting dalam menjalin hubungan sosial, terutama bagi individu yang mengalami hambatan seperti anak tunagrahita (Mulyani et al., 2021). Kemampuan mengungkapkan kalimat pragmatik pada anak tunagrahita mengalami hambatan yang signifikan karena adanya keterbatasan kognitif dan bahasa, sehingga penggunaan kalimat pragmatik sering tidak berlangsung secara spontan atau tepat sasaran.

Hasil wawancara di Sentra terpadu kartini Temanggung yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa kemampuan dalam mengungkapkan kalimat pragmatik masih bervariasi. Pada penerima manfaat atau tunagrahita kalimat pragmatik seperti meminta tolong telah dilakukan, meskipun bentuk kalimat yang digunakan masih bersifat langsung tanpa menggunakan penanda kesopanan seperti “tolong” atau “mohon” (Wawancara Mbak Niza pada 05 Juni 2025). Hal ini menunjukkan bahwa struktur kalimat pragmatik sudah mulai digunakan akan tetapi belum sesuai dengan norma komunikasi sosial yang ideal.

Mas Bintang menunjukkan kalimat pragmatik seperti berterima kasih kepada orang lain yang telah menerima sesuatu (Wawancara Mas Bintang pada 05 Juni 2025). Hal ini menjadi indikator positif bahwa nilai-nilai sopan santun dan interaksi sosial mulai terbentuk melalui kebiasaan. Namun, Mas Habibi sebagai salah satu penerima manfaat atau tunagrahita ia yang hanya mengungkapkan kalimat pamitan tanpa disertai kalimat

penutup atau bentuk kesopanan lain (Wawancara Mas Habibi pada 05 Juni 2025). Menarinya, kemampuan menggunakan kalimat pragmatik secara fungsional justru terlihat lebih jelas pada anak yang sebelumnya dinilai kurang terbuka dalam mengungkapkan perasaannya seperti pada Mas adi, dan Mas Malik. Pada mas adi ia mampu menunjukkan kalimat pragmatik seperti permintaan bantuan kepada orang lain telah dilakukan Ketika menghadapi kesulitan dan pada mas malik menunjukan bahwa bentuk ekspresi berterima kasih setelah mendapatkan bantuan dari lingkungan sekitarnya (Wawancara Mas Bintang dan Mas Adi pada 05 Juni 2025).

Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa kemampuan mengungkapkan kalimat pragmatik pada penerima manfaat atau tunagrahita sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam tahapan masih kurang bisa berkembang maksimal. Bimbingan kelompok teknik *role playing* yang diberikan Sentra Terpadu kartini Temanggung memberikan perubahan yang ada pada diri penerima manfaat atau tunagrahita. sementara itu, Mas Habibi dan Mas Malik mulai terbiasa mengucapkan maaf dan terima kasih secara spontan dalam situasi sosial (Wawancara Mas Habibi & Mas Malik, 5 Juni 2025). Mas Adi juga menegaskan bahwa ia kini memahami pentingnya menolong sesama dan menggunakan bahasa yang sopan (Wawancara Mas Adi, 5 Juni 2025).

Temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *role playing* efektif dalam membantu anak tunagrahita ringan untuk mengembangkan kalimat pragmatik, meskipun masih diperlukan pembiasaan rutin agar keterampilan ini melekat secara permanen dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4) Mampu Mengikuti Instruksi Sosial

Kemampuan mengikuti instruksi sosial merujuk pada kecakapan dalam memahami, merespon, dan melaksanakan perintah atau arahan yang berkaitan dengan interaksi sosial, seperti perintah untuk duduk, bertepuk tangan dan sebagainya. Radhna menekankan bahwa komunikasi efektif melibatkan salahsatu sosial, termasuk dalam merespon instruksi sosial (Ulfa et al., 2019).

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap penerima manfaat di Sentra Terpadu Kartini Temanggung, ditemukan bahwa kelima anak menunjukkan

kesulitan dalam memahami dan mengikuti instruksi sosial sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik *role playing*. Penerima manfaat menyatakan bahwa ia sering tidak mendengarkan instruksi secara langsung dan lebih melihat ke teman terlebih dahulu (Wawancara Mas Bintang dan Mas Habibi 05 Juni 2025). Ada pula mas malik ia merasa bingung terhadap alasan mengapa harus melakukan hal tersebut, sehingga hanya ikut-ikutan temannya, mereka juga cenderung malu sehingga terkadang tidak menanggapi instruksi yang diberikan (Wawancara Mas Malik, Mas Adi dan Mbak Niza 05 Juni 2025).

Bu Andin mengungkapkan bahwa banyak penerima manfaat atau tunagrahita mengalami kesulitan dalam menangkap maksud perintah, terutama bila instruksi disampaikan secara verbal tanpa dibarengi dengan penjelasan visual atau pengulangan. Maka dengan itu pendekatan berbasis simulasi seperti *role playing* dinilai efektif dalam membantu mereka memahami instruksi melalui pengamalaman langsung (Wawancara Bu Andin 09 Juni 2025).

Kesimpulannya bahwa sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik *role playing* kemampuan mengikuti instruksi sosial pada anak tunagrahita atau penerima manfaat masih rendah. Mayoritas penerima manfaat menunjukkan respon yang pasif, lambat bahkan kebingungan.

Bimbingan kelompok teknik *role playing* setelah dilakukannya memberikan perkembangan signifikan dalam interaksi sosial. Teknik ini memfasilitasi penerima manfaat atau tunagrahita untuk memahami instruksi sosial melalui simulasi peran, dimana simulasi peran ini diminta untuk menirukan suatu hal, merespon, dan bertindak sesuai dengan perintah yang diberikan secara langsung.

Mas Bintang menyatakan bahwa setelah mengikuti bimbingan kelompok ia menjadi terbiasa memberikan tepuk tangan saat diminta, karena menyadari bahwa itu adalah sebuah bentuk apresiasi terhadap orang lain (Wawancara Mas Bintang Pada 05 Juni 2025). Mas Malik pun menyampaikan bahwa saat bermain peran sebagai polisi, ia menerima tepuk tangan dari teman-teman dan kini mulai paham kapan harus melakukannya (Wawancara Mas Malik, 5 Juni 2025). Mbak Niza, Mas Habibi, dan Mas Adi juga menyatakan bahwa mereka lebih cepat dan

lebih berani merespons instruksi sosial, karena sudah terbiasa dalam sesi bimbingan (Wawancara Mbak Niza, Mas Habibi dan Mas Adi, 5 Juni 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *role playing* berhasil meningkatkan kepekaan dan kemampuan anak tunagrahita dalam memahami serta melaksanakan instruksi sosial, yang sebelumnya sering terabaikan atau hanya dilakukan secara meniru. Dengan pembimbingan yang berkelanjutan, mereka menjadi lebih aktif, kooperatif, dan cepat dalam merespons arahan sosial di lingkungan sekitar.

5) Kemampuan Beradaptasi

Kemampuan beradaptasi merupakan sebuah kecakapan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan teman sebaya, orang dewasa, maupun dalam kegiatan kelompok. Mulyani mengungkapkan bahwa kemampuan beradaptasi berkaitan erat dengan perkembangan emosional dan sosial individu serta menjadi bagian dari komunikasi interpersonal yang sehat (Mulyani et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kelima penerima manfaat atau tunagrahita menunjukkan hambatan dalam menyesuaikan diri, terutama saat berada di lingkungan atau situasi baru. Habibi dan Adi selaku penerima manfaat atau tunagrahita menyampaikan bahwa Ketika berada di tempat baru, dirinya merasa malu dan tidak memiliki teman sehingga sering berdiri (Wawancara Habibi dan Adi pada 05 Juni 2025). Sama lain dengan Malik, ia mengungkapkan bahwa terdapat perasaan takut karena potensi perlakuan buruk dari teman-temannya, sehingga ia memilih diam dan tidak berinteraksi karena khawatir dijahati (Wawancara Malik pada 05 Juni 2025). Ketidak mampuan untuk memulai percakapan dan kondisi bingung menjadi alasan lain dari kesulitan beradaptasi, yang menyatakan bahwa dirinya enggan bertanya ataupun menyapa selain itu kondisi bingung terhadap lingkungan dan ingin berbuat apa (Wawancara Bintang dan Adi pada 05 Juni 2025).

Kesulitan beradaptasi seringkali muncul pada penerima manfaat atau tunagrahita karena adanya rasa cemas terhadap hal-hal baru, serta kurangnya keterampilan sosial dasar ungkapan bu andin. Kemudian

kemampuan beradaptasi dapat dikembangkan secara bertahap, melalui kegiatan kelompok atau bimbingan kelompok teknik *role playing* yang mana bimbingan tersebut melibatkan Latihan interaksi sosial yang realistis serta dilakukan dengan metode menyenangkan (Wawancara Bu andin 09 Juni 2025).

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum mendapatkan bimbingan kelompok teknik *role playing*, kelima anak menunjukkan respon adaptasi yang rendah terhadap lingkungan sosial. Sikap pasif, perasaan malu, dan ketakutan terhadap penolakan menjadi hambatan utama dalam berinteraksi, maka dengan itu, intervensi yang melibatkan pembelajaran sosial aktif sangat dibutuhkan untuk membangun rasa percaya diri dan keterbukaan bersosial. Pemberian bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita.

Setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik *role playing* penerima manfaat atau tunagrahita menunjukkan peningkatan dalam beradaptasi. Misalnya, Mas Habibi menyatakan bahwa awalnya dia merasa malu dilingkungan baru, namun kini sudah merasa nyaman setelah hampir satu tahun di Sentra Terpadu Kartini dan setelah melakukan bimbingan (Wawancara Mas Habibi pada 05 Juni 2023). Malik juga mengungkapkan bahwa prasangkanya terhadap teman-teman yang dianggap “jahat” mulai hilang setelah mengenal mereka lebih dekat (Wawancara Mas Malik pada 5 Juni 2025). Mbak Niza, yang sebelumnya kesulitan membuka diri, kini merasa lebih akrab dan mampu berinteraksi dalam kegiatan kelas boga (Wawancara Mbak Niza pada 5 Juni 2025). Sementara Mas Adi mengakui meskipun masih malu, kini ia lebih berani saat bersama teman-temannya (Wawancara Mas Adi pada 5 Juni 2025).

Bimbingan kelompok teknik *role playing* memberikan ruang aman dan terstruktur bagi penerima manfaat untuk melatih respons adaptif, khususnya melalui skenario bermain peran yang meniru situasi sosial nyata. Pendekatan ini terbukti membantu anak lebih percaya diri dalam menghadapi lingkungan sosial yang semula dianggap asing.

6) Berempati

Kemampuan berempati disebutkan kesanggupan individu untuk merasakan, memahami, serta merespon perasaan orang lain secara tepat. Mulyani menegaskan bahwa empati berkaitan dengan sensitivitas sosial yaitu kemampuan menangkap sinyal emosional dari lingkungan serta meresponnya (Mulyani et al., 2021). Pada penerima manfaat atau anak tunagrahita kemampuan ini seringkali mengalami hambatan, karena keterbatasan dalam memahami ekspresi dan emosi orang lain, serta kurangnya pengalaman dalam membaca situasi sosial.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Sebagian besar penerima manfaat atau tunagrahita belum bisa menunjukkan empati yang memadai dalam merespon. Penerima manfaat menyampaikan bahwa Ketika melihat teman yang bertengkar, dirinya malah ikut memarahi (Wawancara Bintang pada 05 Juni 2025). Ada pula yang mengakui tidak tahu harus berbuat apa ketika melihat temannya bersedih ia memilih untuk pergi dan dalam kasus ini ada seorang anak yang justru menganggap ekspresi teman yang kesulitan berbicara sebagai suatu guyonan (Wawancara Malik dan Habibi pada 05 Juni 2025). Sebaliknya, ada anak yang menunjukkan empati sosial dengan berusaha menenangkan temannya yang sedih, misalnya dengan mendekati dan menghiburnya agar tidak merasa sedih dan adapula yang memberikan bantuan dalam bentuk konkret seperti meminjamkan barang pada temannya (Wawancara Adi dan Niza pada 05 Juni 2025).

Bu Andin mengungkapkan bahwa Sebagian anak sudah mulai menunjukkan dasar-dasar empati meskipun belum konsisten, serta anak-anak perlu dilatih dengan konsisten (Wawancara Bu Andin 09 Juni 2025).

Kemampuan berempati pada penerima manfaat masih sangat beragam, yang mana beberapa penerima manfaat atau tunagrahita belum mampu menunjukkan kepedulian atau pemahaman terhadap situasi orang lain. Intervensi melalui *role playing* penting dilakukan untuk memperkuat sensitivitas sosial anak terhadap emosi dan kondisi orang disekitarnya.

Pelaksanaan Bimbingan kelompok teknik *role playing* di Sentra Terpadu Kartini memberikan dampak positif sebagai pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita atau penerima manfaat. Setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik *role*

playing, penerima manfaat menunjukkan perkembangan dalam aspek ini. Mas Bintang, misalnya, kini mampu memisahkan teman-temannya yang sedang bertengkar dan mencoba mencari tahu penyebab konflik (Wawancara Mas Bintang pada 5 Juni 2025). Mas Malik menyatakan bahwa ia kini mendekati teman yang sedang sedih untuk memberi perhatian (Wawancara Mas Malik pada 5 Juni 2025). Mas Habibi juga berinisiatif membantu temannya yang kesulitan berbicara agar dapat menyampaikan maksud kepada yang lain (Wawancara Mas Habibi pada 5 Juni 2025). Sementara itu, Mas Adi dan Mbak Niza menunjukkan kemampuan empati yang lebih matang, seperti menghibur teman yang sedih dan membantu dengan meminjamkan alat tulis (Wawancara Mas Adi dan Mbak Niza pada 5 Juni 2025).

Teknik *role playing* memberi pengalaman langsung dalam memahami perspektif orang lain, karena anak diminta menempatkan diri dalam peran tertentu. Pendekatan ini secara tidak langsung melatih anak mengenali dan merespon perasaan orang lain dengan lebih baik.

7) Kemampuan kerja sama

Kemampuan kerja sama merupakan keterampilan seseorang untuk melakukan kegiatan atau menyelesaikan tugas Bersama orang lain secara harmonis, saling membantu, serta bertanggung jawab demi mencapai tujuan bersama (Kholifah, 2019). Kemampuan bekerja sama dalam keterampilan komunikasi interpersonal menjadi pondasi penting dalam pembentukan relasi sosial yang sehat dan fungsional, terutama dalam lingkungan kelompok atau komunitas. Mulyani menyebutkan bahwa kerja sama tidak hanya berkaitan dengan keterampilan tugas, tetapi juga dengan kesiapan individu untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam dinamika kelompok (Mulyani et al., 2021).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terlihat adanya variasi kemampuan dalam bekerja sama. Salah satu penerima manfaat menyampaikan bahwa ia memilih menyelesaikannya sendiri karena dirasa tidak nyaman (Wawancara Adi pada 05 Juni 2025). Hal serupa diungkapkan oleh Habibi, ia mengatakan bahwa kadang ikut kerja kelompok, dan ada kalanya ia merasa malu (wawancara Habibi pada 05 Juli 2025). Berbeda dengan mereka, beberapa anak lainnya menunjukkan

sikap kooperatif yang lebih baik. Seorang anak menyampaikan bahwa dirinya terbiasa menyelesaikan tugas kebersihan kelas bersama teman-teman untuk mempercepat pekerjaan (Wawancara Mbak Niza, 5 Juni 2025). Ada pula yang menyebutkan bahwa kegiatan membuat makanan di kelas lebih efektif bila dilakukan bersama-sama (Wawancara Mas Malik, 5 Juni 2025). Selain itu, salah satu anak menyampaikan bahwa dalam kegiatan laundry yang cukup berat, dirinya lebih senang jika bekerja secara gotong royong karena pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat selesai (Wawancara Mas Bintang, 5 Juni 2025).

Bu Andin menjelaskan bahwa kegiatan yang melibatkan kerja kelompok memang dapat mendorong penerima manfaat untuk saling bergantung, saling membantu, dan berlatih tanggung jawab dalam lingkungan sosialnya (Wawancara Bu Andin, 6 Juni 2025). Kesimpulannya bahwa kemampuan bekerja sama pada anak tunagrahita sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role playing* berada dalam tingkat yang bervariasi. Sebagian anak telah menunjukkan sikap kooperatif dan aktif dalam kelompok, sementara sebagian lainnya masih memilih untuk bekerja sendiri karena berbagai alasan seperti rasa tidak nyaman atau kurang percaya diri. Untuk itu, pelatihan dan pengalaman interaktif menjadi faktor penting dalam menumbuhkan semangat kolaboratif yang positif.

Proses Bimbingan kelompok teknik *role playing* setelah di berikan pada penerima manfaat atau tunagrahita mereka diajak berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang menuntut kerja sama, seperti simulasi kegiatan gotong-royong atau bermain peran sebagai profesi contohnya. Mas Adi, yang sebelumnya tidak percaya pada orang lain, kini mulai terbuka dan menyadari bahwa bekerja bersama bisa lebih cepat menyelesaikan tugas (Wawancara Mas Adi pada 25 Juni 2025). Mas Habibi juga menunjukkan perkembangan dengan mengajak teman mencuci mobil secara kelompok (Wawancara Mas Habibi pada 5 Juni 2025). Mbak Niza, Mas Malik, dan Mas Bintang memperlihatkan sikap kolaboratif yang lebih kuat. Mereka menjelaskan bahwa bekerja sama saat membersihkan lingkungan atau membuat makanan di kelas terasa lebih ringan dan menyenangkan (Wawancara Mbak Niza, Mas Malik dan Mas Bintang pada 5 Juni 2025).

Kesimpulannya bahwa Setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, keterampilan komunikasi interpersonal penerima manfaat atau anak tunagrahita ringan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung mengalami perkembangan yang cukup baik. Perubahan ini menunjukkan bahwa *role playing* bukan hanya melatih kemampuan bicara, tetapi juga mengasah kemampuan berinteraksi dalam kerja tim, yang sangat penting untuk integrasi sosial anak tunagrahita di masyarakat luas.

Berdasarkan uraian hasil di atas keterampilan komunikasi interpersonal selaras dengan indikator keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif teknik kemampuan mengungkapkan perasaan, kemampuan menyapa sesama, kemampuan mengungkapkan kalimat pragmatik (Kartikaningtyas et al., 2024), serta kemampuan mengikuti instruksi sosial, kemampuan beradaptasi dan kemampuan berempati menjadikan point plus dalam keterampilan komunikasi interpersonal yang ada. Realisasi program dalam memberikan kontribusi merupakan sebagai symbol keberhasilan proses kegiatan yang dilaksanakan (Faiza Algifahmy Ayu, 2024).

Guna memperoleh gambaran jelas mengenai perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal melalui bimbingan kelompok teknik *role playing* di Sentra Terpadu Kartini Temanggung, maka peneliti sajikan kembali dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6 : Hasil Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing di Sentra Terpadu Kartini Temanggung

No	Nama	Indikator	Sebelum	Sesudah	Simpulan
1.	Adi	Mengungkapkan perasaan	- Kurang bisa, ada trauma bully	- Mampu mengungkapkan perasaan dengan sesama tapi masih ada rasa malu	-Kemampuan Mengungkapkan Perasaan mulai terlihat
		Menyapa sesama	- Kurang bisa, karena malu dan takut	- Mampu menyapa cenderung dengan lingkungannya	-Kemampuan menyapa sesame mulai terlihat

		Mengungkap kan kalimat pragmatik	- Sudah bisa melakukan sesuai dengan kondisi tertentu	-Mampu mengungkapkan dengan bahasa yang baik	-kemampuan mengungkapkan kalimat pragmatik sudah baik
		Mengerti instruksi sosial	- Lambat dalam merespon instruksi	-Cepat mengikuti instruksi	-kemampuan mengerti instruksi sosial sudah baik
		Mampu beradaptasi dengan lingkungan	- Malu, malu dan ngga mau tanya dulu	-mampu beradaptasi dengan melihat lingkungannya	-kemampuan beradaptasi sudah baik
		Mampu berempati	- Baik, sesuai dengan kondisi tertentu	-Mampu memberikan empati, motivasi tumbuh didalamnya	-kemampuan berempati mulai terlihat
		Mampu Kerjasama	- Belum bisa kerja sama	-Sudah bisa dan sadar bahwa kerja sama dapat meringankan pekerjaan	-kemampuan kerja sama sudah terlihat
2.	Malik	Mengungkap kan perasaan	- Bisa mengungkap kan tapi malu, harus ada dorongan	-Sudah mampu mengungkapkan perasaan dengan alasan lebih lega	-Kemampuan Mengungkapkan Perasaan mulai terlihat
		Menyapa sesama	- Kurang bisa, karena malu dan takut	-Mampu menyapa dengan melihat kondisi	-Kemampuan menyapa sesama mulai terlihat
		Mengungkap kan kalimat pragmatik	- Sudah bisa melakukan sesuai dengan kondisi	-Mampu mengungkapkan dengan bahasa	-kemampuan mengungkapkan kalimat

				yang baik	pregmatik sudah baik
		Mengerti instruksi sosial	- Bingung maksud dari instruksi	- Lebih mengerti maksud instruksi	-kemampuan mengerti instruksi sosial sudah baik
		Mampu beradaptasi dengan lingkungan	- Takut kalau ada yang jahat	- Mampu beradaptasi dengan melihat realita yang ada	-kemampuan beradaptasi sudah baik
		Mampu berempati	- Belum bisa masih bingung dengan situasi	- mampu berempati dengan memberikan ruang untuk temannya	-kemampuan berempati mulai terlihat
		Mampu Kerjasama	- Senang bekerja sama karena pekerjaan menjadi ringan	- Sudah sadar akan pentingnya kerja sama untuk melatih kekompakan	-kemampuan kerja sama sudah tumbuh
3.	Niza	Mengungkapkan perasaan	- Bisa dengan kondisi tertentu	- Lebih berani dan cerdas dalamanggapi kondisi	-Kemampuan Mengungkapkan Perasaan sudah baik
		Menyapa sesama	- Bisa sesuai dengan mood	- sudah mampu dan menjadi terbiasa	-Kemampuan menyapa sesama mulai terlihat
		Mengungkapkan kalimat pragmatik	- Bisa, tapi kadang lupa	- mampu mengungkapkan dengan melihat kondisi	-kemampuan mengungkapkan kalimat pragmatik sudah

					baik
		Mengerti instruksi sosial	Malu karena ngga tau maksudnya apa	-Lebih berani melakukan instruksi	-kemampuan mengerti instruksi sosial sudah baik
		Mampu beradaptasi dengan lingkungan	- Masih malu karena ngga ada teman	-Mampu beradaptasi dengan diiringi kebiasaan yang ada	-kemampuan beradaptasi sudah baik
		Mampu berempati	- Baik sesuai dengan kondisi	- mampu berempati dengan melihat keadaan teman dalam kesulitan	-kemampuan berempati mulai terlihat
		Mampu Kerjasama	- Senang bekerja sama karena pekerjaan menjadi ringan	-Sadar bahwa kerja sama meringankan beban kita	-kemampuan kerja sama terlihat dan bagus
4.	Habibi	Mengungkapkan perasaan	- Bisa dengan orang tertentu, karena ada trauma pernah di cuekin	-Lebih berani mengungkapkan perasaan dengan melihat kondisi	-Kemampuan Mengungkapkan Perasaan sudah baik
		Menyapa sesama	- Bisa dengan orang yang dia kenal saja	-Mampu memulai dahulu	-Kemampuan menyapa sesama mulai terlihat
		Mengungkapkan kalimat pragmatik	- Bisa tapi sering lupa	-Mampu mengungkapkan dan bersikap baik	-kemampuan mengungkapkan kalimat pragmatik sudah

					baik
		Mengerti instruksi sosial	- Cenderung diam	- mampu merespon dengan baik	-kemampuan mengerti instruksi sosial sudah baik
		Mampu beradaptasi dengan lingkungan	- Malu belum ada teman	- Mampu beradaptasi dengan melihat realita sebenarnya	-kemampuan beradaptasi sudah baik
		Mampu berempati	- Belum bisa masih bingung dengan kondisi	- Mampu berempati dengan melihat keadaan teman dalam kesulitan	-kemampuan berempati mulai terlihat
		Mampu Kerjasama	- Suka bekerja sama akan tetapi terkadang merasa malas	- Sudah bisa dan sadar bahwa kerja sama dapat meringankan pekerjaan	-kemampuan kerja sama terlihat dan bagus
5.	Bintang	Mengungkapkan perasaan	- Mampu mengungkapkan perasaan senang, akan tetapi belum berani mengungkapkan perasaan sedih	- Mampu mengungkapkan perasaan dengan melihat suatu kondisi	-Kemampuan Mengungkapkan Perasaan sudah baik
		Menyapa sesama	- Bisa dengan orang yang dia kenal saja -	- Mampu menjaga mood untuk bisa menyapa sesama	-Kemampuan menyapa sesama mulai terlihat
		Mengungkapkan kalimat pragmatik	- Udah bisa tapi sering lupa	- mampu mengungkapkan dengan baik	-kemampuan mengungkapkan kalimat pragmatik sudah baik

		Mengerti instruksi sosial	- Kurang mendengarkan Instruksi	- Sudah mengerti maksud instruksi	-kemampuan mengerti instruksi sosial sudah baik
		Mampu beradaptasi dengan lingkungan	- Bingung mau mulai	- Mampu beradaptasi dengan melihat realita sebenarnya	-kemampuan beradaptasi sudah baik
		Mampu berempati	- Belum bisa karena suatu kondisi	- mampu berempati dengan memberikan ruang untuk temannya	-kemampuan berempati mulai terlihat
		Mampu Kerjasama	- Senang bekerja sama karena pekerjaan menjadi ringan	- Sudah sadar bahwa kerja sama meringankan beban kita	-kemampuan kerja sama terlihat dan bagus

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role playing* di Sentra Terpadu Kartini Temanggung dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita melalui bimbingan kelompok teknik *role playing* yang mana dilakukan secara bertahap dimulai dari tahap pembentukan hingga tahap pengakhiran, dengan mengedepankan keterlibatan aktif anak melalui peran-peran sosial yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kekonsistensian konselor serta pembimbing menjadikan penerima manfaat atau tunagrahita lebih dapat memahami alur kegiatan dan tujuan dari setiap sesi yang diberikan. Sering dengan berkembangnya keterampilan komunikasi interpersonal anak tunagrahita Kemampuan mengungkapkan perasaan, menyapa sesama, beradaptasi, berempati, mengerti instruksi sosial, serta kemampuan berkerja sama pun turut berkembang secara beriringan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa bimbingan kelompok mampu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita melalui teknik *role playing* dilakukan secara bertahap dengan dorongan konselor serta pembimbing, yakni: 1. Tahap Pembentukan dengan menciptakan suasana aman dan nyaman, 2. Tahap Peralihan dengan membangun kesiapan penerima manfaat beradaptasi dilingkungannya, 3. Tahap Kegiatan sebagai inti dari permainan peran dengan menfokuskan perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada penerima manfaat atau anak tunagrahita, 4. Tahap Penutupan tahapan ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat atau anak tunagrahita itu sendiri. Upaya Bimbingan kelompok Teknik *Role Playing* ini dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita atau penerima manfaat, dilihat dari perkembangan kemampuan dalam mengungkapkan perasaan, menyapa sesama, mengungkapkan kalimat pragmatik, memahami instruksi sosial, beradaptasi, berempati serta kemampuan bekerja sama pada anak tunagrahita.

B. SARAN

1. Bagi Pembimbing

Diharapkan pembimbing di Sentra Terpadu Kartini Temanggung dapat terus mengembangkan metode bimbingan kelompok secara berkelanjutan dengan menyesuaikan pendekatan yang digunakan terhadap karakteristik anak tunagrahita. penggunaan teknik *role playing* terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita, maka dengan itu perlunya penguatan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan agar hasil yang dicapai lebih optimal.

2. Bagi Konselor

Konselor diharapkan mampu lebih mendalami kebutuhan individual anak tunagrahita dalam sesi bimbingan kelompok, pelaksanaan teknik *role playing* tidak hanya menjadi sarana bermain, tapi juga sebagai media terapeutik yang mampu membentuk keberanian anak dalam berkomunikasi serta mengekspresikan diri. Selain itu konselor bisa berkelaborasi dengan pembimbing untuk merancang materi yang lebih kontekstual dan aplikatif.

3. Bagi Penerima Manfaat

Bagi penerima manfaat diharapkan dapat terus aktif dan terbuka dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Melalui keterlibatan yang konsisten, anak tunagrahita dapat mengembangkan keterampilan komunikasi secara bertahap, khususnya dalam hal keberanian berbicara, memahami perasaan sendiri maupun orang lain, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menjadi rujukan awal yang ingin mengkaji pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita. peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti dengan pendekatan yang lebih variatif agar dapat melihat bimbingan kelompok teknik role playing secara lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A. (2019). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Nahdhotul Ulama' Sunan Giri Kepanjen Malang. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 363. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.379>
- ADVENIA, R. (2024). BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU ADAPTIF PADA ANAK TUNAGRAHITA DI PENDIDIKAN KHUSUS LAYANAN KHUSUS (PKLK) GROWING HOPE BANDAR LAMPUNG. In *Ayan* (Vol. 15, Issue 1).
- Afasli, B. (2024). Teknik Roleplaying Pada Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa : Literatur Review Roleplaying Techniques in Group Tutoring to Improve Students ' Interpersonal Communication : Literature Review. *GUIDING WORLDJURNALBIMBINGANDANKONSELING*, 7(2), 41–48.
- Afriyadi, F. (2015). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 362–376.
- Algifahmy, A. F. (2016). Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekoah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Tarbiyatuna*, 7(2), 205–216.
- Aminah, S., & Mahmudah, S. (2014). Pengaruh Media Panggung Boneka Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Tunagrahita Ringan Kelas II Di SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo. *Pendidikan Khusus*, 1–6. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/106007/102834>
- Andriani, N. P. A. R. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing) untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Memerankan Tokoh dalam Pementasan Drama Siswa Kelas XI IPB SMA Saraswati Singaraja. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–14.
- Anjastuti, T. M. (2018). Penggunaan Konseling Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial. *Bimbingan Konseling*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/15324%0Ahttp://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/15324/11247>
- Antares, J. (2020). Rancangan Sistem Informasi Kependudukan Berbasis Web Di Kantor Camat Medan Deli. *Djtechno: Jurnal Teknologi Informasi*, 1(2), 46–51.

<https://doi.org/10.46576/djtechno.v1i2.972>

- Arwita Putri, Riris Nurkholidah Rambe, Intan Nuraini, Lilis Lilis, Pinta Rojulani Lubis, & Rahmi Wirdayani. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(2), 51–62. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i2.1984>
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal* (edisi pert). GRAHA ILMU.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian* (edisi pert). Pustaka Belajar.
- Azzahra, S. F., Wolor, C. W., & Marsofiyati. (2023). Analisis komunikasi interpersonal karyawan divisi marketing. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(7), 1278–1285. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3253>
- Baturangka, T., Kaawoan, J. ., & Singkoh, F. (2019). Peran Dinas Sosial Kota Manado Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas. *Jurnal Eksekutif*, 3(3), 1–9.
- Br. Sinaga, Tri Putri, H. R. dkk. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita ABK Tri. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 1–17.
- Bugin, B. (2007a). *Penelitian Kualitatif (komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan sosial lainnya)* (edisi kedu). PT Adhitya Andrebina Agung.
- Bugin, B. (2007b). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial)* (edisi 2). PRENADA MEDIA GROUP.
- Cahyati, N. (2019). Permainan Ritmik Bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Golden Age*, 3(02), 116. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i02.1676>
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Damastuti, E. (2021). TEKNOLOGI ASISTIF. In *CV. IRDH* (2nd ed., Vol. 11, Issue 1). CV. IRDH (International Research & Development For Human Beings).
- Dewi, E. R., & Kustiarini. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Berbasis Peta Konsep Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 05(2), 161–173.
- Dinar, P., & Purnomo, H. (2016). Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Sman 1 Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Kajian*

- Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 55–59. <http://journal.um.ac.id/index.php/bk>
- Efandi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Bumi Aksara.
- Ekawati Amnur, A. (2020). *Penggunaan konseling Kelompok dengan Teknik Role Playibg Untuk Mengurani Perilaku Agrsesif Siswa di SMP Tarawang*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- El-fikri, D. N. S., Maulina, A. S., Ratu, A., Asri, K., Masfia, I., & Fahmi, Z. (2024). Navigating communication barriers : The role of family dynamics in deaf adolescents ' social interaction. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 5(1).
- Erfany's. (2015). *Roleplaying, Sosiodrama & Simulation Games*. <https://erfanys.blogspot.com/2015/03/roleplaying-sosiodrama-simulation-games.html>
- Fachrul Nurhadi, Z. (2017). *Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi* (Issue 1).
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>
- Faiza Algifahmy Ayu, D. (2024). PENGEMBANGAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM MELALUI PENDAMPINGAN KONSELOR SEBAYA DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 6, 76–89.
- Fajriani, N. (2019). *BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA(Penelitian Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 1 Sawangan)* [UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG]. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/201/%0Ahttps://lens.org/080-176-775-359-897>
- Fatima, S., Ahmad, Z., Mahmud, A. N., Mori, J., Tuasikal, S., Bimbingan, J., & Konseling, D. (2023). Analisis Kebutuhan Bagi Anak Tuna Grahita Di Lingkungan Pendidikan. *Jumadi Mori Salam Tuasikal Proses*, 01 No 02.
- Graces Maranata, Dina Rotua Sitanggang, Stefani Hagelara Pakpahan, & Emmi Silvia Herlina. (2023). Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Tuna Grahita). *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 87–94. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i2.222>

- Gunarsa, I. K. (2020). (2020). Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, 1093–1102. <http://103.207.99.162/index.php/ilkom/article/view/950%0Ahttp://103.207.99.162/index.php/ilkom/article/view/950/827>
- Handayani, S. (2023). Interaksi Sosial dalam Keterampilan Berkomunikasi Pustakawan pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/10.24239/ikn.v2i1.1783>
- Haolah, S., Rohaeti, E. E., & Rosita, T. (2020). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kematangan Karier. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i1.3808>
- Hapsyah, D. R. (2019). EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENGURANGI PRASANGKA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Tunas Bangsa*, 06(2). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Husnu Abdadi (ed.); edisi ke 1). CV.Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hardyanti. (2019). *Model Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Etnografi Terhadap Ssiwa SLB Pamboang) Oleh Fakultas Ushuluddin , Adab dan Dakwah Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*. IAIN PAREPARE.
- Hariyanto, B. (2004). *Sistem manajemen basisdata* (edisi 1). Informatika.
- Hartanti, J. (2022). Bimbingan Kelompok. In *Book*. UD DUTA SABLON.
- Herlina, U. (2015). Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2.
- Hidayanti, E. (2014). Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks). *Jurnal Dakwah*, XV(1), 83–109.
- Himmah, L. N. (2019). Pembelajaran Keterampilan Anak Tunagrahita Ringan di SLB N 1

- Yogyakarta (Deskriptif Kualitatif Pada Kegiatan Pembuatan Masker Kain). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2).
- Juita, L., & Zulaiha, D. (2025). *Perilaku Anak Dengan Autisme Usia 8 tahun Di YPAC Palembang Reva Septiana PGPAUD Universitas Sriwijaya*. 3(2), 322–330.
- Kartikaningtyas, B., Wangi, M. S., & Hindra, N. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Interpersonal Communication of Teachers in Enhancing the Social Skills of Deaf Students (A Case Study At A.B.C.D Special Elementary School, Suka Dharma Foundation, Polokarto District, Sukoharjo Regency). *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1). [https://dapo.kemdikbud.go.id/progress-](https://dapo.kemdikbud.go.id/progress)
- Karunia. (2016). *UPAYA MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI SMA NEGERI 1 SUNGKAI UTARA LAMPUNG UTARA*. 4(June), 2016.
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan. (2024). *Bukti Kesuksesan Penyandang Disabilitas di Ruang Publik Berkat Penyediaan Dukungan dan Peluang*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/12/bukti-kesuksesan-penyandang-disabilitas-di-ruang-publik-berkat-penyediaan-dukungan-dan-peluang>
- Kholifah, N. . (2019). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Improving of Cooperation Skills Through Cooperative Learning Model Type Nht. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 695–705.
- Kibtyah, M. (2017). *Pendekatan bimbingan dan konseling bagi penyandang disabilitas tunagrahita dalam meningkatkan kemandirian (Studi kasis di SMP LB Semarang)*.
- Lestari, S., Muslihin, H. Y., & Elan, E. (2020). Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 337–345. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30452>
- Mahyuddin, M. J. (2016). *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling MODEL BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BERMAIN PERAN*. 2, 4.
- Mayasari, N. (2019). Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 111–134. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2847>
- Meillinia, A., Utami, Y. T., & Pratama, T. Y. (2023). Penggunaan Media Kotak Suka-Suka dalam Peningkatan Pengetahuan Pembelajaran Tematik dengan Tema MakhluK Hidup

- pada Siswa Tunagrahita SMPLB Kelas VIII di SKh Bina Citra Anak. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.17977/um031v9i12023p65-71>
- Mintarsih, Widayat, N. I. W., & Sholihan, S. (2023). Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyintas HIV/AIDS. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 2(2), 88–100. <https://doi.org/10.53088/griyawidya.v2i2.659>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, R., Hernawati, D., & Ali, M. (2021). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dan Hasil Belajar: Sebuah Studi Korelasi Siswa Menengah Atas. *BIO EDUCATIO: (The Journal of Science and Biology Education)*, 6(1), 82–92. <https://doi.org/10.31949/be.v6i1.3033>
- Nazilah Kunut. (2017). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Bermain Peran Di Sekolah Luar Biasa Yapenas Unit Ii Sleman. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Widia Ortodidakta*, 6(08). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/view/9787>
- Nihaya, U. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli. *Islamic Communication Journal*, 1(1), 30–42. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1244>
- Nursafitri, R., & Setiawati, D. (2013). Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk membantu meningkatkan kemampuan hubungan interpersonal siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling UNESA*, 3(1), 238–244. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3371>
- Permatasari, Y., Daely, W., & Koto, Y. (2023). Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL (Activity of Daily Living) pada Anak Tunagrahita. *Journal of Nursing Education and Practice*, 2(2), 192–200. <https://doi.org/10.53801/jnep.v2i2.104>
- Perry, W. (2010). *Dasar-Dasar Teknik Konseling* (edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Pranowo, D. E. K. A. (2018). Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 02(01). <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt/article/view/234/158>
- Puluhulawa, M., Djibrin, M. R., & Pautina, M. R. (2017). Layanan bimbingan kelompok dan

- pengaruhnya terhadap self-esteem siswa. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis*, 4–6.
- Putra, N. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. PT INDEKS.
- Putri, A. J., Arsil, A., & Kurniawan, A. R. (2020). Analysis of Communication Skills Achievement in the Learning Process. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(2), 154–161. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/3438>
- Putu Ari Dharmayanti. (2013). Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Interpersonal Siswa Smk. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 46(3), 256–265. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/4228/3299>
- Qothrunnada, K. (2023). *Pengertian Komunikasi, Unsur, Fungsi, Tujuan, dan Bentuknya*. Www.Detikpedia.Com.
- Rahman, A. (2019). Pengaruh teknik role playing pada bimbingan kelompok terhadap berkurangnya perilaku bullying siswa bermasalah di smk negeri 1 barru. *Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 55–65.
- Rakhmad, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- RI, D. (2011). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2011 TENTANG PENGESAHAN CONVENTION ON THE RIGHTS OF PERSONS WITH DISABILITIES (KONVENSI MENGENAI HAK-HAK PENYANDANG DISABILITAS (19)*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39255>
- Sanjaya, N. A. (2022). Teknik Role Play dalam Bimbingan dan Konseling. *Al-Kamilah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, vol 01 no 01, 1–15.
- Setyowati, A., & Maharani, M. (2023). Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(3), 321–326. <https://doi.org/10.26539/teraputik.631169>
- Sihite, J. M. (2023). The effectiveness of guidance and counseling services implementation to improve students' competency standards. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(1), 41–48. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.9216>

- Sriyanti, L. (2020). *BIMBINGAN & KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS; Panduan Praktis di Sekolah* (edisi pert). TrustMedia Publishing.
- Sudaryana, B. (2018). *Metode Penelitian Teori dan Praktek* (edisi 1). DEEPUBLISH.
- Sukma, D. (2018). Concept and application group guidance and group counseling base on Prayitno's paradigms. *Konselor*, 7(2), 49. <https://doi.org/10.24036/02018728754-0-00>
- Sulung, U. dkk. (2021). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 05(2), 28–33.
- SUPRIJANTO. (2009). *Pendidikan orang dewasa, dari teori hingga aplikasi*. Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2005). *PSIKOLOG PENDIDIKAN*. PT RajaGrafindo Persada.
- Syalafiah, M., & Rima, I. (2020). Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Siswa Sma. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(3), 80. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i3.4908>
- T.Wood, J. (2013). *Komunikasi Interperseonal: Interaksi Keseharian* (R. D. Setiawan (trans.); edisi ke e). Selemba Humanika.
- Tarigan, E. (2019). *EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB SIBORONG-BORONG Eltalina*. 2(1), 1–118.
- Taruk Allo, E. A. (2022). Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9, 127–142.
- Thohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Raja Grafindo Persida.
- Tonge, B. J., Brereton, A. V., & Bertelli, M. O. (2022). Diagnostic And Statitital. In *American Psychiatric association*. American Psychiatric Association.
- Ubab, A. J. (2024). 3 Ayat Al-Qur'an tentang Egalitarianisme dan Tafsirnya. <https://nu.or.id/tafsir/3-ayat-al-qur-an-tentang-egalitarianisme-dan-tafsirnya-yR2jc>
- Uchjana, onong effendy. (1985). *Ilmu KOMunikasi: Teori dan Praktek* (edisi kedu). Remaja Karya CV Bandung.
- Ulfa, A., Indrowati, M., & Maridi, M. (2019). Perbandingan Keterampilan Komunikasi Oral

- Siswa melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dan Tipe Reciprocal Teaching (RT) dalam Pembelajaran Biologi. *Bio-Pedagogi*, 8(2), 111. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v8i2.37901>
- Valentina Sugianto. (2015). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor dalam Terapi Pengobatan Rawat Jalan kepada Pasien di BNNP Jawa Timur. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra*, 3(2), 1–7.
- Wahyuningtyas, S. (2022). Komunikasi interpersonal “Mbok Jamu Segar” dalam Pergeseran Pola Konsumsi Masyarakat Di Kota Kediri. *Doctoral Dissertation, IAIN Kediri*, 1–23.
- Yulianti, R. T. (2008). Asas-Asas Perjanjian (Akad) dalam Hukum Kontrak Syari’ah. *La_Riba*, 2(1), 91–107. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol2.iss1.art7>
- Yulianti, Y. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu Dalam Permainan Yogya Monopoli (Ym) Di Slb B Karnnamanohara the Development of Deaf Student ' S Social Skills Through Yogya. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 7(8), 787–802. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/view/12288%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/download/12288/11840>
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*. Remaja Karya CV Bandung.
- Yusuf, Y., & Trisiana, A. (2019). Metode Braistorming Tertulis: Teknik Curah Pendapat Dengan Memaksimalkan Keterlibatan Semua Peserta Dalam Pengambilan Keputusan. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 108. <https://doi.org/10.33061/awpm.v3i2.3365>
- Zalna, R. A. (2024). *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif pada Anak Tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I. Instrumen Wawancara

A. Transkrip Wawancara dengan Pembimbing Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Narasumber 1 : Bu Widayati

Hari/ Tanggal : Senin 09 Juni 2025

1. Bagaimana sejarah berdirinya sentra terpadu kartini di temanggung?
2. Apa visi dan misi sentra terpadu kartini temanggung
3. Menurut anda bagaimana pemahaman mengenai keterampilan komunikasi interpersonal terkhusus pada anak tunagrahita ringan?
4. Menurut anda apakah anak tunagrahita sama dengan anak berkebutuhan khusus lainnya?
5. Apakah keterampilan komunikasi pada anak tunagrahita di Sentra Terpadu Kartini Temanggung sudah berjalan dengan baik?
6. Menurut anda Apakah keterampilan komunikasi interpersonal penting?
7. Apakah keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita mempengaruhi bagaimana hubungan mereka dengan orang lain?
8. Menurut anda bagaimana kondisi keterampilan komunikasi interpersonal anak tunagrahita ringan sebelum mendapatkan bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing*?
9. Mengapa bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* dirasa efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak tunagrahita ?
10. Bagaimana tahapan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dilakukan agar mereka memahami apa yang diinstruksikan ?
11. Bagaimana pandangan anda terkait dengan kontinuitas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal anak tunagrahita?
12. Apakah ada hambatan yang dialami anda dalam pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role playing* ? dan bagaimana anda menyikapinya?

Narasumber 2 : Pak Darmin

Hari/ Tanggal : Selasa, 03 Juni 2025

1. Bagaimana sejarah berdirinya sentra terpadu kartini di temanggung?
2. Apa visi dan misi sentra terpadu kartini temanggung
3. Menurut anda bagaimana pemahaman mengenai keterampilan komunikasi interpersonal terkhusus pada anak tunagrahita ringan?
4. Menurut anda apakah anak tunagrahita sama dengan anak berkebutuhan khusus lainnya?
5. Apakah keterampilan komunikasi pada anak tunagrahita di Sentra Terpadu Kartini Temanggung sudah berjalan dengan baik?
6. Menurut anda Apakah keterampilan komunikasi interpersonal penting?
7. Apakah keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita mempengaruhi bagaimana hubungan mereka dengan orang lain?
8. Menurut anda bagaimana kondisi keterampilan komunikasi interpersonal anak tunagrahita ringan sebelum mendapatkan bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing*?
9. Mengapa bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* dirasa efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak tunagrahita ?
10. Bagaimana tahapan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dilakukan agar mereka memahami apa yang diinstruksikan ?
11. Apakah peran pembimbing dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita itu berpengaruh?
12. Apakah ada hambatan yang dialami anda dalam pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role playing* ? dan bagaimana anda menyikapinya?

B. Transkrip Wawancara dengan Konselor Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Narasumber : Bu Faiza

Hari/ Tanggal : Rabu, 04 Juni 2025

1. Apakah keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita penting untuk kehidupan sosial ?
2. Apakah upaya yang dilakukan konselor untuk pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita?
3. menurut anda apakah bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi anak tunagrahita?
4. Sebagai konselor, Apakah kondisi psikologis serta fisik yang terbatas dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita ?
5. bagaimana penerapan bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk anak tunagrahita agar dirinya paham apa yang dimaksud anda?
6. Mengapa bimbingan kelompok teknik *role playing* menjadi salah satu langkah efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita?
7. Bagaimana kondisi anak tunagrahita sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan kelompok teknik *role playing*?
8. Asas-asas dalam bimbingan kelompok seperti apa yang diterapkan disentra terpadu kartini temanggung ?
9. Bagaimana tahap-tahap dalam bimbingan kelompok untuk anak tunagrahita?
10. Bagaimana proses bimbingan kelompok teknik *role playing* di sentra terpadu kartini?

Narasumber : Bu Andin

Hari/ Tanggal : Rabu, 09 Juni 2025

1. Apakah keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita penting untuk kehidupan sosial ?
2. Apakah upaya yang dilakukan konselor untuk pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita?
3. menurut anda apakah bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi anak tunagrahita?
4. Sebagai konselor, Apakah kondisi psikologis serta fisik yang terbatas dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita ?
5. bagaimana penerapan bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk anak tunagrahita agar dirinya paham apa yang dimaksud anda?
6. Mengapa bimbingan kelompok teknik *role playing* menjadi salah satu langkah efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita?
7. Bagaimana kondisi anak tunagrahita sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan kelompok teknik *role playing*?
8. Asas-asas dalam bimbingan kelompok seperti apa yang diterapkan disentra terpadu kartini temanggung ?
9. Bagaimana tahap-tahap dalam bimbingan kelompok untuk anak tunagrahita?
10. Bagaimana proses bimbingan kelompok teknik *role playing* di sentra terpadu kartini?

C. Transkrip Wawancara dengan Penerima Manfaat (Tunagrahita Ringan)

Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Narasumber : Tunagrahita Ringan

Hari/ Tanggal : 05 Juni 2025

1. Hallo, nama kamu siapa?
2. Bagaimana perasaan kamu hari ini?
3. Kalau ada teman yang menyapa kamu bagaimana ekspresi kamu?
4. Kalau ada temen kamu yang jail kamu gimana?
5. Apa saja yang kamu lakukan Bersama teman-teman kamu?
6. Kalau kamu ingin meminta bantuan sama temen kamu sebaiknya gimana?
7. Ceritakan apa yang kamu ketahui saat kamu menjadi guru (atau profesi lain)?
8. Bagaimana perasaan kamu saat teman kamu sedih?
9. Apakah kamu pernah membantu teman kamu saat kesulitan?
10. Kegiatan apa yang kamu sukai selama di sentra terpadu kartini ini?

Lampiran II. Dokumentasi dan Wawancara



Gambar 1: Wawancara Bu Wudayati



Gambar 2 : Wawancara Pak Darmin



Gambar 3 : Wawancara dengan Bu Faiza



Gambar 4: Wawancara dengan Bu Andin



Gambar 5: Wawancara anak Tunagrahita/PM



Gambar 6: Wawancara anak Tunagrahita/PM



Gambar 7: Wawancara anak Tunagrahita/PM



Gambar 8: Wawancara anak Tunagrahita/PM



Gambar 9: Sesi Bimbingan teknik role playing



Gambar 10: Sesi Bimbingan teknik role



Gambar 11: Sesi Bimbingan teknik role playing



Gambar 12: Sesi Bimbingan teknik role playing



Gambar 13: Sesi Bimbingan teknik role playing

Pendukung pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak tunagrahita



Dokumentasi keterampilan membatik ciprat



keterampilan memasak



Dokumentasi Keterampilan Laundry

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Fani Suci Kusumawati
Npmor Induk Mahasiswa : 2101016091
Tempat, tanggal lahir : Temanggung, 22 Maret 2003
Alamat : Glagahombo, Tanjungsari Kecamatan
Bejen Kabupaten Temanggung
Email : fanisucikusumawati64@gmail.com
2101016091@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Glagahombo
2. Mtss Darul Falach Temanggung
3. MAs Darul Falach Temanggung
4. UIN Walisongo Semarang

C. Riwayat Organisasi

1. OSDA Pondok Modern Darul Falach
2. OSIS MAs Darul Falach
3. PMII Rayon Dakwah Walisongo
4. HMJ Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo
5. Sedulur Temanggung Walisongo (Orda STW)
6. PMII Komisariat UIN Walisongo Semarang
7. PAC IPNU IPPNU Bejen
8. PC IPNU-IPPNU Temanggung